

BAB I STRUKTUR KURIKULUM

Dalam bab ini akan dibicarakan tentang kompleksitas pengembangan kurikulum. Kompleksitas ini antara lain disebabkan oleh kurikulum mempunyai berbagai asas. Tap asas secara tersendiri sudah cukup rumit, apalagi kalau dikaitkan dengan asas-asas lainnya. Selain itu kurikulum terdiri atas berbagai komponen utama yang saling bertalian sehingga membentuk suatu struktur.

Kesulitan bertambah pula karena tidak adanya satu definisi kurikulum tertentu, akan tetapi banyak rumusannya seakan akan tiap ahli kurikulum mempunyai rumusannya tersendiri. Selanjutnya kurikulum dapat dipandang sebagai “ideal” atau “real”, “potensial” atau “actual”. Ada pula yang disebut “hidden” curriculum.

Kompleksitas pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat didalamnya.

Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni:

1. asas *filosofis*, yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan.
2. asas *sosiologis* yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. asas *organisatoris* yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana pelajaran disusun, bagaimana luas dan urutannya.
4. asas *psikologis* yang merupakan prinsip-prinsip perkembangan didalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.

Semua asas-asas itu sendiri cukup kompleks dan sekain itu dapat mengandung hal-hal yang saling bertentangan, sehingga harus diadakan pilihan. Tiap pilihan akan menghasilkan kurikulum yang berbeda-beda, walaupun hanya mengenai salah satu asas. Falsafah yang berbeda-beda, religius atau sekuler, demokratis atau otoriter, akan mempunyai tujuan tersendiri dan menentukan bahan pelajaran yang khas untuk mewujudkan tujuan itu.

Demikian pula masyarakat yang berbeda, masyarakat industri atau agraris, masyarakat modern atau tradisional, daerah pegunungan atau pantai, kota metropolitan atau daerah pertanian, masing-masing akan berbeda kurikulumnya agar relevan dengan kebutuhan masyarakat itu. Demikian pula kurikulum yang organisasinya bersifat subject-centered yakni disusun menurut matapelajaran yang terpadu yang menintegrasikan bahan pelajaran tanpa menghiraukan batas-batas disiplin ilmu.

Akhirnya pilihan psikologi belajar, apakah teori asosiasi atau teori Gestalt, apakah yang menginginkan hasil belajar yang uniform ataukah memberi kebebasan kepada anak berkembang secara individual akan menghasilkan kurikulum dan lingkungan belajar yang berlawanan sekali. Maka dalam pengembangan kurikulum setiap pilihan mempunyai konsekuensi yang besar karena mempengaruhi kehidupan dan masa depan ribuan bahkan jutaan anak didik dan dengan demikian masa depan bangsa. Kiranya tiap pengembang kurikulum khususnya yang memberikan keputusan akhir menyadari konsekuensi keputusannya khususnya dalam soal pembaharuan atau perombakan total kurikulum lama dengan menggantikannya dengan yang baru yang belum diuji-cobakan dengan cermat. Memperbaharui kurikulum secara nasional dengan sikap coba-coba mempunyai risiko besar yang kiranya perlu dibatasi.

Selain asas-asas, tiap kurikulum mempunyai sejumlah komponen yang saling berkaitan erat dan arena itu dapat dikatakan mempunyai suatu struktur. Asas-asas kurikulum bertalian dengan dengan struktur kurikulum. Seperti kita lihat tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan falsafah bangsa dan Negara. Namun dalam pengolahan selanjutnya, yakni menanalisis tujuan umum menjadi tujuan yang lebih spesifik sehingga dapat diterjemahkan kedalam kegiatan-kegiatan belajar memerlukan proses tertentu yang bertalian dengan struktur kurikulum. Tujuan itu harus mempunyai isi atau bahan tertentu yang diharapkan akan dikuasai anak melalui proses belajar mengajar. Akhirnya perlu pula diketahui hingga manakah tujuan dan penguasaan bahan itu tercapai. Jadi penerapan komponen-komponen struktur kurikulum diperlukan untuk menunjang keputusan-keputusan yang diambil tentang asas-asas kurikulum ke dalam bentuk kurikulum yang akan menjadi pegangan bagi guru dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Komponen-komponen kurikulum

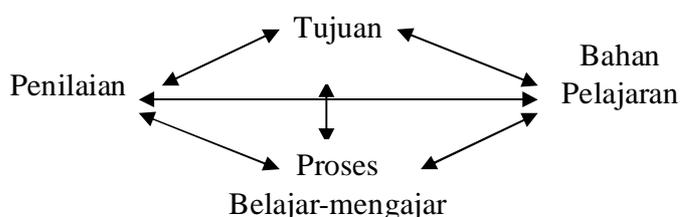
Komponen-komponen kurikulum yang lazim disebut dan selalu dipertimbangkan dalam pengembangan tiap kurikulum ialah:

- (1) tujuan
- (2) bahan pelajaran
- (3) proses belajar-mengajar
- (4) penilaian

Tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya, jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan penilaian. Artinya tujuan yang berlaianan, kognitif , afektif atau psiko-motor akan mempunyai bahan pelajaran yang berlaian, proses belajar mengajar yang lain dan harus dinilai dengan cara yang lain pula.

Juga dalam bidang kognitif pun tujuan akan berbeda, misalnya bahan pengetahuann tentang fisika lain tujuannya dengan misalnya geografi atau sejarah, proses belajar dan penilaiannya pun mungkin berbeda pula. Demikian pula bila mulai dari komponen bahan pelajaran, kita lihat hubungannya dengan komponen-komponen lain dalam struktur kurikulum itu.

Kesalingterkaitan komponen-komponen itu dapat kita gambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Tanda panah dua arah melambangkan interrelasi antara komponen-komponen kurikulum. Kita lihat tiap komponen yang mana pun ada hubungannya dengan semua komponen lainnya.

Apa yang tampak gampang pada bagan sebenarnya tidak mudah dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, apalagi dalam bidang afektif. Bahan apa yang paling serasi untuk membentuk manusia jujur, bertanggung jawab , takwa kepada TYME, yang setia kepada janji, cermat bersih, bijaksana, sopan dan sebagainya, tidak mudah menentukannya. Juga tidak mudah menentukan proses belajar-mengajar yang

tepat . Apakah seorang akan lebih bertanggung jawab bila ia disuruh menghafal peraturan-peraturan , atau mendiskusikannya? Bagaimana menilai seseorang bahwa ia telah bertanggungjawab dalam segala perbuatannya. Kalau dikaitkan dengan tujuan nasional yang dirumuskan dalam falsafah bangsa dan Negara seperti Pancasila, maka dapat kita rasakan betapa sukar dan peliknya pekerjaan pengembangan kurikulum.

Untuk tujuan spesifik berupa pengetahuan berupa fakta atau informasi tertentu, penerapan komponen-komponen kurikulum itu relatif mudah . Akan tetapi bila informasi dipertanyakan kedudukannya dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional maka soalnya menjadi lebih pelik. Tidak mudah menentukan pengetahuan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Maka ada kemungkinan tujuan spesifik itu lepas dari fungsinya sebagai sumbangan kepada terwujudnya tujuan pendidikan nasional, dan mempunyai tujuan tersendiri.

Setiap komponen itu ternyata mengandung masalah-masalah yang kompleks yang bertambah kompleks lagi bila dikaitkan secara fungsional dengan komponen-komponen lainnya. Tiap bahan pelajaran dengan tujuan tersendiri sering memerlukan proses belajar-mengajar yang khas pula. Menggunakan hanya satu metode untuk segala macam obat untuk segala macam penyakit.

Juga evaluasi atau penilaian merupakan masalah yang tak selalu mudah dipecahkan. Untuk bahan dan tujuan tertentu relative mudah ditentukan alat penilaiannya, khususnya mengenai bahan berupa fakta dan informasi. Bila berkenaan dengan tujuan-tujuan yang lebih tinggi berupa pemahaman, aplikasi atau juga untuk berpikir kritis dan kreatif penilaiannya menjadi pelik. Ada kalanya digunakan alat yang tidak relevan karena tidak mengenai tujuan esensial, sering dipaksa oleh keadaan. Hal ini misalnya terjadi dalam menilai siswa dalam jumlah yang sangat besar. Walaupun secara teoritis diketahui bagaimana seharusnya dilakukan, namun pemeriksaan jumlah yang besar itu rasanya sukar diaatasi kecuali dengan bantuan alat seperti computer. Maka sukar dielakkan evaluasi kurikulum yang terutama mengenai pengetahuan siap berupa fakta-fakta yang sulit dilihat hubungannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam manusia Pancasila sejati pembangun . Kalau soal matematika UMPTN berjumlah 60 buah yang harus diselesaikan dalam waktu 60 menit, dapat dibayangkan bahwa ujian itu tidak akan menilai proses berpikir menurut disiplin matematika.

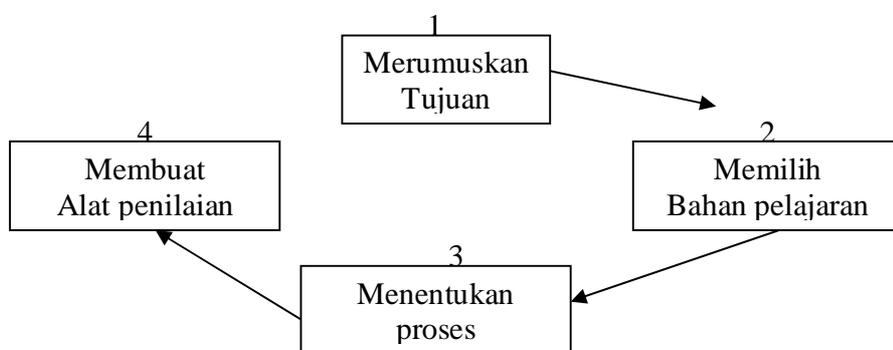
Dari segi struktur kurikulum soal-soal ujian Ebtanas dan UMPTN dalam bentuk sekarang memberi peranan utama kepada aspek penilaian. Karena komponen ini bertalian erat dengan segala komponen lainnya maka cara penilaian ini akan menentukan tujuan kurikulum, bahan pelajaran dan proses belajar mengajar. Hal serupa ini menyebabkan tumbuhnya dengan subur apa yang disebut bimbingan test. Di Jepang "bimbingan test mencapai proporsi raksasa dan melibatkan tiap anak, dari Taman Kanak-kanak sampai SMA dalam latihan test di luar kegiatan-kegiatan di sekolah.

Pada umumnya siswa belajar apa yang akan diuji atau dinilai karena lulus ujian sangat penting bagi masa-depannya. Demikian pula guru cenderung mengajarkan apa yang diharapkan akan keluar dalam ujian. Banyaknya yang lulus dengan angka baik merupakan alat penilaian masyarakat terhadap mutu sekolah. Dengan sendirinya guru memilih pula proses belajar mengajar yang sesuai yakni latihan, ulangan, hafalan, sampai bahan itu menjadi siap.

Kita lihat bahwa perubahan atau pengutamaan salah satu aspek dengan sendirinya akan mempengaruhi keseluruhan kurikulum.

Urutan komponen dalam pengembangan kurikulum

Biasanya dalam pengembangan kurikulum secara teoritis mulai dengan merumuskan tujuan kurikulum, diikuti oleh penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan alat penilaiannya. Jadi dapat digambarkan sebagai berikut:



Namun ada yang menganjurkan agar segera setelah dirumuskan tujuan disusun alat evaluasinya, kemudian bahan dan proses belajar mengajarnya. Ada pula yang mulai dengan melihat bahan yang akan dipelajari, sering dengan berpedoman pada buku pelajaran yang dianggap serasi. Sesudah itu baru ditentukan tujuan yang akan dicapai berdasarkan bahan itu. Akhirnya dipikirkan proses belajar-mengajar dan cara penilaiannya.

Dalam praktek biasanya semua unsure itu dipertimbangkan tanpa urutan yang pasti. Sekalipun telah dimulai dengan perumusan tujuan, masih ada kemungkinan perubahan atau tambahan setelah mempelajari bahan yang dianggap perlu diberikan. Jadi dalam proses pengembangannya tampak proses interaksi menuju perpaduan dan penyempurnaan.

Kurikulum sebagai pilihan

Adanya macam-macam komponen yang masing-masing kompleks dan dapat mengandung macam tafsiran yang mungkin bertentangan membuka macam-macam alternative. Pengembangan kurikulum senantiasa dihadapkan pada macam-macam alternatif dan ia harus memilih dan mengambil keputusan. Karena banyaknya pilihan maka dikatakan bahwa "curriculum is a matter of choice". Kurikulum adalah soal pilihan, soal apa yang dipilih dan sering pula soal siapa yang memilih. Tak jarang yang menentukan pilihan itu ialah orang atau golongan yang berkuasa. Kurikulum sering atau biasanya menjadi alat politik, dalam tangan pemerintah atau golongan yang mempengaruhi pemerintah.

Kurikulum yang dihasilkan oleh dan atas pilihan para pengembang kurikulum diharapkan akan memberi hasil yang diinginkan menurut apa yang dirumuskan dalam tujuannya. Akan tetapi tak selalu tujuan itu tercapai sepenuhnya. Antara kurikulum yang direncanakan dan apa yang direalisasikan sering terdapat suatu kesenjangan atau "gap". Apa yang direncanakan merupakan kurikulum yang ideal, "ideal curriculum". Apa yang nyata diwujudkan disebut "real curriculum" atau kurikulum yang nyata.

Kurikulum harus kita pandang sebagai hipotesis dan masih harus dilihat dalam praktek apakah hipotesis menjadi kenyataan atau tidak.

Selain itu perlu kita lihat kurikulum yang direncanakan itu sebagai apa yang secara potensial dapat diberikan. Jadi sebagai :potential learning experiences: yang mungkin

sekali berbeda apa secara actual dapat diwujudkan, jadi sebagai “actual learning experiences”.

Karena tidak dapat diramalkan dengan pasti hingga manakah kurikulum itu akan efektif, digunakan pengetahuan yang seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya serta diminta bantuan dan nasehat para ahli dalam berbagai ilmu dan aspek kurikulum agar pilihan itu kiranya setepat-tepatnya. Bahwa kurikulum sering mendapat kecaman dan dianggap kurang memenuhi harapan-harapan yang dicanangkan dapat merupakan indikasi bahwa pilihan itu rupanya kurang tepat. Ada kemungkinan pilihan tepat akan tetapi pelaksanaannya tidak seperti yang seharusnya.

Apa yang dimaksud dengan kurikulum?

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa latin “curriculum: semula berarti” arunning course, or race course, especially a chariot race course” dan terdapat pula dalam bahasa Perancis courier” artinya “to run“, berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “courses” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Seperti halnya dengan istilah-istilah lain yang banyak digunakan, kurikulum juga mengalami perkembangan dan tafsiran yang berbagai ragam. Hampir setiap ahli kurikulum mempunyai rumusan sendiri, walaupun di antara berbagai definisi itu terdapat aspek-aspek persamaan.

Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai matapelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang juga di Indonesia.

Dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, timbul berbagai definisi lain. Definisi ini menentukan apa yang termasuk ke dalam ruang lingkupnya.

Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai “the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out-of-school situations (saylor, 1956 h.3) Definisi ini jauh lebih luas daripada sekedar meliputi matapelajaran akan tetapi segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah akan tetapi juga di luar sekolah.

Definisi kurikulum yang termasuk luas dianut oleh banyak ahli kurikulum. Smith memandang kurikulum sebagai “a sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting (smith, 1975, h.3). Dalam definisi yang populer ialah “the curriculum of a school is all the experiences that pupils have under the guidances of the school” yaitu segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah. Definisi yang mirip seperti itu diberikan antara lain oleh Harold Albery, Jhon Kerr, dan lain-lain.

Yang jelas ialah bahwa kurikulum bukanlah buku kurikulum, bukanlah sekedar dokumen yang dicetak atau distensil. Untuk mengetahui kurikulum sekolah tidak cukup mempelajari buku kurikulumnya melainkan juga apa yang terjadi di sekolah, dalam kelas, diluar kelas, kegiatan-kegiatan dilapangan olahraga atau aula, dan sebagainya. Kurikulum menurut Harold Rugg adalah “the entire program of the school. It is the essential means of education. It is everything the students and their teacher do:.

Hilda Taba menekankan bahwa definisi kurikulum hendaknya jangan terlampaui luas sehingga menjadi kabur dan tak fungsional. Ia berpendirian bahwa kurikulum harus adalah “a Plan learning”. Pengembang kurikulum harus tahu tujuan apa yang dapat tercapai dalam kondisi yang bagaimana, sehingga tercapai proses belajar yang efektif.

Dipihak lain kurikulum jangan pula terlampaui sempit tafsirannya. Luasnya pengertian kurikulum antara lain disebabkan kian bertambahnya tugas yang dibebankan kepada sekolah bahkan juga yang sediakala dipikul oleh badan-badan lain. Bukankah agama termasuk tanggung jawab gereja, masjid, orangtua atau lembaga agama lainnya. Demikian pula kesehatan dapat dianggap tanggung jawab para dokter, soal tertib lalu lintas tugas polisi lalu lintas, PKK termasuk masak-memasak dan urusan rumah tangga lainnya sebagai tanggung jawab orangtua dan sebagainya. Kini tugas itu harus dipikul oleh sekolah. Karena banyaknya tanggung jawab yang dibebankan kepada sekolah, dan beban ini kian hari kian bertambah lagi seperti pelestarian alam, KB narkotika, dan sebagainya, maka ada golongan tertentu berpendirian, bahwa karena terlampaui banyaknya tanggung-jawab yang dibebankan pada sekolah, tak satu pun tugas yang dapat dilakukan dengan baik. Karena itu golongan ini menginginkan agar tugas sekolah dibatasi pada tugas sekolah yang utama yakni pendidikan intelektual. Kebanyakan orangtua tidak mampu melakukan tugas ini.

Dalam prinsipnya tak banyak pendidik yang akan menerima definisi kurikulum yang sempit itu karena manusia senantiasa merupakan kebulatan yang mengandung aspek kognitif (intelektual), afektif (perasaan) maupun psiko-motor (keterampilan). Anak harus dibina secara keseluruhan.

Bila Hilda Tabak mengemukakan 'curriculum is a plan for learning' bahwa kegiatan dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum, ada pula yang berpendirian bahwa kurikulum sebenarnya meliputi pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut "hidden curriculum" atau kurikulum tersembunyi. Murid-murid mempunyai aturan-aturan sendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum yang formal seperti mencontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, dan sebagainya.

Walaupun kurikulum sama, tiap murid bereaksi menurut cara-cara tersendiri. Apa yang dipelajari murid, apa yang diaktualisasikannya dari kegiatan atau pengalaman yang sama, tidak sama. Actual curriculum bagi tiap anak tidak sama walaupun potential curriculumnya sama.

Kita lihat betapa banyak ragamnya para ahli kurikulum mendefinisikan kurikulum itu. Namun tiap orang atau panitia yang akan mengembangkan harus lebih dahulu menentukan apa tafsiran tentang curriculum. Tafsiran itu akan erat hubungannya dengan persiapannya tentang tujuan pendidikan, hakikat manusia dan masyarakat yang bertalian erat dengan falsafah seseorang.

Rangkuman

1. Kurikulum pada umumnya didasarkan atas asas filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris.
2. Kurikulum mempunyai empat komponen utama yakni: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan penilaian. Keempat komponen itu saling bertalian erat sehingga merupakan suatu struktur.
3. Tujuan, bahan pelajaran, dan proses belajar-mengajar ditentukan berlandaskan asas-asas kurikulum.
4. Pengembangan kurikulum usaha yang sangat kompleks dengan banyak pilihan alternatif sehingga harus mengadakan pilihan dan keputusan. Kurikulum dikatakan "a matter of choice", soal pilihan.

5. Kurikulum merupakan hipotesis yang masih perlu dilihat keampuhannya dalam praktek pengajaran.
6. mengutamakan atau mengubah salah satu komponen akan mempengaruhi keseluruhan kurikulum. Misalnya ujian yang menutamakan penguasaan fakta dan pengetahuan lepas-lepas akan mempengaruhi juga tujuan pelajaran, bahan yang dipelajari, serta proses belajar mengajar.
7. Dalam proses pengembangan kurikulum pada umumnya disarankan agar dimulai dengan merumuskan tujuan, memilih bahan pelajaran yang sesuai, proses belajar mengajar, dan akhirnya cara dan alat penilaiannya. Kan tetapi ada yang menganjurkan agar ditentukan alat evaluasi segera setelah tujuan dirumuskan. Dengan cara ini tujuan akan dapat dirumuskan lebih tajam, karena diketahui hasil belajar yang diharapkan. Dalam praktek orang sering mulai dengan menentukan bahan pelajarannya, baru kemudian tujuannya.
8. Kurikulum yang direncanakan masih merupakan ideal, sesuatu yang diharapkan atau dicita-citakan akan dapat direalisasikan, dan merupakan "real curriculum". Dapat pula dikatakan bahwa kurikulum itu secara potensial menentukan apa yang dapat diberikan, namun biasanya melebihi apa yang dapat dicapai secara actual.

Soal-soal Pertanyaan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan struktur kurikulum?
2. Apakah fungsi asas-asas kurikulum?
3. Pelajari kurikulum yang berlaku diberbagai tingkatan sekolah. Selidiki apakah dapat saudara lihat adanya komponen-komponen kurikulumnya. Dapatkah saudara menemukan asas-asas filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris didalamnya?
4. Apa sebab dikatakan bahwa "Curriculum is a matter of choice"? Pelajari kurikulum salah satu bidang studi atau matapelajaran. Andaikata saudara diminta menentukan kurikulumnya apakah saudara akan sama pilihanya mengenai komponen-komponen kurikulum itu?
5. Apa sebab kurikulum merupakan suatu hipotesis?
6. Perhatikan tujuan umum kurikulum SD, SMP, atau SMA. Bandingkan harapan-harapan yang terkandung didalamnya dengan hasil lulusannya. Apakah tujuan kurikulum itu tercapai? Bila tidak, dapatkah saudara kiranya mencari alasan?
7. Ada mengatakan bahwa tujuan umum kurikulum secara keseluruhan atau kurikulum matapelajaran sering sanagat muluk rumusannya, akan tetapi tidak dapat diwujudkan dalam kenyataan. Adakah gejala demikian saudara temukan dalam kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan kita?

8. Dapatkah saudara ketahui apakah yang terjadi di sekolah hanya dengan mempelajari buku kurikulumnya? Adakah usaha lain yang saudara anjurkan?
9. Adakah peranan guru dalam pengembangan kurikulum untuk kelasnya ? Hal-hal apakah yang membatasi guru dalam peranannya itu?
10. Adakah pengaruh Ebtanas atau UMPTN terhadap pelaksanaan kurikulum yang berlaku? Adakah terjadi penyimpangan dari apa yang ditentukan dalam kurikulum itu? Dalam hal-hal apa?

BAB II KONSEP- KONSEP KURIKULUM

Bab ini akan membicarakan berbagai konsep tentang kurikulum. Bagaimanakah orang memandang kurikulum itu? Sebagai apakah kurikulum itu digunakan.

Kurikulum dapat dipandang menurut Eisner:

1. pengembangan proses kognitif
2. teknologi
3. humanities atau aktualisasi diri anak
4. rekonstruksi social
5. akademik

Mc Neil menggunakan istilah kurikulum yang humanistik, bersifat rekonstruksi social, teknologi, dan akademik.

Hilda Taba melihat kurikulum sebagai alat untuk transmisi kebudayaan, transformasi masyarakat, dan pengembangan anak sebagai individu.

Miller dan Sellar melihat kurikulum sebagai alat transmisi kebudayaan, transaksi dengan masyarakat atau transformasi pribadi anak didik. Konsep keempat ahli kurikulum menunjukkan banyak persamaan.

Kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif

Kurikulum dapat dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, khususnya kemampuan nya berpikir agar dapat memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Yang diutamakan ialah produknya. Yang harus dipentingkan ialah peningkatan cara ia berpikir, bagaimana berpikir “the how bukan apa “the what” yang dipikirkan. Apa yang dipikirkan biar dilupakan, asal kemampuan berpikir tetap dimiliki. Untuk itu anak-anak perlu mendapat latihan dalam proses berpikir untuk mencapai otonomi intelektual yang memberikan kemampuan kepadanya untuk berpikir secara mandiri tentang berbagai masalah baru yang belum pernah dipelajari di sekolah. Orang yang terampil dalam proses berpikir akan sanggup menghadapi masa depan yang serba kompleks dan penuh rahasia yang pada saat ini sukar diramalkan.

Kita lihat bahwa konsep ini sejalan dengan apa yang dahulu telah ditonjilkan oleh “faculty psychology’ atau yang juga lazim disebut ilmu jiwa daya. Menurut aliran psikologi

ini manusia memiliki sejumlah daya atau ‘faculties’, seperti daya untuk mengamati, menganggap, mengingat, berpikir, dan sebagainya. Aliran ini berpendapat bahwa daya mental ini dapat dilatih, mental dapat didisiplin dan digunakan dalam praktek pengajaran sejak dulu. Sampai sekarang pengaruhnya dalam kenyataan masih kuat , sekalipun secara teoritis ilmu jiwa daya telah lama dideskritkan dan dikubur. Orang masih percaya bahwa pendidikan yang diperoleh dalam bidang tertentu ada faedahnya pada bidang-bidang lain. Seorang sarjana dalam bidang apapun, diharapkan akan dapat berfikir sebagai seorang ilmuan dalam bidang politik, agama, kemasyarakatan, olahraga, dan sebagainya.

Pendirian itu bertalian erat dengan gejala “transfer of learning” yakni kemungkinan pemindahan atau penerapan kemampuan yang diperoleh berkat latihan dalam bidang tertentu ke dalam bidang-bidang lain. Bagi ilmu jiwa daya transfer ini bersifat mutlak, artinya bahwa kemampuan mental dalam satu bidang dapat digunakan dalam segala bidang lainnya.

Sebenarnya tidak menjadi soal bahan apa yang digunakan untuk misalnya latihan berpikir, mengatur pesta, membuat soal fisika, atau meningkatkan ketertiban lalu lintas, semua bernilai selama mengandung proses berpikir. Seperti telah dikemukakan yang penting ialah latihan proses berpikir bukan apa yang dijadikan bahan berpikir, atau produk yang dihasilkannya.

Dalam rangka kurikulum sekolah, yang dianggap banyak memberi latihan berpikir logis sistematis ialah berhitung dan matematika. Orang yang pandai matematika dengan sendirinya dianggap orang yang pandai berpikir, bukan hanya soal-soal matematika melainkan juga tentang segala masalah lainnya, karena karena cara berpkirnya telah disipilin, artinya telah mengikuti pola-pola tertentu dalam metodenya berpikir. Hingga kini matematika maih mempunyai “pasaran tinggi” di mata banyak orang. Demikian pula halnya dengan apa yang disebut eksakta lainnya.

Sekalipun ilmu jiwa daya sebagai aliran psikologi sudah tidak dianut lagi, para pendidik tidak melepaskan ide transfer itu. Apa gunanya diberi pelajaran di sekolah jika tidak dapat ditransferkan dalam kehidupan dan pekerjaan diluar sekolah. Sekalipun para siswa telah melupakan tahun-tahun sejarah, rumus-rumus matematika, fisika atau kimia, orang bertanya, apakah segala sesuatu akan lenyap tak berkesan? Apakah pendidikan yang ditempuh dengan penuh pengorbanan dan penderitaan itu sia-sia

belaka? Kita tak sudi menerimanya. Pendidikan itu ada gunanya sekalipun banyak bahan pelajaran dilupakan. Yang tinggal itu ialah kemampuan berpikir itu, walaupun caranya bukan lagi menurut apa yang dahulu dikemukakan oleh ilmu jiwa daya, akan tetapi berdasarkan pemahaman generalisasi atau prinsip-prinsip umum apa yang dipelajari.

Tiap disiplin ilmu mempunyai struktur dan cara-caranya berpikir tersendiri untuk memecahkan masalah. Dengan memahami struktur disiplin cara berfikir siswa dapat didisiplin sehingga ia dapat berpikir menurut cara-caranya disiplin itu. Cara berpikir itu dapat ditransfer walaupun tidak pada semua bidang. Berkat latihan disiplin itu misalnya seseorang dapat berpikir matematis, pedagogis, filosofis, sosiologis, ekonomis dan sebagainya.

Untuk tercapainya transfer itu tak cukup bila kita ajarkan hanya pengetahuan berupa fakta dan informasi. Kita harus meningkatkannya pada pemahaman konsep, generalisasi, dan prinsip-prinsip yang mempunyai nilai transfer. Makin abstrak proses mental yang digiatkan makin tinggi nilai transfernya, makin besar kemungkinan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat.

Orientasi proses kognitif dalam kurikulum ini mendapat dukungan besar dari tokoh seperti Jean piaget, Jerome Bruner, Robert Gagne dan lain-lain. Jerome Bruner antara lain menganjurkan penggunaan metode penemuan atau 'method of discovery' dalam proses belajar untuk memahami struktur atau prinsip-prinsip pokok suatu disiplin. Jean Piaget mengemukakan soal berpikir operasi formal, yakni antara lain merumuskan hipotesis untuk memecahkan masalah.

Ide kurikulum menurut konsep ini diterapkan dalam kurikulum IPA yang mengemukakan soal proses dan menganjurkan pendekatan proses, atau "process approach" dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum sebagai teknologi

Kemajuan dalam teknologi menghasilkan sejumlah alat-alat termasuk elektronik yang kian lama banyak dimanfaatkan dalam pendidikan seperti proyektor, TV, radio, video, tape recorder, film, computer, dan sebagainya. Alat-alat ini lazim disebut "hardware" atau perangkat keras dalam pendidikan. Banyaknya alat-alat serupa itu yang digunakan menimbulkan istilah teknologi pendidikan.

Akan tetapi ada lagi aspek lain dalam teknologi pendidikan, yakni apa yang disebut “software” yang mempengaruhi teknik atau cara mengajar dan belajar. Selama ini mengajar ini dianggap masih terlampau banyak bercorak seni dan sangat ditentukan oleh keterampilan dan kepribadian masing-masing guru. Apa yang dilakukan dengan sukses oleh guru belum tentu dapat diulangi atau ditiru guru lain dengan hasil yang sama. Teknologi pendidikan berusaha agar teknik mengajar ini dapat dikuasai sepenuhnya sehingga dapat dijamin hasil yang sama lepas dari faktor kepribadian guru atau murid. Teknologi pendidikan bermaksud memberikan dasar ilmiah dan empiris kepada proses belajar mengajar.

Untuk itu teknologi pendidikan memberikan prosedur tertentu yang dapat dilakukan oleh siapapun. Prosedur itu didasarkan pada ilmu kelakuan, khususnya psikologi behaviorisme dengan teoristimulus-responsnya. (Thorndike Skinner). Siswa harus merespon terhadap stimulus tertentu. Hasilnya segera diberitahukan. Jika betul maka dibenarkan dan ini merupakan reinforcement yang memperkuat hubungan antara stimulus dan respon atau antara pertanyaan dan jawaban. Bila salah maka segera diberikan perbaikan atau feedback sehingga dapat tercapai respons yang tepat secara tuntas jadi mastery learning.

Teknik yang digunakan telah cukup dikenal. Bahan pelajaran dipecahkan menjadi bagian-bagian kecil dalam urutan yang cermat. Berdasarkan itu dirumuskan tujuan yang spesifik yang kita kenal sebagai TIK dalam bentuk kelakuan dapat diamati dan diukur.

Teknologi pendidikan sangat mempengaruhi pengajaran di Negara kita. Tiap guru SD, SMP, dan SMA diharuskan menggunakan apa yang dikenal sebagai PPSI atau Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional sejak dijalankan kurikulum 1975. Uga pendidikan tinggi, khususnya Universitas Terbuka yang menggunakan modul menggunakan prosedur teknologi pendidikan. Namun apa yang diharapkan, yakni penugasan tuntas atau “mastery learning” tidak selalu atau belum tercapai. Hasil ujian, EBTANAS dan UMPTN jauh dibawah standart yang ditentukan. Tujuan pendidikan nasional yang pada hakikatnya bersifat normative dan afektif dirumuskan sebagai TIK yang ternyata bersifat kognitif berupa pengetahuan, fakta, dan informasi. Kreatifitas dan berpikir bebas dengan sendirinya tak dapat dikembangkan dengan TIK yang sudah lebih dahulu dipastikan jawabannya. Teknologi pendidikan juga tidak dapat

memperhitungkan kondisi local dan bakat serta minat individual. Cara belajar pun sudah ditentukan jalannya. Apa yang disebut belajar individual bukan mengenai tujuan, bahan, atau proses belajar, melainkan hanya kecepatan belajar untuk menguasai bahan yang telah ditentukan.

Teknologi pendidikan belum berhasil mengajarkan bahan yang kompleks yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi, atau bahan yang bersifat afektif yang sering tidak dapat dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur. Juga dianggap bahwa teknologi pendidikan belum menunjukkan jasanya dalam membantu siswa untuk mentransferkan apa yang dipelajari pada bahan yang baru atau memecahkan masalah-masalah dalam dunia kehidupan yang sebenarnya (Mc. Neil, 1977,h.39). Juga tidak ada kebebasan siswa untuk turut serta dalam menentukan tujuan yang bermakna baginya. Teknologi pendidikan terutama bermanfaat bagi tujuan-tujuan traditional berkenaan dengan bahan mata-pelajaran tertentu. Diduga bahwa teknologi pendidikan lebih sesuai bagi siswa-siswa yang mempunyai bakat intelektual rendah dan tidak memenuhi kebutuhan berpikir bagi siswa-siswa berbakat tinggi dan kreatif.

Namun dari segi tertentu teknologi pendidikan besar pengaruhnya dalam pengembangan kurikulum yang lebih sistematis dan empiris. Masalah tujuan mendapat perhatian yang lebih besar. Keberhasilan proses belajar mengajar segera diketahui untuk diperbaiki bila perlu, sehingga senantiasa dapat dinilai efektivitas kurikulum. Selain itu teknologi pendidikan sangat menonjolkan interrelasi antara unsur-unsur atau komponen struktur kurikulum, yakni tujuan, bahan, proses belajar-mengajar, dan penilaiannya.

Kurikulum sebagai aktualisasi diri.

Konsep tentang kurikulum yang mengutamakan perkembangan anak sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya ini, juga dikenal sebagai kurikulum yang humanistic. Konsep ini dianut oleh berbagai aliran, dari pengikut psikologi Gestalt sampai yang berpendirian radikal tapi juga yang menganut mistik. Kurikulum ini sesuai dengan kurikulum transformasi.

Konsep ini dapat dipandang sebagai suatu aspek falsafah Jhon Dewey yang menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama ialah mengembangkan anak sebagai

individu selain sebagai makhluk social. Hal ini dapat dilakukan bila dalam pendidikan dikembangkan kemampuan dan potensi anak, khususnya imajinasinya yang kreatif. Untuk itu perlu diberikan kebebasan, kemandirian hak untuk menemukan diri serta pengembangan kemampuan fisik dan emosionalnya, jadi perkembangan anak itu sebagai keseluruhan. Kurikulumnya sering berdasarkan konsepsi "child-centered" yang mengutamakan ekspresi diri secara kreatif, individualitas, aktivitas, pertumbuhan "dari dalam" bebas dari paksaan dari luar. Kurikulum ini memelihara keutuhan anak sebagai "keseluruhan: Khususnya mengenai kreativitas dan spontinitasnya. (taba, 1962,h 28)

Konsep kurikulum yang humanistic ini memindahkan titik berat pendidikan dari bahan pelajaran kepada anak sebagai individu keseluruhan. Untuk itu diusahakan integrasi antara aspek afektif (perasaan, sikap, nilai-nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual), sehingga apa yang dipelajari mempunyai makna pribadi bagi anak. Maka karena itu lebih banyak diberi kesempatan kepada anak untuk memilih dari berbagai alternative sesuai dengan maknanya bagi kehidupannya dengan bertanggung jawab atas pilihannya itu.

Ciri-ciri kurikulum humanistic ini adalah sebagai berikut (McNeil, 1977, h.5):

- (1) Partisipasi, artinya anak turut serta merundingkan apa yang akan dipelajarinya. Jadi tidak ada paksaan secara otoriter dan unilateral
- (2) Integrasi, artinya ada interpenetrasi, dan integrasi antara, pikiran, perasaan, dan tindakan, atau antara aspek kognitif, afektif, dan psiko motor.
- (3) Relevansi, artinya bahan pelajaran berhubungan erat dengan kebutuhan pokok dan kehidupan anak ditinjau dari segi emosional dan intelektual.
- (4) Diri anak, merupakan suatu pokok yang perlu dipelajari agar anak mengenal dirinya.
- (5) Tujuan, Tujuan sosialnya ialah mengembangkan anak sebagai kesekuruhan dalam masyarakat manusiawi.

Kurikulum humanistic memandang aktualisasi diri sebagai suatu kebutuhan asasi. Tiap anak mempunyai "self" masing-masing yang sering tak dikenal dan disadarinya, yang tersembunyi atau tertekan dan arena itu perlu dibangkitkan dan dikembangkan. Psikologi yang mereka anut merupakan reaksi terhadap aliran behaviorisme yang dianggap mekanistik dan mengabaikan aspek afektif dan kebebasan. Selain itu juga

merupakan reaksi terhadap psikologi Freud yang terlampau memandang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh daya-daya emosional patologis dari alam tak sadar.

Para Humanis seperti Maslow, Fenix, Rogers, dan lain-lain, menginginkan pendidikan yang membebaskan individu agar ia lebih otonom dan bersikap lebih sehat terhadap dirinya, terhadap temannya, terhadap pelajaran. Untuk membebaskan diri ia diantara para humanis yang menganjurkan penggunaan mistik seperti transcendental meditation. Dalam proses belajar mengajar harus terdapat hubungan baik antara guru dan murid dalam suasana saling percaya, tanpa paksaan dari pihak guru.

Dengan dasar psikologi Gestalt diinginkan integrasi perasaan, pikiran, dan perubahan yang memberikan kebulatan pengalaman yang menyenangkan sesuai dengan keinginan anak. Sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan yang membangkitkan motivasi intrinsik karena bahan pelajaran bermakna bagi mereka. Sekolah "traditional" mematikan spontanitas, kegembiraan belajar serta pribadi anak. Dari kalangan humanis timbul kecaman bahwa sekolah dan masyarakat "sakit" yang dapat dilihat dari berkecamuknya gejala-gejala persaingan, ketidakadilan, manipulasi manusia, dan ketiadaan peri kemanusiaan. Kurikulum humanistic diharapkan dapat mengatasi penyakit-penyakit itu.

Di lain pihak kurikulum humanistic mendapat kecaman bahwa konsep aktualisasi diri tidak jelas, bahwa aktualisasi diri belum tentu akan membawa kebaikan bagi masyarakat umum, bahwa pendekatan itu terlampau mengutamakan diri individu. Maka karena itu pendekatan aktualisasi diri atau humanistic perlu dikaitkan dengan pendekatan rekonstruksi sosial dalam kurikulum.

Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial

Pendidikan dapat mengubah manusia dalam pikiran, perasaan, dan perbuatannya dan arena itu dapat mempunyai peranan dalam mengubah masyarakat dan memberi corak baru kepada masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan lazim digunakan oleh pemerintahan untuk mengubah individu dan masyarakat menurut falsafah dan cita-cita baru. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan menunjukkan kepercayaan orang akan pengaruh dan kemampuan bahkan kekuasaan pendidikan.

Jhon Dewey, memandang pendidikan sebagai alat rekonstruksi social yang paling efektif. Dengan membentuk individu dapat dibentuk masyarakat. Pendidikan merupakan badan yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik. George Counts, memberikan peranan yang lebih besar lagi kepada pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan sanggup menatur dan mengendalikan perubahan sosial. Ia melihat kemungkinan menggunakan pendidikan sebagai alat “social engineering” dan peranan pendidikan sebagai “statesman” ahli Negara.

Othanel Smith, juga mempunyai harapan yang tinggi tentang “social mission” atau misi sosial sekolah. Dengan teknik “social engineering” pendidikan dapat mengontrol perkembangan sosial, sebelum perkembangan bila tidak dikendalikan memperbudak atau menghancurkan manusia. Pendidikan dapat mengarahkan transformasi atau perubahan masyarakat.

Para ahli sosiologi kurang percaya akan kemampuan pendidikan yang demikian. Pendidikan diadakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan menurut keadaan yang dihadapi dan karena itu pendidikan biasanya mengikuti dan bukan mendahului perkembangan dan perubahan masyarakat.

Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial mengutamakan kepentingan sosial di atas kepentingan individu. Tujuannya ialah perubahan sosial atas tanggung jawab masa depan masyarakat. Tugas kurikulum demikian bukanlah sesuatu yang baru akan tetapi selalu merupakan suatu bagian dari fungsi pendidikan, karena pendidikan selalu berkaitan tujuannya dengan masa mendatang. Hingga manakah taraf tanggung jawab itu berbeda-beda menurut pendapat pendidik tertentu. Sekolah biasanya dipandang sebagai “agen of social change” badan untuk mengadakan perubahan sosial. Sekolah merupakan jembatan antara masa kini dengan masa mendatang, antara realitas masa kini dengan ideal atau cita-cita untuk masa mendatang.

Dalam pendekatan ini terdapat dua aliran, yakni yang bersifat adaptif dan reformis. Yang pertama menginginkan agar individu dipersiapkan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang tak dapat akan terjadi dimasa mendatang dengan harapan agar ia sanggup mempertahankan hidupnya dalam dunia yang serba dinamis dan tak stabil ini. Untuk itu kurikulum perlu didasarkan atas masalah-masalah sosial, ekonomi, politik sekarang agar murid-murid lebih mampu menghadapi kelak.

Golongan reformis bukannya mempersiapkan individu untuk menghadapi masalah-masalah dimasa depa, akan tetapi juga menginginkan agar individu turut aktif mengadakan perubahan yang diinginkan. Salah seorang diantara mereka Ivan Illich. Penganut rekonstruksi sosial mengutamakan hubungan kurikulum dengan masa depan masyarakat bukan dengan keadaan sekarang. Mereka menaruhkepercayaan atas kesanggupan manusia untuk membentuk masa depannya.

Suatu Golongan reformis yang disebut “futuurologists” melihat kemungkinan bagi manusia untuk mengadakan pilihan tentang masyarakat yang akan dibentuk, bahkan suatu masyarakat yang ideal, utopia. Salah seorang penganutnya ialah Harold G. Shane. Seorang tokoh lain yang terkenal, Paulo Freire, melaksanakan pendekatan ini didunia ketiga. Ia berusaha agar orang menyadari benar-benar keadaan sosio-kulturalnya dimana ia hidup agar mereka tergerak untuk mengubahnya dan memperbaiki nasibnya. Banyak kesulitan menurut Freire yang dihadapinya, anantara lain cara berpikir masyarakat yang telah dipengaruhi dan dikendalikan oleh mass media, system pendidikan yang mempertahankan status quo, dan pemimpin-pemimpin politik yang mendahulukan kepentingan golongan elite diatas kepentingan masyarakat banyak.

Kurikulum sebagai rasionalisasi akademik

Pengetahuan senantiasa merupakan inti kurikulum sejak ada sekolah dan kurikulum merupakan inti pendidikan formal. Anak-anak dikirim ke sekolah agar mempelajari ilmu dan menguasai sejumlah pengetahuan. Pengetahuan merupakan warisan umat manusia yang ditumpuk selama berabad-abad dan masih terusakan dikembanagkan selama manusia ada didunia ini. Mempelajari ilmu berarti turut menikmati harta kekayaan umat manusia sambil meningkatkan kemampuan intelektual.

Pengetahuan itu telah disusun oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu yang dapat diajarkan disekolah dalam bentuk matapelajaran seperti bahasa, sejarah, goegrafi, matematika, fisika, psikologi, falsafah, dan sebagainya. Pada tahun 1960-an setelah Sputnik, pengetahuan akademis ini sangat menonjol kedudukannya dalam kurikulum, khususnya matematika dan ilmu-ilmu penetahuan alam untuk meningkatkan ilmu dan teknologi. Juga timbul pendekatan baru dalam pengajarannya yang dipelopori oleh Jerome Bruner melalui bukunya yang terkenal “The process of Education” Ia

mengemukakan bahwa dalam mempelajari disiplin ilmu harus diutamakan pemahaman konsep dan prinsip-prinsipnya yang paling fundamental. Prinsip-prinsip fundamental itulah yang merupakan struktur disiplin itu. Prinsip fundamental yang dipahami akan dapat digunakan untuk memahami banyak hal, fakta, peristiwa, hubungan lainnya. Jadi mempelajari struktur disiplin adalah jalan yang paling efisien untuk mempelajari bidang itu. Untuk memahami prinsip-prinsip itu dianjurkan metode penemuan atau *method of discovery*. Apa yang ditemukan sendiri akan lebih mendalam dipahami dan tidak mudah dilupakan. Bahkan diinginkan agar siswa mempelajari disiplin ilmu menurut cara yang dilakukan oleh ilmuan yang sejati dalam bidang ilmu itu.

Buah pikiran Jerome Bruner ini membawa angin barun mengenai kurikulum akademis. Berbagai buku baru diterbitkan untuk menerapkan prinsip-prinsip itu. Pengaruhnya menyebar ke bagian besar dunia, termasuk Indonesia.

Dalam pengembangan kurikulum itu para ilmuan dari berbagai disiplin memegang peranan yang dominant, yakni dalam menentukan tujuannya, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan penilaiannya. Peranan guru, pendidik, administrator pendidikan tergeser ke belakang.

Seperti yang lazim terjadi mengenai kurikulum selalu timbul berbagai reaksi. Para humanis mengemukakan kurikulum itu terlampaui mengutamakan aspek kognitif dan tidak menghiraukan aspek afektif, perkembangan emosional. Pihak penganut rekonstruksi-sosial berpendapat bahwa kurikulum itu hanya memperhatikan soal-soal akademis akan tetapi tidak turut memperbaiki kehidupan sosial. Selanjutnya kurikulum yang disusun oleh para ilmuwan belum tentu cocok bagi anak-anak. Mereka menyangsikan asumsi para ilmuan bahwa semua anak dapat dan harus memahami metode ilmiah untuk mempelajari disiplin ilmu. Juga mereka kurang dapat menerima bahwa tiap anak akan menjadi ilmuan profesional.

Jerome Bruner cs sebagai "anak zamannya" ingin menunjukkan jalan kepada Negeranya untuk menegakkan supremasi Amerika Serikat didunia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka kurikulum harus bertujuan menghasilkan ilmuwan yang bermutu dengan mengajarkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip fundamental disiplin ilmu, menganjurkan proses penelitian dan penemuan, dan memberikan kurikulum yang didasarkan atas disiplin ilmu yang tersendiri-sendiri, karena tiap disiplin mempunyai metode penelitian yang khusus.

Pelaksanaan kurikulum ini ternyata tidak seperti yang diharapkan. Sebagai halnya dengan tiap inovasi kurikulum keberhasilannya selalu bergantung pada guru. Guru sendiri tidak pernah terlibat dalam penelitian, tidak menguasai metode penemuan untuk mengembangkan dan memperkaya ilmu. Mereka hanya pemakai ilmu yang tersedia untuk keperluan pendidikan. Tak dapat diharapkan mereka akan mampu membimbing siswa mengadakan penemuan karena mereka sendiri tidak bisa. Setelah kurikulum ini beberapa tahun berjalan ternyata dalam penelitian bahwa pengetahuan dan kemampuan intelektual siswa sangat merosot dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya. Sebagai contoh, pada tahun 1975 hanya dari pelajar 17 tahun yang dapat mengalikan dengan angka decimal yang sederhana, dan hanya 40% menguasai keterampilan menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Tentu mungkin ada factor-faktor lain mempengaruhi prestasi belajar yang mengecewakan itu.

Karena banyak kritik dan zaman berubah maka kegemilangan struktur disiplin ilmu. Keluar pula harapan dan tuntutan agar lebih banyak untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan.

Setelah masa kejayaan struktur disiplin tampak tiga aliran:

- (1) Yang melanjutkan pendekatan struktur disiplin dengan menonjolkan prose penelitian ilmiah. Proses ini juga tokoh-tokoh pemerintahan. Kritik timbul bahwa pendidikan serupa ini menghasilkan orang-orang yang sinis, dingin objektif rasional dan tidak memiliki kepercayaan, dan cita-cita nasional, pemujaan terhadap pahlawan bangsa dan sebagainya, jadi emosional miskin.
- (2) Pelajaran terpadu, untuk memahami masalah kompleks diperlakukan bantuan berbagai disiplin ilmu. Satu disiplin saja tak akan memadai. Keterpaduan diperoleh dengan mendasarkan pelajaran pada konsep-konsep pokok, masalah yang senantiasa dihadapi. Untuk itu harus digunakan pendekatan interdisipliner, dengan berbagai kegiatan, prose, dan cara-cara pemecahan sosial, jadi tidak melalui satu disiplin saja.
- (3) Pendidikan fundamental, aliran ini juga mementingkan isi atau materi di samping cara-cara atau proses berpikir. Untuk mempelajari sesuatu secara fundamental, siswa harus dihadapkan dengan tokoh-tokoh besar dalam bidang ilmu itu, yaitu mereka yang meletakkan dasar-dasarnya. Untuk mempelajari falsafah misalnya harus dipelajari jalan pikiran tokoh-tokoh seperti Socrates, Plato, Aristoteles,

Kant, dan sebagainya. Demikian pula dengan bidang ilmu lainnya apakah itu matematika, biologi, psikologi, fisika, pendidikan ekonomi dan sebagainya. Buah pikiran tokoh-tokoh itu terdapat dalam *The Great Books* ‘.

Masalah yang dihadapi dalam menjalankan kurikulum akademik ialah antara lain criteria memilih disiplin ilmu yang akan diajarkan di sekolah dari sebanyak kira-kira 1000 macam disiplin atau cabang disiplin. Apakah yang dipakai sebagai criteria, apakah berdasarkan hal-hal yang terkandung dalam disiplin itu sendiri, misalnya bahwa suatu matapelajaran harus dipelajari sebagai syarat untuk matapelajaran lain, ataukah karena kegunaannya bagi kehidupan dalam masyarakat? Salah satu pegangan yang hingga kini masih dipakai ialah untuk memenuhi syarat bagi kelanjutan pelajaran di PT.

Kurikulum yang akademik, yang didasarkan atas pengetahuan yang tersusun secara logis oleh ilmuam selalumengandung kelemahan karena tidak sesuai dengan syarat-syarat psikologis. Pandangan orang dewasa tentang apa yang harus dipelajari belum tentu sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Di atas telah kita bicarakan dengan ringkas kelima macam orientasi tentang kurikulum. Dengan orientasi di sisni dimaksud pedoman, pegangan, atau patokan yang memberikan corak utama kepada kurikulum yang kita kembangkan berdasarkan apa yang kita pentingkan dan kita jadikan dasar bagi tercapainya tujuan pendidikan. Eisner melihat adanya pertentangan atau konflik anantara kelima macam pendekatan itu. Maka karena itu buku yang dieditnya diberi judul “*Coflicting Concepts of Curriculum*”

Kelima konsep itu memperlihatkan perbedaan, diantaranya yang sangat mencolok sehingga dapat dianggap bertentangan. Kurikulum sebagai teknologi dapat dipandang sebagai bertentangan dengan kurikulum humansistik. Kurikulum mengatur perkembangan masyarakat berbeda sekali dengan kurikulum akademik yang mengikuti perkembangan masyarakat dan bertujuan menyampaikan kebudayaan yang telah dimiliki masyarakat. Kurikulum proses kognitif yang mementingkan perkembangan kemampuan mental berlainan dengan mislnya kurikulum teknologis atau akademis yang lebih mengutamakan produk atau hasil belajar.

Namun kita tak perlu melihat perbedaan itu sebagai hitam putih. Walaupun dalam prinsipnya ada perbedaan yang nyata dalam praktek pengajaran para pendidik bisanya bersifat elektif, yaitu mengambil hal-hal yang menguntungkan bagi anak didik. Kepada

anak harus disampaikan kebudayaan dan pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh umat manusia dengan segala jerih payah, jadi menggunakan hasil-hasil masa lampau, namun dari generasi muda senantiasa diharapkan kemampuan untuk membina masyarakat baru yang lebih baik. Prose berpikir hanya meungkin bila menggunakan bahan yang ada untuk menghasilkan produk baru. Demikian pula dalam kurikulum teknologis dapat diterapkan, sekalipun secara terbatas, prinsip-prinsip yang terkandung dalam berbagai pendekatan kurikulum lainnya. Dalam bidang pengembangan kurikulum rasanya tak perlu kita secara mutlak memilih ini atau itu, dalam banyak hal kita dapat memilih ini dan itu. Kita tak perlu menempatkan pendekatan yang satu dalam posisi yang bertentangan tajam dengan yang satu lagi. Banyak usaha terbuang misalnya karena para pengembang kurikulum terlampau kaku berpegangan pada kurikulum yang berpusat pada anak atau masyarakat, teori belajar yang berdasarkan teori asosiasi atau Gestalt, memilih proses atau produk sebagai tujuan belajar, metode bagaian atau keseluruhan dalam metode permulaan, metode langsung atau tidak langsung dalam pelajaran bahasa asing, dan sebagainya. tiap pendekatan mempunyai keuntungan masing-masing yang dengan sendirinya akan lenyap bila kita memilih pendekatan yang bertentangan.

Pendekatan yang “baru” biasanya ingin memperkenalkan dirinya secara “revolutioner” dan propagandadistis dengan mengecam dan mendiskreditkan metode lama sambil menonjolkan segala kebaikan dan keuntungan yang baru, tanpa menyinggung kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalamnya. Sejarah kurikulum membuktikan bahwa bahwa hingga kini belum ada kurikulum yang sempurna baik dalam pendekatan maupun pelaksanaannya. Betapa besarpun antusiasme dan semangat melaksanakan inovasi kurikulum, setelah berjalan beberapa waktu makin jelas kelemahannya sehingga timbul ketidakpuasan yang akhirnya membunuhnya sendiri. Itu sebabnya perlu dipelihara sikap hati-hati dalam segala inovasi kurikulum dengan lebih dahulu mengujicobakannya dan bila telah diterima senantisas menilainya dan memperbaikinya.

Pengembangan kurikulum selayaknya mengenal berbagai macam pendekatan atau konsep kurikulum dan memanfaatkannya dengan bijaksana demi kepentingan anak-anak uang jutaan jumlahnya.

Rangkuman

1. Berdasarkan fungsi atau tujuan kurikulum dapat dibedakan berbagai pendekatan atau konsep kurikulum yakni kurikulum sebagai:

- (1) pengembangan proses kognitif
- (2) teknologi
- (3) humanistic atau aktualisasi diri
- (4) rekonstruksi sosial
- (5) akademik

Hilda Taba menyebutkan tiga fungsi kurikulum yakni transmisi (mengawetkan dan meneruskan kebudayaan), transformasi (mengadakan perubahan atau rekonstruksi sosial) dan pengembangan individu (aktualisasi diri).

2. Kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan mental antara lain kemampuan mental antara lain kemampuan berpikir dengan kepercayaan bahwa kemampuan ini dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain. Ilmu jiwa daya melakukannya dengan melatih daya-daya mental, misalnya daya pikir dengan matematika. Jerome Bruner menganjurkan pemahaman struktur disiplin, yakni prinsip-prinsip fundamental disiplin ilmu. Dalam IPA digunakan pendekatan proses atau process approach. Pada umumnya tidak ada kurikulum mengabaikan proses belajar di samping produk belajar berupa pengetahuan.

3. Kurikulum sebagai teknologi berusaha memberikan dasar ilmiah kepada proses mengajar yang selama ini terlampaui banyak merupakan seni. Teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni hard-ware berupa alat-alat sebagainya dan soft-ware, yaitu teknik penyusunan kurikulum, secara makro maupun mikro (satuan pelajaran). Teknologi telah dilaksanakan dalam system pendidikan kita di Indonesia berupa PPSI, pelajaran berprograma, modul, dengan dimasukkannya matakuliah teknologi pendidikan dan dibukanya jurusan teknologi pendidikan di berbagai IKIP. Teknologi pendidikan secara sistematis mengadakan hubungan erat antara komponen-komponen kurikulum. Untuk mengontrol seluruh proses kurikulum sangat esensial menentukan tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati atau diukur, sehingga dapat dikontrol bahan, proses belajar-mengajar, dan evaluasinya.

Akan tetapi “kekuatan” TIK itulah justru mengandung kelemahannya, di samping kekurangan-kekurangan lain yang dikenakan oleh penganut konsep yang berlainan.

4. Kurikulum sebagai aktualisasi diri atau sering disebut humanistik. Kurikulum ini sangat berbeda bahkan bertentangan dengan kurikulum sebagai teknologi. Kurikulum Humanistik ini mengutamakan individu sebagai unsur sentral. Tujuan dan hakikat kurikulum dapat kita lihat dari istilah-istilah yang digunakan antara lain kreativitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan “dari dalam” keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat, motivasi intrinsik, dan sebagainya. Ide-ide Carl Rogers yang mewakili pendirian ini kiranya dapat menggambarkan apa yang diinginkan oleh konsep humanistik ini.

5. Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan mengubah kelakuan individu, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai serta keterampilannya. Bila pendidikan mampu mengubah individu, maka dapat pula mengubah masyarakat. Masyarakat dapat diubah, diperbaiki melalui perubahan individu. Sekolah dipandang sebagai “agent of change”.

Pendidikan selalu menuju ke masa depan sekalipun menggunakan masa lampau dan masa kini. Hingga manakah peranan pendidikan dalam rekonstruksi sosial bergantung pada pendapat dan kepercayaannya tentang kemampuan dan kekuasaan pendidikan. Diantaranya ada yang percaya bahwa pendidikan dapat mengatur dan mengendalikan perkembangan sosial dengan menggunakan teknik “social engineering” menuju masyarakat yang dicita-citakan.

6. Kurikulum sebagai rasionalisme akademik. Apapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, tiap orang tua memandang sekolah terutama sebagai tempat anak memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tanpa fungsi itu eksistensi sekolah kehilangan dasarnya yang paling utama.

Kurikulum ini mendapat angin baru dari Jerome Bruner yang mengemukakan ide struktur disiplin. Dengan Struktur dimaksud konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang pokok dalam tiap disiplin. Yang dapat mengetahuinya hanyalah para ilmuwan dalam disiplin itu. Maka dalam pengembangan kurikulum serupa itu para ahli disiplin memegang peranan yang sangat dominan dan menggeser kedudukan para pendidik.

Setelah masa jayanya kurikulum sebagai rasionalisme akademik terbagi dalam tiga aliran, yakni :

- (1) yang meneruskan dasar struktur disiplin,
- (2) menggunakan pelajaran terpadu dan
- (3) memberikan pendidikan fundamental.

Kurikulum nasionalisme akademik dipandang kurang memperhatikan masalah-masalah sosial yang tak dapat dipecahkan berdasarkan satu disiplin.

7. Dalam praktik pengajaran biasanya diusahakan memanfaatkan kebaikan berbagai konsep kurikulum tanpa memilih salah satu secara ketat dan kaku.

Soal-soal Pertanyaan

1. Sebutkan beberapa konsep kurikulum. Mengapa ada bermacam-macam konsep kurikulum ?
2. Berikan penjelasan mengenai konsep kurikulum sebagai pengembangan konsep kognitif. Apa yang dimaksud konsep kognitif ?
3. Cara-cara apakah yang dianjurkan untuk mengembangkan proses kognitif ?
4. Apa alasan yang mendasar pengembangan proses kognitif. Apa hubungannya dengan soal transfer ?
5. Bagaimana kaitan antara proses kognitif dengan konsep kurikulum lain, seperti konsep teknologi, aktualisasi diri, rekonstruksi sosial, atau akademik ?
6. Apa yang dimaksud dengan konsep kurikulum sebagai teknologi ?
7. Bagaimana penerapan teknologi dalam pengembangan kurikulum ?
8. Bagaimana pendirian humanistik tentang kurikulum?
9. Jelaskan konsep kurikulum sebagai rekonstruksi sosial ?
10. Bandingkan kurikulum sebagai proses kognitif dengan kurikulum sebagai teknologi ?
11. Jelaskan fungsi pendidikan menurut Counts dan Smith. Bagaimana komentar Saudara ?
12. Apa sebab popularitas konsep akademik menurun ?

BAB III TUJUAN KURIKULUM

Dalam bab ini akan kita bicarakan tentang:

- sumber-sumber tujuan
- tingkatan tujuan kurikulum
- perumusan tujuan
- cara-cara merumuskan tujuan
- hubungan tujuan dengan teknologi pendidikan
- keputusan tentang tujuan kurikulum

Dengan mempelajari bab ini diharapkan saudara akan dapat mengetahui dari mana asalnya tujuan kurikulum, bagaimana cara merumuskannya, dan bagaimana kemampuan serta keterbatasan tujuan yang spesifik.

Pendahuluan

Tiap rencana harus mempunyai tujuan agar diketahui apa yang harus dicapai. Tujuan juga memberi pegangan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya. Tujuan juga merupakan patokan untuk mengetahui mengetahui hingga mana tujuan itu telah dicapai.

Apalagi dalam pengembangan kurikulum yang mengenai nasib jutaan anak, tujuan itu sangat penting yang harus ditanggapi secara serius. Dalam perencanaan kurikulum dewasa ini perhatian terhadap perumusan tujuan kurikulum 1975 dinyatakan berorientasi pada tujuan. Ini tidak berarti bahwa sebelumnya tujuan itu tidak dipertimbangkan dalam kurikulum bahkan dalam tiap persiapan pelajaran sejak dulu sesuatu yang lazim. Namun aspek tujuan dalam pengembangan kurikulum menonjol karena usaha untuk mengkhhususkan tujuan itu, sehingga jelas. Dalam hal ini tokoh-tokoh seperti Ralph Tyler (1949) dan Benyamin Bloom (1956) mempunyai pengaruh yang besar sekali.

Sumber-sumber tujuan

Dari manakah diperoleh tujuan kurikulum itu? Sumber-sumber tujuan itu ialah:

1. Kebudayaan masyarakat
2. Individu

3. Mata pelajaran, disiplin ilmu (Taba, 1962;194)

Fungsi pendidikan dapat dipandang sebagai pengawet dan penerus kebudayaan agar anak menjadi anggota masyarakat sesuai dengan pandangan hidup atau falsafah bangsa dan negara. Ada kalanya diharapkan agar sekolah turut serta memberantas kekurangan-kekurangan dalam masyarakat misalnya polusi, pengrusakan alam, narkoba, dan berusaha secara aktif untuk memperbaiki dan membangun masyarakat yang lebih bahagia. Seperti kita ketahui penganut konsep rekonstruksi sosial sangat mengutamakan tujuan serupa itu. Kurikulum yang dihasilkan akan lebih bersifat « society centered ' atau berorientasi pada masyarakat. Oleh sebab kurikulum ini ditentukan oleh orang dewasa, maka kurikulum itu bersifat "adult-centered". Kurikulum ini banyak ditentang oleh golongan yang ingin mengutamakan anak sebagai sumber utama tujuan kurikulum dalam bentuk kurikulum yang "child-centered"

Pertentangan antara kurikulum yang "society-centered" dan "child-centered" dalam praktek tidak setajam apa yang digambarkan dalam teori. Antara anak dan masyarakat senantiasa terdapat interaksi. Anak hidup dalam masyarakat, memperoleh tujuan hidupnya dari masyarakat. Kebutuhannya ditentukan oleh masyarakat tempat ia hidup. Manusia adalah makhluk sosial dan menjadi manusiawi berkat hidupnya di kalangan lainnya dalam rangka kebudayaan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tak dapat dipahami semata-mata berdasarkan kepentingan individu. Adanya perbedaan individu yang juga harus diperhatikan dalam pendidikan justru dapat memperkaya kehidupan masyarakat. Maka sebenarnya individualisasi dan sosialisasi bukan dua hal yang bertentangan melainkan yang bersifat komplementer dan saling melengkapi.

Sumber tujuan ketiga ialah pengetahuan yang dituangkan dalam berbagai disiplin ilmu. Anak dikirim ke sekolah oleh orangtua agar anak itu belajar ilmu, mengumpulkan sebanyak-banyaknya pengetahuan. Disamping berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan sekolah, aspek pengetahuan masih tetap merupakan tujuan utama, yang diperoleh melalui berbagai matapelajaran. Aspek inilah yang dapat membawa anak kepada tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya.

Apa yang diutamakan dalam pengembangan kurikulum banyak bergantung pada konsep para pengembang tentang kurikulum, apakah sebagai rekonstruksi sosial , aktualisasi diri atau kognitif-akademik. Seperti yang telah kami kemukakan semua

konsep ini biasanya diterapkan dalam setiap kurikulum dewasa ini sekalipun dalam proporsi penekanan yang berbeda-beda. Pendirian itu juga bertalian dengan konsep pengembangan kurikulum tentang fungsi sekolah, apakah konservasi (Pengawetan) dan transmisi (penerus) kebudayaan, ataukah sebagai transformasi kebudayaan atau rekonstruksi sosial, ataukah sebagai aktualisasi diri atau pengembang individu.

Tingkatan tujuan kurikulum

Merumuskan tujuan kurikulum ternyata banyak seluk-beluknya. Tujuan itu berbeda-beda tingkatannya. Ada tujuan pada tingkat nasional yang bertalian erat dengan falsafah bangsa dan Negara dan dengan politik Negara pada suatu saat. Tujuan pendidikan nasional tak dapat tiada bersifat sangat umum seperti membentuk manusia Pancasila, manusia demokratis, manusia yang takwa kepada Tuhan, manusia pembangun, dan sebagainya.

Segala tujuan kurikulum lainnya harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional itu dan harus merupakan langkah dan sumbangan kearah perwujudannya. Ini dilakukan melalui berbagai tingkatan pendidikan dari TK sampai PT. Tiap lembaga pendidikan mempunyai apa yang disebut tujuan institusional. Tujuan ini pun masih sangat umum dan tak akan tercapai oleh satu tingkatan pendidikan saja. Maka karena itu kita lihat bahwa tujuan institusional dalam kurikulum 1975 bagi SD, SMP, dan SMA bunyinya sama, Jadi sukar dibedakan tujuan apakah sebenarnya yang harus dicapai di SD, SMP, SMA.

Tujuan tiap lembaga pendidikan dicapai melalui berbagai pelajaran yang lazim disebut tujuan kulikuler. Tujuan yang tercantum dalam tujuan institusional ternyata tidak dapat dicapai melalui salah satu matapelajaran, misalnya berpikir kritis objektif. Tujuan ini terdapat dalam berbagai matapelajaran atau bidang studi.

Agar berpikir kritis ini dapat dicapai seharusnya tiap guru menyadari tujuan itu dan dengan sengaja berusaha untuk mengembangkannya dalam pelajaran yang diberikan masing-masing. Prinsip ini lebih penting lagi bila mengenai tujuan nasional, yaitu membentuk manusia Pancasila.

Selain itu tiap matapelajaran mempunyai bukan hanya satu melainkan beberapa tujuan. Kesusasteraan mislnya anatara lain bertujuan untuk memperkenalkan

pengarang, ahli sastra serta karyanya, dapat pula membangkitkan kepekaan keindahan bahasa, atau mendidik siswa menghasilkan karya sastra, dan sebagainya.

Walaupun setiap matapelajaran mempunyai tujuan, sering tujuan itu kurang disadari oleh guru maupun para siswa. Misalnya tujuan kimia, sejarah, fisika, IPS, bahkan agama dan PMP selain penguasaan sejumlah pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi penilaian dan ujian. Dengan demikian hakikat suatu matapelajaran serta nilai pendidikan yang terkandung didalamnya tidak dimanfaatkan sepenuhnya untuk membentuk pribadi siswa sebagai warganegara.

Perumusan Tujuan

Agar suatu tujuan dapat diwujudkan diinginkan agar spesifik. Tiap matapelajaran mempunyai sejumlah tujuan, seperti menghargai keindahan karya sastra. Namun tujuan serupa itu masih dianggap umum dan harus lagi rinci, dispesifikkan, sehingga berupa bentuk kelakuan yang dapat diamati dan dengan demikian dapat pula diukur taraf ketercapaiannya.

Hilda Taba memberikan beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan antara lain:

- (1) Tujuan itu hendaknya berdimensi dua, yakni mengandung unsur proses dan produk. Yang termasuk proses antarlain, menganalisis, menginterpretasi, mengingat, dan sebagainya. Produk adalah bahan yang terdapat dalam tiap matapelajaran. Jadi tujuan dapat berbunyi seperti : menganalisis sebab-sebab terjadinya revolusi, menafsirkan makna peraturan pajak, memahami dan menghafal rumus-rumus tentang gravitasi dan sebagainya.
- (2) Menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi spesifik sehingga diperoleh bentuk kelakuan yang diharapkan dapat diamati.
- (3) Memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Misalnya menghasilkan karya sastra tidak diperoleh dengan membaca karya sastra akan tetapi dengan membuat suatu karangan yang mengandung corak seni.
- (4) Menunjukkan bahwa suatu tujuan tidak selalu dapat dicapai segera akan tetapi ada kalanya memakan waktu yang lama, seperti berpikir kritis, menghargai seni sastra, dan sebagainya. Sering dalam perumusan tujuan timbul kesan bahwa

suatu keterampilan berpikir atau dapat diwujudkan dalam satu satuan pelajaran tertentu.

- (5) Tujuan harus realistis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu. Tujuan yang terlampau umum dan muluk sering mirip dengan slogan-slogan yang indah, merupakan harapan-harapan yang hampa. Itu sebabnya sering terdapat jurang yang lebar antara apa yang dicantumkan dalam buku kurikulum dengan apa yang dilakukan di dalam kelas. Yang satu disebut ideal curriculum, yang merupakan cita-cita, yang kedua real curriculum kurikulum yang nyata. Sekalipun setiap kurikulum selalu menggambarkan :das Sollen:, apa yang dicita-citakan namun janganlah hendaknya terlampau jauh jaraknya dengan “das Sein”, yang nyata. Rencana apapun yang terlampau menjauhi apa yang dapat direalisasikan akan menimbulkan kekecewaan, atau akan menghilangkan makna rencana, atau dalam hal ini kurikulum, yang akhirnya tidak dipedulikan dan hanya disimpan dalam lemari kantor kepala sekolah saja.
- (6) Tujuan itu harus komprehensif, artinya meliputi segala tujuan yang ingin dicapai di sekolah, akan tetapi juga keterampilan berpikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan Negara, dan sebagainya (Taba, 1962, h.200-2005)

Cara merumuskan tujuan

Tentang cara merumuskan tujuan, Robert F. Mager memberi petunjuk sebagai berikut:

- (1) Tujuan itu harus spesifik dan dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan dapat diukur, hingga manakah tujuan itu tercapai.
- (2) Harus dinyatakan dalam kondisi apa tujuan itu dicapai, misalnya apakah menghitung dengan menggunakan kalkulator.
- (3) Harus pula ditentukan criteria tentang tingkat keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa, misalnya membaca rata-rata sekian dalam satu menit
- (4) Dalam perumusan tujuan hendaknya digunakan kata-kerja yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan siswa setelah belajar. Misalnya katakerja “memahami” tidak serasi karena tak dapat diobservasi. Sebaliknya katakerja “dapat menjelaskan”, menyebutkan, menunjukkan bentuk kelakuan yang nyata yang dapat diamati bahkan diukur kebenarannya.

Davies, cs., memberikan petunjuk yang dapat melengkapi cara perumusan tujuan specific menurut Mager. Langkah-langkah yang mereka anjurkan ialah:

- a. Cari atau tentukan suatu tujuan yang ada maknanya bagi siswa.
- b. Tentukan suatu "referent situation" yaitu suatu situasi dimana tujuan itu dapat diterapkan secara misalnya berbahasa Inggris dalam took Inggris.
- c. Tulis suatu test berkenaan dengan situasi referensi itu yang dengan cermat menggambarkan kondisi, kelakuan, dan standart kelakuan dalam situasi itu. Tujuannya ialah agar siswa dapat menerapkan apa yang dipelajari dalam situasi yang nyata.
- d. Tulis tujuan instruksional dalam bentuk kelakuan yang nyata yang berhubungan dengan situasi referensi itu. (Davies cs., 1974 h. 52-71).

Baik pada Mager maupun Davies cs., diinginkan agar apayang dipelajari itu menjadi milik siswa, benar-benar dikuasainya dan dapat diterapkannya.

Tujuan dan teknologi pendidikan

Perumusan tujuan dalam bentuk yang spesifik menjadi populer dengan bangkitnya konsep kurikulum sebagai teknologi pendidikan berkat pengaruh Tyler (1949) dan Skinner (1956) yang ingin menjadikan pengembangan kurikulum dan proses belajar-mengajar suatu usaha yang rasional dan ilmiah. Dengan tujuan yang spesifik dapat ditentukan bahan serta metode mengajar yang tepat sehingga tercapai penugasaan tuntas. Dalam perumusan tujuan serupa itu Benyamin Bloom cs, memberikan pegangan yang sangat membantu. Ia mengolongkan tujuan pendidikan dalam tiga kategori yang dipaparkannya dalam bukunya yang kini sangat terkenal yaitu : "Takonomy of Educational Objectives"(1956). Taksonomi artinya penggolongan atau kategorisasi. Adanya macam-macam jenis tujuan pendidikan berupa pengetahuan, sikap, penghargaan, keterampilan, telah diketahui oleh para pendidik jauh sebelumnya, namum Bloom lebih mempertegas sambil menguraikan lebih lanjut secara sistematis dalam tujuan yang lebih spesifik. Dengan diresmikan kurikulumn 1975 maka kini setiap guru kita mengenal penggolongan tujuan dalam tiga macam kategori yaitu kognitif,

afektif, dan psiko-motor yang senantiasa diperhitungkan setiap guru dalam persiapan satuan pelajaran yang ditulisnya.

Yang menarik dalam pemikiran Bloom ialah penguraiannya lebih lanjut tentang tiap golongan tujuan. Tiap golongan dianalisisnya dalam tujuan-tujuan dalam berbagai tingkatan yang terkenal ialah tingkatan tujuan dalam ranah kognitif (cognitive domain) yakni (1) pengetahuan, informasi, fakta, (2) pengertian, pemahaman, (3) aplikasi, penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi, penilaian.

Kesulitan-kesulitan tentang perumusan tujuan spesifik

Walaupun telah ada macam-macam petunjuk tentang cara menganalisis tujuan umum dalam bentuk tujuan yang spesifik ternyata bahwa pekerjaan itu rupanya tidak ser mudah yang diduga. Selain itu timbul berbagai reaksi terhadap tujuan spesifik itu. Penganut konsep humanistik tentang kurikulum menolak tujuan-tujuan spesifik sebagai dasar dan tujuan pendidikan. Tujuan yang lebih dahulu direncanakan secara ketat demikian tidak sesuai dengan pendirian humanistik yang menginginkan kebebasan individu untuk mengembangkan pribadinya. Keberatan-keberatan lain ialah timbulnya bahaya menjadikan evaluasi menguasai pendidikan, yakni bahwa yang dijadikan tujuan pendidikan hanyalah apa yang dapat dinilai. Selain itu diragukan apakah seluruh pendidikan dapat dirumuskan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati. Juga perlu diperhatikan bahwa tujuan pendidikan tak dapat dirumuskan dalam ketiga domain itu secara terpisah karena tiap bentuk kelakuan mengandung ketiga unsur itu. Dengan suatu kegiatan guru dapat mencapai ketiga jenis tujuan itu sekaligus. Interrelasi antara ketiga macam domain itu lebih kompleks daripada yang diduga., (Kelly 1977, h. 29-32).

Walaupun pengembang kurikulum ada yang tetap mempertahankan tujuan yang umum atau meninggalkan perumusan tujuan secara spesifik, namun pada saat ini perumusan tujuan yang spesifik masih sangat populer dalam pengembangarr kurikulum, (Doll, 1978, h. 167) yang didukung oleh teknologi pendidikan yang sedang meningkat peranannya. Agar proses mengajar-belajar berhasil hendaknya tujuan yang dirumuskan oleh guru juga diterima oleh murid sebagai, tujuannya sendiri.

Tingkatan keputusan tentang tujuan

Keputusan tentang tujuan pendidikan diambil pada berbagai, berbagai tingkatan. Tujuan pendidikan nasional biasanya ditentukan oleh instansi tertinggi dalam pemerintahan yaitu parlemen atau Dewan Perwakilan Rakyat karena bertalian dengan sifat warganegara yang diinginkan untuk menjamin kelangsungan bangsa dan negara.

Tujuan kurikulum yang bersifat umum dapat merupakan wewenang kementerian pendidikan dan pengajaran beserta aparatnya. Dalam usaha itu dapat diminta bantuan para ahli dalam bidang pendidikan dan ahli-ahli dalam tiap disiplin ilmu.

Tujuan yang spesifik biasanya dipercayakan kepada guru, dalam mempersiapkan tiap pelajaran yang akan diberikannya. Ada kemungkinan guru itu juga melibatkan orangtua atau murid-murid walaupun belum merupakan kelaziman di sekolah kita. Tentu saja tujuan pada tingkat rendah tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi, bahkan harus memberikan sumbangan untuk merealisasikannya. Penentuan tujuan kurikulum menurut nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat berkenaan dengan asas filosofis dalam pengembangan kurikulum.

Rangkuman

1. Tujuan kurikulum menentukan apa yang harus dicapai, apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukan, dan merupakan petunjuk hingga manakah tujuan itu telah tercapai.
2. Kurikulum 1975 berorientasi pada tujuan untuk mengarahkan segala aspek kurikulum lainnya.
3. Tujuan harus dikhususkan agar lebih jelas diketahui dalam perencanaan komponen-komponen lainnya dalam kurikulum.
4. Sumber-sumber bagi tujuan kurikulum adalah (1) kebudayaan dan masyarakat, (2) individu dan kebutuhannya, (3) disiplin ilmu, matapelajaran.
5. Bila diutamakan salah satu sumber tujuan terciptalah kurikulum yang mempunyai bentuk yang khas; *societycentered*, atau *child-centered*. Namun semua sumber itu perlu diperhatikan dalam menentukan tujuan kurikulum.
6. Tujuan pendidikan mempunyai berbagai tingkatan: nasional, institutional, kurikuler. Tujuan pada tingkatan yang lebih rendah harus memberi sumbangan untuk merealisasikan tujuan yang lebih tinggi.

7. Tujuan harus dirumuskan secara lebih spesifik. Untuk itu sejumlah tokoh memberikan petunjuk antara lain Hilda Taba, Robert Mager, Davies, cs. Semua petunjuk saling melengkapi.
8. Dalam perumusan tujuan yang spesifik Taksonomi Bloom banyak memberikan pegangan yang berharga. Tujuan digolongkannya dalam tiga bagian yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiap-tiap kategori diuraikannya lagi menurut tingkatannya.
9. Perumusan tujuan secara spesifik menimbulkan berbagai reaksi dan keberatan.
10. Keputusan tentang tujuan kurikulum diambil pada berbagai tingkatan. Pada tingkat yang paling tinggi keputusan itu bersifat politis yang berkenaan dengan falsafah dan politik negara, pada tingkatan paling rendah lebih bersifat teknis.

Pertanyaan dan Tugas

1. Apa sebab tujuan memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum ?
2. Jelaskan bagaimana tujuan mempengaruhi komponen-komponen lainnya dalam kurikulum. Coba berikan contoh yang konkret !
3. Dari sumber manakah diperoleh tujuan kurikulum itu. Berikan contoh yang konkret !
4. Jelaskan bahwa pengutamaan salah satu sumber akan menimbulkan kurikulum yang khas !
5. Dalam kenyataan dapatkah dipilih secara ketat hanya salah satu sumber ?
6. Jika saudara nilai kurikulum kita sekarang, sumber manakah yang paling menonjol dalam penentuan tujuannya ?
7. Tinjau kelima konsep kurikulum yang telah kita bicarakan dalam bab yang lampau. Apakah sumber utama bagi tujuan tiap konsep kurikulum itu !
8. Sebutkan tingkatan tujuan kurikulum. Selidiki bagaimana tujuan kurikulum kita dirumuskan pada berbagai tingkatan !
9. Tiap tingkatan tujuan yang lebih rendah harus memberikan sumbangan ke arah tercapainya tujuan yang lebih tinggi. Selidiki tujuan satuan pelajaran, baik TIU maupun TIK, apakah tampak sifat sumbangan itu ?
10. Selidiki tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh berbagai bidang studi yang tercantum dalam buku kurikulum. Bandingkan tujuan itu pada tingkat SD, SMP dan SMA. Apa yang saudara temukan ?
11. Hingga manakah tujuan suatu matapelajaran atau bidang studi memberi sumbangan kepada terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Apakah dicantumkan dalam buku kurikulum? Dapatkah saudara dalam kenyataannya ?
12. Bagaimana petunjuk-petunjuk yang diberikan Hilda Taba tentang perumusan tujuan ? Apa dimaksudnya dengan tujuan berdimensi dua ?
13. Apa terjadi bila tujuan itu tidak realistis ?

14. Dalam perumusan tujuan secara spesifik selalu disebut tujuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan mana kiranya yang tidak mungkin dicapai dalam satu satuan pelajaran ?
15. Apa yang dimaksud dengan tujuan yang komprehensif ?
16. Petunjuk-petunjuk apa yang diberikan oleh Robert Mager ?
17. Coba merumuskan beberapa tujuan spesifik berdasarkan petunjuk Mager.
18. Dalam perumusan tujuan khusus kata kerja memegang peranan penting. Jelaskan dengan contoh-contoh !
19. Dalam hal-hal manakah Davies melengkapi perumusan tujuan Mager ?
20. Apa dimaksud oleh Davies dengan "referent situation ? Apa manfaatnya ?
21. Jelaskan hubungan antara cara perumusan tujuan dengan teknologi pendidikan !
22. Uraian tentang tujuan kognitif dalam berbagai tingkatan sangat penting dalam perumusan tujuan, perumusan test, pemilihan bahan pelajaran dan proses belajar-mengajar. Jelaskan !
23. Coba cari bagaimana tingkatan dalam bidang afektif. Pikirkan manfaatnya bagi pendidikan !

BAB IV BAHAN PELAJARAN

Bab ini membicarakan salah satu masalah yang sangat penting dalam pengembangan tiap kurikulum yakni apakah yang harus diajarkan? Masalah ini tentu bertalian erat dengan pertanyaan : "Apakah tujuan pendidikan ?" Tiga hal yang penting yang selalu harus dipertimbangkan yakni : masyarakat dan kebudayaannya, anak, dan pengetahuan. Masyarakat mendirikan sekolah untuk kepentingan masyarakat agar hidup terus dan senantiasa meningkat mutu kehidupannya.

Sekolah adalah untuk anak yang harus dikembangkan bakatnya. Untuk kepentingan masyarakat dan kepentingan dirinya sendiri. Pengetahuan adalah bahan yang telah tersedia yang telah dikumpulkan manusia sejak dulu kala dan telah disusun oleh para ilmuwan secara sistematis dalam sejumlah disiplin. Namun, walaupun sumber-sumber bahan pelajaran diketahui, memilih bahan tetap sangat kompleks.

Sumber-sumber bahan pelajaran

Untuk menentukan bahan pelajaran dalam pengembangan kurikulum pada hakikatnya ada tiga sumber, yakni (1) *masyarakat* dan kebudayaannya, (2) *anak* dengan minat serta kebutuhannya serta (3) *pengetahuan* yang telah dikumpulkan oleh umat manusia sebagai hasil pengalamannya dan telah disusun secara sistematis oleh para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu.

Ketiga sumber itu harus digunakan dalam proporsi yang seimbang. Namun selalu ada kemungkinan bahwa salah satu sumber lebih diutamakan, bergantung pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Salah satu hal yang paling pelik sejak dulu ialah keseimbangan antara kepentingan masyarakat negara dan kepentingan individu. Mengutamakan yang satu akan dapat mengurangi kesejahteraan yang satu lagi. Dalam hal yang ekstrim dapat timbul totalitarisme atau diktatorialism yang terlampau memuja dan mendewakan negara dan di pihak lain liberalisme yang terlampau mementingkan hak individu dengan bahaya merugikan kepentingan bersama.

Masyarakat

Fungsi sekolah erat hubungannya dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah sejak mulanya didirikan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat demi kelanjutan

hidup perkembangan dan kebahagiaan masyarakat. Karena itu diusahakan agar kurikulum relevan dengan kebutuhan masyarakat. Relevansi juga merupakan salah satu patokan penting dalam pengembangan kurikulum kita.

Tiap pendidik yang mencampuri persekolahan akan mempunyai pandangan masing-masing apa yang harus diajarkan agar anak-anak yang dididik akan menjadi manusia yang berguna dalam masyarakatnya. Diantaranya ada beberapa tokoh yang terkenal tentang cara meningkatkan relevansi kurikulum. Lebih dari seratus tahun yang lalu Herbert Spencer (1860) telah mengajukan pertanyaan, yang hingga kini masih berlaku "What knowledge is of most worth?" Ia berpendapat bahwa yang paling perlu diajarkan di sekolah adalah hal-hal yang berkenaan dengan :

- (1) *Self-preservation*, usaha menjaga kelangsungan hidup individu, misalnya menjaga kesehatan, soal makanan, melindungi diri terhadap pengaruh alam, bahaya, kejahatan, dan sebagainya.
- (2) *Securing the necessities of life*, usaha mencari nafkah, untuk menutupi kebutuhan hidup, mempelajari keterampilan untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan sebagainya.
- (3) *Rearing a family*, memelihara keluarga, mendidik anak.
- (4) *Maintaining proper social and political relationship*, memelihara hubungan sosial dan politik yang baik.
- (5) *Enjoying leisure time*, menikmati waktu senggang.

Salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam mencari relevansi pendidikan dengan masyarakat ialah *Franklin Bobbitt* (\pm 1920). Ia berusaha secara *ilmiah* mengembangkan kurikulum. Cara ini hingga sekarang pada prinsipnya masih dilakukan. Bobbitt berpendapat bahwa sekolah harus mendidik anak agar menjadi manusia dewasa dalam masyarakat. Maka karena itu sudah sewajarnya diadakan *analisis* yang sistematis tentang apakah yang dilakukan oleh orang dewasa dalam masyarakat. Itulah yang harus diajarkan di sekolah agar kurikulum benar-benar relevan. Ia menemukan sejumlah kegiatan-kegiatan utama dalam kehidupan manusia yakni :

- (1) Kegiatan bahasa: interkomunikasi sosial
- (2) Kegiatan kesehatan.
- (3) Kegiatan kewarganegaraan
- (4) Kegiatan sosial umumnya, bergaul dan bercampur dengan orang lain.

- (5) Kegiatan waktu senggang, menikmati rekreasi.
- (6) Usaha menjaga kesegaran rohani sejalan dengan usaha menjaga kesegaran jasmani.
- (7) Kegiatan religius.
- (8) Kegiatan orangtua, membesarkan anak, memelihara ke hidupan keluarga yang sehat.
- (9) Kegiatan praktis yang bersifat tak-vokasional dan khas
- (10) Melakukan pekerjaan sesuai dengan bakat seseorang.

Tiap kegiatan dapat dibagi lagi dalam bagian-bagian yang lebih terinci yang dapat dituangkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Dengan demikian Bobbitt juga memberikan suatu teknik tentang cara pengembangan kurikulum, yang hingga sekarang banyak dilakukan, antara lain dalam pengembangan kurikulum menurut PPSI di Indonesia.

Teknik itu juga diterapkan oleh *W.W. Charters* untuk pengembangan kurikulum pendidikan profesi atau pekerjaan tertentu dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dalam jabatan itu. Dengan demikian dapat diperoleh kurikulum yang efektif, efisien, dan relevan untuk pendidikan jururawat, sekretaresse, jurutik, pramugari, pelayan, dan sebagainya. Juga untuk pendidikan guru dapat dijalankan prosedur itu sehingga diketahui apa yang harus dilakukan guru yang efektif. Demikianlah timbul ide pendidikan guru berdasarkan *kompetensi*.

Relevansi pendidikan dengan kehidupan masyarakat juga merupakan dasar pikiran kurikulum yang menggunakan "*fungsi-fungsi sosial*" atau "*major areas of living*". Yang diajarkan adalah hal-hal yang berkenaan dengan pusat-pusat kegiatan manusia dalam hidupnya, antara lain:

1. Perlindungan, pelestarian hidup, harta, dan kekayaan, alam.
2. Produksi barang dan jasa serta distribusi hasil-hasil produksi.
3. Konsumsi barang dan jasa.
4. Komunikasi dan transportasi barang dan manusia.
5. Rekreasi.
6. Ekspresi rasa keindahan.
7. Ekspresi rasa keagamaan.

8. Pendidikan
9. Perluasan kebebasan.
10. Integrasi pribadi individu
11. Eksplorasi.

Boleh dikatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, di mana dan kapan pun, telah tercakup dalam pusat kegiatan itu. Walaupun zaman berubah namun pada prinsipnya kegiatan itu sama.

Hubungan erat yang diinginkan dalam kurikulum juga diusahakan dalam kurikulum yang berdasarkan apa yang disebut "*persistent life situations*" yaitu situasi-situasi dan masalah-masalah hidup yang dihadapi manusia sepanjang masa, seperti halnya dengan pendekatan "*major areas of living*" terdahulu. Dengan "*persistent life situations*" dimaksud situasi-situasi yang "*persistent*", yaitu yang senantiasa muncul kembali dalam hidup manusia.

Sejak ada manusia di dunia berusaha melindungi diri dari bahaya yang datang dari lingkungannya. Kalau dahulu ia tinggal dalam gua, mempertahankan diri dengan tombak, kini ia tinggal dalam rumah yang dapat dihangatkan atau didinginkan, dilindungi oleh polisi, tentara yang menggunakan senjata mutakhir. "*Persistent life situations*" ini berkenaan dengan :

- (1) Perkembangan individu dalam aspek fisik, intelektual, moral, dan estetis.
- (2) Perkembangan sosial, yakni hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.
- (3) Perkembangan kemampuan menghadapi pengaruh lingkungan, yakni gejala-gejala alamiah, sumber-sumber teknologi, dan pengaruh ekonomi-sosial-politik.

Tidak ada kurikulum di negara mana pun yang tidak memperhitungkan faktor masyarakat sebagai pokok pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulumnya, sesuai dengan masyarakat yang dicita-citakan. Kurikulum kita di Indonesia kita harapkan agar dapat membentuk warga negara sesuai dengan falsafah Pancasila yang mampu dan bersedia memberikan sumbangannya kepada pembangunan bangsa dan negara kita.

Masyarakat dekat dan jauh

Masyarakat dapat merupakan lingkungan dekat tempat sekolah itu berada, yang mempunyai ciri-ciri tersendiri mengenai letak geografis, penduduk adat istiadat, matapencaharian, sejarah, dan sebagainya. Pengenalan tentang lingkungan dekat sangat berharga bagi anak sebagai dasar untuk mengenal lingkungan yang lebih luas. Lingkungan dekat senantiasa merupakan sumber yang kaya bagi berbagai kegiatan dan pengalaman belajar.

Selain masyarakat dekat itu kurikulum juga dipengaruhi oleh masyarakat yang lebih luas, yakni nasional bahkan internasional. Kemerdekaan Indonesia mempercepat hubungan antarpulau dan antarsuku menuju ke arah persatuan dan kesatuan. Perkembangan teknologi, khususnya komunikasi dan transportasi, menciutkan segala jarak dan meningkatkan hubungan dan saling kebergantungan antarbangsa.

Sumbangan ahli ilmu-ilmu sosial

Secara teoritis mudah dipahami bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dalam praktek ternyata bahwa masalah ini sangat pelik. Masalah masyarakat banyak diselidiki oleh ahli-ahli ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi, psikologi sosial. Masing-masing meneliti aspek-aspek tertentu dari masyarakat sambil menggunakan istilah-istilah profesional yang tidak selalu mudah dipahami oleh penganut disiplin lain. Gambaran yang mereka berikan hanya sebagian-sebagian, sedangkan pendidikan memerlukan gambaran keseluruhan dari masyarakat. Selain itu tidak selalu ilmu-ilmu sosial itu memberi gambaran yang sama sekalipun mengenai aspek yang sama karena meninjaunya dari titik pandangan dan kerangka konsep yang berbeda-beda. Maka sukarlah bagi para pendidik untuk mencari penerapan hasil penelitian ahli ilmu sosial itu dalam pengembangan kurikulum. "Educators searching for leads must find their ways through a morass of concepts, and ideas in a wide range of social disciplines, each embedded in specialized thought system and a specialized language" (Taba, 1962, h. 33).

Kurikulum dan Kebudayaan

Umumnya dikatakan bahwa kurikulum. harus relevan dengan kebudayaan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung, bahwa isi kurikulum ditentukan berdasarkan analisis kebudayaan masyarakat. Melalui pendidikan anak-anak menyerap

unsur-unsur kebudayaan berkat proses akulturasi atau sosialisasi agar mereka dapat hidup menuruti cara-cara yang diinginkan oleh masyarakat. Walaupun pada umumnya dasar penentuan kurikulum. itu mudah diterima, masalahnya menjadi kompleks bila ditinjau lebih lanjut.

Kebudayaan mempunyai tafsiran yang bermacam-macam. Sukar diberikan satu rumusan yang dapat diterima oleh semua. Kebudayaan dapat ditafsirkan sebagai segala aspek cara hidup masyarakat tertentu, dapat juga dipandang sebagai hasil terbaik masyarakat berupa kesusasteraan dan kesenian.

Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan tersendiri menurut kebangsaan, kesukuan, adat-istiadat, agama, sejarah perkembangan masing-masing. Dalam masyarakat yang pluralistik sukar menentukan kebudayaan yang "sama", sehingga timbul masalah apakah apa yang dianggap kebudayaan "sama" itu tidak akan dianggap "asing" oleh masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Hingga manakah kebudayaan yang sama itu dimasukkan ke dalam kurikulum merupakan masalah yang tidak selalu mudah dipecahkan.

Perubahan masyarakat

Kesulitan lain timbul karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya atas pengaruh perkembangan teknologi yang serba cepat. Kemajuan teknologi yang mempermudah komunikasi dan transportasi antarbangsa membawa perubahan dalam segala aspek kebudayaan. Di samping itu "kemajuan teknologi" menciptakan kota-kota metropolitan di mana manusia mudah kehilangan identitasnya dan makna di mana manusia mudah kehilangan identitasnya dan makna hidupnya. Teknologi juga memberikan kepada manusia daya luar biasa berupa tenaga atom yang dapat digunakan untuk memakmurkan atau menghancurkan umat manusia. Dalam keadaan yang serba dinamik itu sukar menentukan aspek apa dari kebudayaan perlu dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda, dan aspek perubahan apa yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum. Yang pasti ialah bahwa kurikulum tak dapat tiada harus menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Biasanya perubahan teknologi jauh lebih cepat daripada kemampuan manusia untuk mengikuti dalam aspek sosial, moral, etis. Memilih aspek-aspek kebudayaan yang serba berubah itu memerlukan kriteria untuk mengadakan seleksi yang tepat.

Dalam keadaan masyarakat dan kebudayaannya yang cepat yang cepat berubah itu apakah dalam pendidikan akan tetap diutamakan fungsi sekolah untuk mentransmisi, meneruskan kebudayaan lampau, atautkah memberi tempat yang lebih banyak kepada fungsi transformasi, sebagai "agent of change" atau setidaknya mempersiapkan generasi muda agar sanggup menghadapi masa depan yang serba tak pasti bahkan dengan sengaja mendidik mereka agar turut serta dalam transformasi kebudayaan. Untuk itu maka ada pendidik yang memberi tekanan yang lebih besar pada pengembangan kreativitas, kemampuan mengadakan penemuan, eksperimentasi, dan memecahkan soal.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat menambah kepelikan dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum. Kita harus mendidik anak yang makin asing bagi kita untuk masa depan yang tak kita kenal. Konflik-konflik nilai-nilai yang dilahirkannya menimbulkan keragu-raguan pada para pendidik mengenai nilai-nilai yang dianutnya yang diterimanya dari masa lampau. Orang tua dan guru-guru tak dapat lagi diterima murid-murid sekarang sebagai model kepribadian, atau sebagai suri teladan, karena segera dicap sebagai kolot dan tidak mengikuti zaman kini.

Sebaliknya pengaruh mass media dan teman sebaya bertambah besar. Kepribadian generasi muda yang dipengaruhi zaman modern ini akan berbeda sekali dengan apa yang dialami generasi tua sehingga terjadi kesenjangan antara kedua generasi itu. Menjadi persoalan dalam pengembangan kurikulum hingga manakah aspirasi generasi muda perlu dipertimbangkan agar ada maknanya bagi mereka.

Tugas sekolah bertambah berat karena keluarga sendiri mengalami perubahan bila ibu-ibu turut bekerja dan tak dapat lagi memusatkan perhatiannya kepada kehidupan rumah tangga. Meningkatnya bahaya narkoba, kriminalitas anak muda, kebebasan seks, merosotnya moral, melemahkan pengawasan orang tua atas pendidikan anak-anak. Sejarah pendidikan menunjukkan bahwa tugas-tugas rumah tangga yang tak sanggup dijalankannya dengan baik, dialihkan kepada sekolah, seperti pendidikan agama, moral, kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan lain-lain. Bagaimanakah sekolah memperhitungkannya dalam pengembangan kurikulum ?

Kurikulum dan pengetahuan

Orang tua mengirimkan anak ke sekolah agar anak itu memperoleh sejumlah pengetahuan. Rasanya tak dapat dibayangkan sekolah tanpa pengetahuan. Pengetahuan apa yang paling berharga yang perlu diajarkan kepada murid-murid?

Kemampuan manusia untuk mencari dan memperoleh pengetahuan baru sungguh mengagumkan. Menurut para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu, pengetahuan berlipat ganda dalam kurun waktu sepuluh tahun. Anak yang lahir sekarang akan menghadapi pengetahuan yang empat kali lipat banyaknya bila ia lulus perguruan tinggi dan bila ia berusia lima puluh tahun pengetahuan akan tiga puluh dua kali lipat banyaknya bila dibandingkan dengan waktu ia lahir. Seorang yang lulus perguruan tinggi dua puluh tahun yang lalu mungkin tidak akan sanggup lagi menempuh ujian SMA sekarang. Membludaknya pengetahuan dengan kecepatan yang luar biasa itu dikenal sebagai ledakan atau *eksplosi pengetahuan*. Eksplosi ini tidak hanya berarti bertambahnya atau menumpuknya pengetahuan, melainkan juga timbulnya disiplin-disiplin baru dalam ilmu pengetahuan yang memberi orientasi baru terhadap pengetahuan.

Selain pengetahuan juga *publikasi* bertambah dengan cepatnya. Literatur tentang ilmu pengetahuan dan teknologi saja banyaknya 60 juta halaman setahun dalam lebih dari 2 juta artikel yang dikarang oleh 75.000 penulis dalam sekitar 50 bahasa dan 35.000 majalah (Beswick, 1977, h.6).

Tak mungkin seluruh bahan itu diajarkan di sekolah dan tak ada manusia yang akan sanggup menguasainya. Bahkan menyuruh murid menghafal fakta-fakta pun bukan cara yang tepat untuk menghadapi pertambahan dan perubahan pengetahuan. Apa yang dipelajari sekarang tak lama lagi akan usang dan tak lagi relevan. Penguasaan bahan pelajaran tampaknya tidak lagi layak dipentingkan. Mengetahui tidak lagi sepenting kemampuan mencari sendiri untuk mengetahuinya. *Proses* belajar akan lebih penting daripada *produk* yang harus dikuasai.

Banyaknya bahan pelajaran yang dihadapi mengharuskan para pengembang kurikulum mengadakan seleksi, mana yang penting berdasarkan prinsip atau kriteria tertentu. Kembali di sini kita hadapi pertanyaan Herbert Spencer satu seperempat abad yang lalu, "What knowledge is of most worth". Pengetahuan apa yang paling berharga ?

Apakah pengetahuan ?

Apakah sebenarnya pengetahuan itu tidak mudah dijawab. Apa artinya kita tahu akan sesuatu, bahwa apa yang kita ketahui itu benar dan bukan fantasi, terkaan atau kepercayaan. Maka apakah pengetahuan menjadi sama dengan apakah kebenaran. Pengetahuan harus benar. Bagaimanakah memperoleh kebenaran merupakan pemikiran bagi berbagai aliran falsafah.

Aliran *rasionalisme* beranggapan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh berkat intelek, pikiran, atau rasio. Penganut aliran ini meragukan informasi yang diperoleh melalui alat dria. Apa yang diamati mungkin keliru, karena alat-dria tak dapat dipercaya sepenuhnya. Pengetahuan yang sebenarnya berada di "bidang" atau di "atas" apa yang diamati. Bahkan adanya kebenaran itu lepas dari keberadaan manusia. Pengetahuan yang benar hanya dapat dikenal melalui rasio atau intelek murni. Untuk mencapai pengetahuan kita harus melampaui, mentransenden kondisi kita sebagai manusia. Di dunia ini kita hanya dapat melihat bayangan kebenaran. Plato dan Aristoteles merupakan pelopor aliran rasionalisme ini.

Sebaliknya aliran *empirisme*, yang merupakan reaksi terhadap mistisisme rasionalisme, berpendirian bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui alat dria. Aliran empiris ini dipelopori oleh *John Locke*. Memang diakui bahwa alat dria tidak sepenuhnya dapat dipercaya seperti yang dikemukakan oleh aliran rasionalisme. Maka karena itu pengetahuan yang diperoleh melalui alat dria tidak bersifat mutlak akan tetapi tentatif.

Pendapat bahwa, pengetahuan manusia bersifat rentatif atau sementara juga dianut oleh aliran pragmatisme yang disuarakan oleh *John Dewey*. Pengetahuan bersifat tentatif hipotetis dan karena itu dapat senantiasa berubah, diperbaiki atau dikembangkan. Pengetahuan dapat disamakan dengan pengalaman, yang senantiasa dapat disempurnakan. Belajar adalah rekonstruksi pengalaman. Tiap orang harus mengembangkan pengalamannya sendiri yang mungkin berbeda dengan orang lain termasuk guru. Namun John Dewey tak dapat menerima bahwa pengetahuan itu semuanya bersifat personal, subyektif. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan *metode ilmiah*, walaupun tidak bersifat mutlak dan permanen, dapat dianggap, obyektif dan pada saat tertentu dapat diterima oleh semua orang.

Tapi ada aliran yang menganggap bahwa semua pengetahuan pada hakikatnya bersifat pribadi dan subyektif. Tiap individu membentuk pengetahuannya pribadi

semata-mata berdasarkan persepsinya sendiri tentang dunianya. Demikianlah pendapat aliran fenomenologi dan eksistensialisme. Maka, karena itu *Ivan Illich* dan lain-lain menganjurkan agar masyarakat meniadakan sekolah. Apa yang diajarkan di sekolah sebenarnya asing bagi anak dan karena itu pengajaran merupakan indoktrinasi untuk menerima nilai-nilai, ideologi golongan tertentu (*De-schooling Society*).

Pendirian yang berbeda-beda tentang hakikat pengetahuan atau epistemologi kurang dianggap oleh para pengembang kurikulum sebagai pegangan yang mantap untuk menentukan, apa yang akan diajarkan. Maka harus digunakan dasar yang lain untuk menentukan pengetahuan apa yang sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum. Itu misalnya dapat dicari dengan *menganalisis* kebutuhan dan hakikat perkembangan *anak*, atau analisis *masyarakat* dan *kebudayaan*.

Tingkat pengetahuan

Tidak semua pengetahuan mempunyai nilai Yang sama bagi pendidikan. Pengetahuan dapat digolongkan dalam berbagai tingkatan. Makin tinggi tingkatannya makin besar nilainya. *Hilda Taba* (Taba, 1962, h. 175) membedakan tingkatan pengetahuan sebagai berikut :

1. ***Fakta khusus***, seperti "jumlah pengikut Sipenmaru tahun 1985 berjumlah kira-kira 900.000 orang". Pengetahuan ini mempunyai tingkatan abstraksi yang paling rendah dan karena itu lekas menjadi usang. Pengetahuan ini tidak mampu menghasilkan pengetahuan baru dan tidak mendorong orang untuk berpikir. Namun pengetahuan berupa fakta dan informasi inilah yang paling banyak diajarkan melalui hafalan dan latihan. Ujian dan test terutama didasarkan atas bahan serupa ini karena mudah dan cepat dinilai, kalau perlu dengan menggunakan komputer, mengingat besarnya jumlah pengikut.

John Dewey Yang sangat mengutamakan proses berpikir melalui pemecahan masalah, memandang bahan hafalan berupa fakta dan informasi ini sebagai "dead baggage" atau muatan barang mati. Namun demikian bahan ini ada juga faedahnya, yakni sebagai bahan mentah bagi pengembangan ide atau konsep Yang lebih abstrak, asal saja penguasaan fakta-fakta dan informasi jangan dijadikan tujuan pendidikan.

2. ***Ide-ide pokok***, prinsip-prinsip, generalisasi. Menguasai ide-ide pokok memungkinkan kita memahami dan menjelaskan sejumlah gejala-gejala spesifik atau sejumlah bahan pelajaran

3. **Konsep.** Bagi Hilda Taba konsep ini lebih tinggi dari Pada ide-ide pokok. Konsep ini memakan waktu yang lebih lama untuk dikembangkan dan dipahami sepenuhnya, seperti konsep kebudayaan, demokrasi, perubahan sosial. Konsep serupa ini akan berulang kali timbul dalam berbagai ragam konteks dan dengan demikian lambat laun memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

4. **Sistem pikiran,** dan metode penelitian, metode merumuskan pertanyaan menurut disiplin ilmu tertentu, cara-cara logis untuk melihat hubungan antara berbagai ide. Tiap disiplin mempunyai cara atau sistem berpikir sendiri, mempunyai caranya tersendiri memandang dan mengorganisasi gejala-gejala tertentu. Tiap disiplin menyumbangkan sudut pandangan yang khas untuk melengkapi orientasi manusia terhadap dunia ini. Tiap disiplin atau matapelajaran memberi pengaruh yang khas dan memberikan jenis latihan berpikir logis yang tersendiri. Maka dengan demikian seorang dapat berpikir matematis, ekonomis, pedagogis, filosofis, dan sebagainya.

Struktur disiplin dan struktur mental

Jerome S. Bruner menganjurkan agar dalam mempelajari suatu disiplin atau matapelajaran diutamakan penguasaan struktur disiplin ilmu itu. Dengan struktur dimaksud prinsip-prinsip atau ide-ide fundamental disiplin itu (*Bruner, 1960, h. 3*) memahami struktur berarti memaharni hubungan dalam bahan matapelajaran itu. Struktur itu memungkinkan transfer yakni penggunaannya dalam situasi-situasi lain dan juga membantu murid untuk mengingatnya. Sedapat mungkin struktur itu tidak disuruh hafal akan tetapi diternukan sendiri oleh murid.

Tiap orang mempunyai suatu struktur mental yang senantiasa dikembangkannya dalam interaksinya dengan lingkungan. Ia memahami dunia ini berdasarkan struktur mentalnya. Pada suatu saat dengan struktur mentalnya itu ia tidak mampu memaharni aspek-aspek tertentu dari lingkungannya. Maka perlulah ia mengubah atau mengakomodasi struktur mentalnya itu sehingga mampu pula memahami hal-hal baru dari lingkungan itu. Jadi struktur mental itu senantiasa dapat dikembangkan oleh individu sesuai dengan perkembangan intelektualnya dari taraf sensoris, pra-operasional sampai taraf operasional formal.

Ada anggapan bahwa struktur mental itu dapat dibentuk oleh struktur disiplin ilmu. Pada anak akan terbentuk misalnya kemampuan berpikir matematis atas pengaruh

struktur matematika yang dipelajarinya. Namun kemudian diadakan revisi pandangan itu dengan menerima pendirian *Piaget* bahwa pada hakikatnya individu itu sendirilah yang membentuk struktur mentalnya sendiri, berdasarkan kemampuan dan kreativitasnya sendiri. Dalam proses itu disiplin ilmu dapat membantu, namun individu itu juga mengembangkannya dalam menghadapi masalah-masalah personal-sosial dalam hidupnya yang bersifat interdisipliner atau multidisipliner. (Hass, 1977, h. 188). Maka disiplin ilmu bukanlah satu-satunya jalan untuk mengembangkan struktur mental individu. Dengan demikian disiplin ilmu tidak perlu diberikan kedudukan yang begitu berkuasa seperti halnya pada tahun enam puluhan

Juga *Arno A. Bellack* (Hass, 1977, h. 210-217) melihat keterbatasan disiplin-disiplin terpisah sebagai dasar satu-satunya bagi penentuan bahan pelajaran dalam kurikulum. Disiplin ilmu sendiri-sendiri tidak akan mampu menghadapi masalah-masalah sosial yang baru dan kondisi-kondisi yang senantiasa berubah dalam kehidupan modern yang kian kompleks ini.

Tiap disiplin mengembangkan ilmunya sendiri tanpa mengindahkan hubungannya dengan disiplin lainnya. Tiap disiplin mempunyai tujuan, metode dan bahasanya sendiri dan hanya mempelajari satu aspek tertentu dari dunia kenyataan. Tak dapat diharapkan bahwa anak akan sanggup mengintegrasikan seluruh pandangan disiplin itu dalam menghadapi masalah personal-sosial dalam hidupnya. Berbagai tokoh pendidikan menganjurkan pengelompokan disiplin seperti (1) humanistik, humaniora (seni dan kesusasteraan), (2) ilmu-ilmu sosial, termasuk sejarah dan falsafah yang mengaitkannya dengan humaniora, (3) ilmu-ilmu alam dan matematika. Di samping menguasai disiplin-disiplin ilmu itu, perlu pula diberi masalah-masalah sosial yang lebih luas dari masing-masing disiplin. Jadi tampaknya ia mempertemukan kurikulum yang *subject-centered* (dalam arti yang lebih luas) dengan *integrated curriculum* yang didasarkan atas masalah-masalah yang luas. Hanya menggunakan salah satu di antaranya akan menimbulkan kepincangan.

Seleksi bahan pelajaran

Memilih bahan yang sebaiknya diajarkan senantiasa merupakan masalah yang berat. Kesulitannya ialah menentukan *kriteria* yang dapat disetujui bersama. Ada

kemungkinan bahan pelajaran tidak ditentukan secara rasional akan tetapi oleh tokoh atau golongan yang berkuasa yang mempunyai pertimbangan tersendiri.

Kesulitan lain ialah *eksplosi pengetahuan* yang berlangsung dengan tempo yang kian hari kian cepat sehingga tidak ada pengetahuan konvensional yang berlaku lama.

Perkembangan dunia yang dinamis menimbulkan hal-hal baru yang dianggap perlu diajarkan kepada anak-anak seperti soal narkoba, seks, ekologi, keluarga berencana, bahaya lalu lintas, dan sebagainya. Juga syarat-syarat untuk mencari pekerjaan dan menghadapi situasi-situasi baru dalam dunia modern ini bertambah berat sehingga bahan pelajaran perlu diperluas dan diperdalam. Akhirnya kemampuan anak untuk belajar walaupun terbatas dapat ditingkatkan dengan kemajuan yang dicapai oleh teknologi pendidikan modern.

Perlu pula dipertimbangkan agar bahan pelajaran yang disajikan jangan merupakan gado-gado yakni kumpulan pengetahuan yang lepas-lepas akan tetapi saling berhubungan dapat membantu anak menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya.

Untuk menentukan bahan pelajaran perlu adanya kriteria yang didasarkan atas *prioritas*. Bagaimana menentukan prioritas ini tidak mudah. Tiap ahli atau sarjana akan dapat menunjukkan pentingnya disiplin ilmunya masing-masing. Jadi sukar menentukan prioritas disiplin-disiplin ilmu. Prioritas itu juga bergantung pada keadaan masyarakat secara politik, ekonomis, sosial. Pada saat perlunya konsolidasi bangsa akan diberi prioritas lain bila negara itu telah mantap dan berada pada taraf pengembangan industri. Juga perlu dipertimbangkan apakah yang akan diutamakan, proses berpikir atau bahan pelajaran, isi atau produk. Apakah yang dipentingkan pengetahuan berupa fakta, informasi, atautkah ide-ide pokok, konsep-konsep fundamental atau sistem-sistem berpikir.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kriteria tentang seleksi bahan pelajaran akan bertalian dengan faktor-faktor seperti fungsi sekolah dalam masyarakat, analisis tentang kebutuhan dan tuntutan masyarakat, studi tentang minat, kebutuhan dan perkembangan anak dan proses belajar serta analisis tentang hakikat pengetahuan dan isi disiplin. Ini berarti bahwa pendapat yang berbeda tentang fungsi sekolah dalam masyarakat akan menimbulkan tujuan yang lain serta kriteria yang berbeda pula dalam

penentuan apa yang akan diajarkan. Hilda Taba (Taba, 1962, h. 267-307) memberikan kriteria yang berikut tentang bahan yang diajarkan.

1. Bahan itu harus sah (*valid*) dan berarti (*significant*) artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir. Karena bahan berupa fakta dan informasi cepat menjadi usang maka diutamakan bahan berupa konsep prinsip, ide pokok, generalisasi dan sistem pikiran yang lebih permanen walaupun mungkin mengalami perubahan. Dalam hal ini Bruner menganjurkan struktur disiplin atau struktur matapelajaran. Selain isi pelajaran juga perlu diajarkan semangat dan metode penelitian agar dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan.
2. Bahan itu harus *relevan* dengan kenyataan sosial dan kultural agar anak-anak lebih mampu memaharni dunia tempat ia hidup, serta perubahan-perubahan yang terus-menerus terjadi. Diharapkan pula agar pengetahuannya dapat digunakannya untuk menghadapi masa datang yang mengandung unsur-unsur baru yang kini masih belum diketahui.
3. Bahan pelajaran itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. Kedua pengertian itu sebenarnya mengandung kontradiksi. Bahan yang luas cenderung dipelajari secara mendangkal. Bila sesuatu dipelajari secara mendalam maka bahannya sempit. Namun keduanya dapat dipertemukan bila pelajaran dipusatkan pada bidang-bidang tertentu yang mengandung prinsip-prinsip, konsep dan ide pokok yang luas sehingga kedalaman pelajaran dalam bidang-bidang terbatas membuka kemungkinan untuk memahami bidang-bidang lain. Jadi kuncinya di sini ialah mengajar untuk transfer.
4. Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan bila pelajaran dapat sekaligus mencapai tujuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, berpikir, dan kebiasaan. Dalam mempelajari suatu negara dapat dikembangkan generalisasi tentang hubungan keadaan geografis dengan sumber-sumber alam, produksi, cara hidup penduduk, dan sebagainya.
5. Bahan pelajaran harus dapat disesuaikan dengan *kemampuan murid* untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya. Kita jangan memandang kemampuan murid terlampau tinggi atau terlampau rendah. Kesulitan di sini ialah perbedaan individual antara murid-murid, baik intelektual maupun sosial-kultural.

6. Bahan pelajaran harus sesuai dengan *kebutuhan* dan *minat* pelajar. Tidak mudah menentukan apakah minat dan kebutuhan murid. Kebutuhan itu dapat bersifat individual, personal dapat pula bersifat sosial. Kedua kebutuhan itu sering dipertentangkan sebagai individu versus masyarakat. Namun kebutuhan individu banyak ditentukan oleh masyarakat. Kebutuhan dapat ditafsirkan sebagai apa yang dituntut oleh masyarakat agar individu dapat hidup tenteram dalam masyarakat. Kebutuhan dapat juga dipandang sebagai kesenjangan antara keadaan pelajar sekarang dengan apa yang diharapkan daripadanya.

Kurikulum yang semata-mata didasarkan atas kebutuhan dan minat anak seperti terjadi dalam kurikulum yang "*child centered*" terbukti berat sebelah. Di lain pihak faktor anak tak dapat diabaikan dalam pengembangan kurikulum.

Kriteria yang dikemukakan oleh *Ronald C. Doll* banyak miripnya dengan apa yang dikemukakan oleh Hilda Taba. Sebagai kriteria dikemukakannya (Doll, 1978, h. 144-115).

1. Validitas dan signifikansi bahan.
2. Balans atau keseimbangan antara bahan untuk survey dan untuk studi pendalaman.
3. Kesesuaian bahan dengan kebutuhan dan minat pelajar.
4. Kemantapan bahan, yakni yang tidak segera usang.
5. Hubungan antara bahan dengan ide pokok dan konsep-konsep.
6. Kemampuan murid untuk mempelajari bahan.
7. Kemungkinan menjelaskan bahan itu dengan data dari disiplin lain.

Mengenai bahan pelajaran *Glen Hass* (Hass 1977, h. 234-235) mengajukan kriteria yang berikut :

1. Apakah kurikulum yang direncanakan itu membantu murid untuk memahami konsep pokok, prinsip-prinsip, dan struktur bahan yang dipelajari ?
2. Apakah kurikulum itu memberi kesempatan untuk menemukan atau menggunakan "*advance organizers*" ?
3. Apakah kurikulum itu memperhatikan bahwa tiap murid membentuk dan mengembangkan struktur pengetahuannya masing-masing dan bahwa murid itu

memerlukan bantuan agar melihat kesenjangan antara struktur pengetahuannya dengan struktur disiplin ilmu yang dipelajari ?

4. Apakah kurikulum itu mengandung pendidikan *interdisipliner* berdasarkan kebutuhan pelajar dan masalah-masalah personal-sosial ?
5. Apakah kurikulum itu mengutamakan *proses* untuk mengetahui termasuk mengadakan analisis dan melihat keseluruhan serta hubungan antara bagian-bagiannya ?

Dari berbagai kriteria yang dikemukakan di atas kita lihat kesamaan pendapat sebagai berikut :

- dalam kurikulum diutamakan *konsep*, ide pokok, atau prinsip dan bukan hanya informasi dan fakta.
- bahan pelajaran harus mempunyai *struktur* sehingga bagian-bagiannya tidak lepas-lepas akan tetapi merupakan kebulatan.
- bahan itu harus memungkinkan *penemuan* atau *discovery*, jadi berupa masalah yang harus dipecahkan.
- tiap murid mempunyai *struktur mental* sendiri yang dikembangkannya sepanjang hidupnya.
- disiplin ilmu digunakan untuk *menyempurnakan* struktur mental atau struktur pengetahuannya.
- dengan demikian disiplin tidak lagi menduduki tempat yang sepenting semula.
- kurikulum harus pula mempersoalkan *masalah-masalah* personal-sosial yang dihadapi murid yang hanya dapat dipecahkan secara interdisipliner.
- *anak* dan kebutuhannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam tiap kurikulum.
- kurikulum tidak mengutamakan pengetahuan yang harus dikuasai atau dihafal akan tetapi lebih-lebih mementingkan cara atau proses memperoleh pengetahuan.

Rangkuman

1. Bahan pelajaran ditentukan berdasarkan analisis *masyarakat* dan kebudayaan, kebutuhan *anak*, dan ilmu *pengetahuan*.

2. Tiap kurikulum berusaha menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Herbert Spencer (1860) telah mengajukan pertanyaan pengetahuan manakah yang paling berharga dan menyimpulkan bahwa pengetahuan itu harus berguna bagi kehidupan anak dalam masyarakat.
3. Franklin Bobbitt mengemukakan metode ilmiah untuk menentukan bahan pelajaran, yakni dengan menganalisis kegiatan-kegiatan orang dewasa di dalam masyarakat.
4. *Charters* menentukan bahan pelajaran untuk jabatan-jabatan dengan menganalisis keterampilan-keterampilan orang yang telah menguasainya dengan baik. Dalam pendidikan guru diberikan pelajaran berdasarkan kompetensi guru.
5. Relevansi bahan pelajaran dengan kebutuhan masyarakat dapat diusahakan dengan menggunakan "fungsi-fungsi sosial" atau *major areas of living* ' Dapat juga diberikan pelajaran berdasarkan "*persistent life situations*".
6. Masyarakat dekat, khususnya bagi anak-anak SD kelas rendah, merupakan sumber yang kaya tentang apa yang dapat dipelajari.
7. Hasil penelitian ahli-ahli ilmu-ilmu sosial kurang dapat dimanfaatkan bagi keperluan kurikulum karena penelitian mereka hanya mengenai aspek-aspek tertentu dan bukan pendidikan sekolah dalam keseluruhannya. Selain itu masing-masing disiplin menggunakan istilah-istilah tersendiri sehingga sukar bagi pendidik untuk mempertemukannya. Selain itu masing-masing disiplin memberikan pandangan yang berbeda mengenai aspek yang sama.
8. Kebudayaan sebagai dasar kurikulum menghadapi kesulitan tidak adanya pengertian yang sama tentang kurikulum, adanya macam-macam kebudayaan menurut daerah, sukarnya menentukan satu macam kebudayaan untuk semua, dan adanya perubahan kebudayaan.
9. Perubahan kebudayaan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala keuntungan dan kekurangannya mempersukar pengembangan kurikulum, namun kurikulum tetap harus mempertimbangkan perubahan-perubahan itu.
10. Perubahan kebudayaan juga membawa perubahan dalam fungsi sekolah, peranan pendidik, kedudukan dan sikap siswa, serta nilai-nilai yang dianut. Gap antara generasi tua dan muda akan bertambah mencolok?.

11. Eksplosi pengetahuan sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan memindahkan perhatian pengembangan kurikulum dari penguasaan sejumlah pengetahuan kepada proses mencari pengetahuan. Seleksi apa yang harus dipelajari dari ilmu yang sekian cepat meluas, menjadi bertambah pelik.
12. Apakah pengetahuan itu ditafsirkan dengan cara yang berbeda-beda oleh berbagai aliran falsafah, rasionalisme, empirisme, pragmatisme atau fenomenologi. Masingmasing pendirian dapat mempengaruhi kurikulum.
13. Pengetahuan yang diajarkan mempunyai tingkatan yang berkisar dari yang lebih konkret kepada yang lebih abstrak dalam bentuk *fakta, ide pokok, konsep, dan sistem pikiran*. Jerome Bruner mengemukakan pengertian *struktur disiplin* yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum.
14. Para ilmuwan yang pada suatu saat sangat berperan dalam pengembangan kurikulum mengutamakan disiplin ilmu yang diajarkan dalam bentuk matapelajaran yang terpisah-pisah. Kritik timbul yang menginginkan integrasi atau keterpaduan dalam pelajaran.
15. Untuk mengatasi masalah memilih bahan pelajaran diperlukan kriteria yang banyak ditentukan oleh prioritas. Prioritas sendiri bergantung pada macam-macam faktor seperti pendapat ilmuwan, keadaan masyarakat dan negara, tingkatan pengetahuan, fungsi sekolah dan lain lain.
16. Hilda Taba mengemukakan kriteria yang berikut: (1) validitas pengetahuan, (2) relevansi, (3) keseimbangan, (4) keanekaan tujuan, (5) kemampuan murid, (6) kebutuhan dan minat murid. Ronald Doll mengemukakan kira-kira kriteria yang sama.

Pertanyaan dan Tugas

1. Apakah sumber-sumber utama untuk menentukan bahan pelajaran ?
2. Apa sebab masyarakat dan kebudayaan merupakan salah satu sumber ?
3. Apa sebab anak juga dipandang sebagai pertimbangan penting dalam menentukan bahan pelajaran ?
4. Apa sebab tiap kurikulum akan memandang pengetahuan sebagai salah satu sumber yang sangat penting bagi bahan pelajaran ?
5. Adakah kemungkinan salah satu sumber bertentangan dengan yang satu lagi ?
6. Selidiki kurikulum SD, SMTP atau SMTA, hingga manakah ketiga sumber itu dipertimbangkan. Bagaimanakah keseimbangannya ?
7. Apa yang dimaksud bila dikatakan bahwa kurikulum harus relevan dengan masyarakat ?
8. Selidiki hingga manakah kurikulum sekolah kita memenuhi syarat relevansi itu!
9. Banyak kritik dilontarkan terutama terhadap SMA yang menyangsikan relevansi kurikulumnya. Apakah kriteria mereka tentang relevansi itu ? Adakan wawancara?
10. Apakah tiap sekolah kejuruan dengan sendirinya relevan ? Selidiki lulusannya.
11. Apakah sekolah pendidikan umum dengan sendirinya tidak relevan ?
12. Herbert Spencer lebih dari satu seperempat abad yang lalu telah memberikan pedoman agar kurikulum itu relevan. Bagaimana pedomannya itu ? Apakah masih berlaku sekarang ? Jika ya, hingga manakah kurikulum sekolah kita memenuhinya ?
13. Seorang tokoh penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat ialah Franklin Bobbitt. Bagaimana metodenya ? Nilai kebaikan dan kekurangannya.
14. Bagaimanakah teknik Bobbitt itu diterapkan dalam berbagai macam pendidikan ?
15. Tinjauan apa, yang disebut "fungsi-fungsi sosial" atau "major areas of living" dari segi relevansinya dengan masyarakat ?
16. Tinjau kurikulum sekolah kita dari segi "fungsi-fungsi sosial". Apakah semua aspek telah diliputi ?
17. Sejak ada manusia di dunia ini ia menghadapi masalah hubungan antarmanusia, menjaga diri terhadap pengaruh alam yang dapat merugikannya atau soal buruk dan baik, dan sebagainya. Masalah-masalah itu disebut masalah yang "persistent". Beri uraian sedikit tentang kurikulum yang didasarkan atas "persistent life situations" itu.
18. Berikan contoh-contoh bagaimana, kurikulum dapat menjadikan lingkungan sebagai sumber pelajaran. Selidiki daerah sekitar sekolah dengan radius 1 km dan sebutkan apa-apa yang dapat dijadikan pelajaran.
19. Dapatkah diharapkan sumbangan penelitian para ahli ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan kurikulum ? Berikan penjelasan.
20. Kita tak dapat membantah bahwa kurikulum harus sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Sekalipun itu benar, ada masalah-masalah yang terkandung di dalamnya. Jelaskan.
21. Perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tak dapat dielakkan. Kurikulum harus turut mengikuti dinamikanya. Banyak kesulitan dihadapi. Kesulitan apa ? Sebutkan sebanyak mungkin aspek-aspek perubahan yang dapat mempengaruhi kurikulum.

22. Bagaimanakah fungsi sekolah menurut pendapat saudara pada zaman modern ini, untuk transmisi atau transformasi masyarakat ?
23. Adakah saudara lihat apa yang disebut dengan "generation gap ?' Dalam hal apa ? Apa sebabnya ? Apakah saran saudara untuk mengatasi atau menguranginya ?
24. Apakah akibat eksplosif pengetahuan bagi pengembangan kurikulum ? Bagaimanakah usaha untuk mengatasinya ?
25. Apakah pengetahuan itu menurut aliran rasionalisme, empirisme, pragmatisme, dan fenomenologi ? Apakah pengaruh masing-masing terhadap pengembangan kurikulum ?
26. Sebutkan tingkatan pengetahuan. Sebutkan suatu fakta. Coba tingkatkan pada taraf abstraksi atau generalisasi yang lebih tinggi.
27. Kalau dirumuskan tujuannya berupa TIK pada tingkat manakah itu ? Bagaimana dengan TIU. Selidiki tingkatan pengetahuan dalam TIK yang dirumuskan oleh guru-guru
28. Bagaimana pendapat saudara kalau tujuan sekolah dibatasi pada TIK ?
29. Adakah saudara lihat usaha dalam kurikulum maupun dalam pelaksanaannya untuk mencapai pemahaman konsep atau sistem pikiran?
30. Apa yang dimaksud Jerome Bruner dengan struktur disiplin ? Apa manfaat struktur ini menurut Bruner ?
31. Apakah sebabnya maka pengaruh struktur disiplin dalam pengembangan kurikulum berkurang ?
32. Apakah selayaknya para ahli disiplin ilmu memegang peranan yang dominan dalam pengembangan kurikulum ?
33. Bagaimanakah usaha untuk menghadapi kesulitan seleksi pengetahuan untuk kurikulum ?
34. Kriteria apakah yang dikemukakan oleh Hilda Taba ? Bandingkan dengan Doll. Juga dengan kriteria yang diberikan oleh Hass.
35. Apa? dimaksud bila dikatakan bahwa tiap anak membentuk strukturnya masing-masing. Dapatkah saudara melihat kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari ?
36. Tinjau kurikulum sekolah kita. Hingga manakah pilihan bahwa pelajaran didasarkan atas kriteria yang dikemukakan dalam buku ini. Adakah kriteria lain yang digunakan ?

BAB V ANAK DAN KURIKULUM

Anak sebagai sumber kurikulum

Di samping masyarakat/ kebudayaan dan pengetahuan, kebutuhan dan minat anak juga merupakan sumber penting bagi penentuan bahan pelajaran.

Tiap kurikulum harus memperhatikan anak. Berapa banyak perhatian itu bergantung pada kedudukan dan peranan yang diberikan kepadanya. Dalam kurikulum yang bersifat *child-centered* anak itu merupakan sumber utama sedangkan dalam kurikulum yang *society-centered* peranan anak minimal, sedangkan kurikulum yang menggunakan *developmental tasks* diberikan peranan yang sama kepada anak dan masyarakat.

Di samping dunia pengetahuan dan masyarakat, anak juga dipandang sebagai salah satu sumber untuk menentukan apa yang akan dijadikan bahan pelajaran, agar anak itu dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Untuk itu perlu dipelajari bagaimana anak tumbuh, berkembang dan belajar, apa kebutuhannya dan apa minatnya.

Perhatian kepada anak sebagai individu yang mempunyai hakikat tersendiri sebagai anak baru bangkit setelah *Rousseau* yang kemudian diperluas dan dipopulerkan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti *Froebel*, *Montessori* dan lain-lain. Sebelumnya anak banyak dipandang sebagai orang dewasa dalam miniatur, dalam bentuk kecil. Pakaian anak seperti orang dewasa dan daripadanya dituntut kelakuan yang sesuai dengan orang dewasa.

Lambat laun diperoleh pengakuan atas kedudukan anak sebagai manusia sepenuhnya pada setiap taraf perkembangannya, sebagai anak maupun pemuda yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan di sekolah. Akhirnya sebagai puncak penghargaan atas pribadi anak timbullah kurikulum yang menjadikan anak sebagai sumber dan tujuan utama yang dikenal sebagai "*child-centered curriculum*".

Kedudukan anak dalam kurikulum

Berbagai studi telah diadakan untuk mengenal anak secara lebih luas dan mendalam. Studi ini antara lain menjadi pokok penelitian psikologi anak yang mempelajari anak dalam segala aspeknya antara lain mengenai perkembangan

anatomis dan fisiologis, kemampuan motoris, bahasa dan komunikasi, perkembangan mental dan inteligensi, perkembangan pengertian dan pemahaman, kreativitas dan permainan anak, kelakuan sosial, watak dan disiplin, kepribadian dan kesehatan rohani, dan sebagainya.

.Berhubung dengan hasil studi tentang anak Lester D. Crow dan Alice Crow menyarankan hubungan kurikulum dan anak. sebagai berikut : (Crow & Crow, 1955, h. 192).

1. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak.
2. Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhannya masa mendatang.
3. Anak hendaknya didorong untuk belajar berkat kegiatannya sendiri dan tidak sekedar penerima pasif apa yang dilakukan oleh guru.
4. Sejauh mungkin apa yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak yang sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang apakah seharusnya minat mereka.

Revolusi tentang kedudukan anak

John Dewey dalam "**The Child and the Curriculum**" (Dewey, 1963 h. 34) melihat betapa besarnya perubahan di sekolah dengan menempatkan anak sebagai pusat pendidikannya.

"Now the change which is coming into our education is the shifting of the center of gravity. It is a change, a revolution, not unlike that introduced by Copernicus when the astronomical center shifted from the earth to the sun. In this case the child becomes the sun about which the appliances of education revolve; he is the center about which they are organized".

Ia berpendapat bahwa pendidikan adalah "*drawing out*" yakni mengeluarkan dari anak apa yang mampu dilakukannya dan bukan suatu proses "*pouring in*", yaitu mengisi anak seperti mengisi bejana. Anak itu makhluk yang aktif sekali berdasarkan empat macam minat atau "instink"-nya yakni (1) minat untuk berhubungan, bercakap-

cakap atau berkomunikasi, (2) minat atau instink untuk menyelidiki atau mengetahui sendiri, (3) instink untuk membuat atau mengkonstruksi, dan (4) minat untuk ekspresi artistik atau keindahan.

Dewey berkeyakinan bahwa jika kita menyesuaikan pendidikan dengan minat dan instink anak yang sebenarnya, anak itu akan menjadi orang dewasa yang menguasai disiplin, pengetahuan, dan kebudayaan yang diperlukannya dalam hidupnya.

Psikologi dan kurikulum

Anak-anak banyak diselidiki, baik secara *longgitudinal* yakni mengikuti perkembangan anak tertentu selama bertahun-tahun secara kontinu atau secara *cross-sectional*, yakni menyelidiki ciri-ciri anak pada usia-usia tertentu yang dilakukan terhadap ratusan bahkan ribuan anak. Maksudnya ialah untuk memperoleh generalisasi tentang aspek-aspek perkembangan anak pada saat tertentu. Di bawah ini kami cantumkan suatu daftar ciri-ciri perkembangan fisik anak tingkat SMA (Doll, 1978, h. 140).

Perkembangan fisik :

1. Kebanyakan anak telah matang pada usia lima belas tahun disertai perubahan fisik dan emosional.
2. Dalam banyak hal, gadis-gadis dua tahun lebih cepat perkembangannya daripada anak laki-laki sampai akhir masa adolesensi.
3. Masa canggung karena perkembangan yang tak seimbang telah lewat.
4. Tampan dewasa berkembang. Pada akhir masa adolesen pertumbuhan tulang telah lengkap dan tinggi orang dewasa telah tercapai.
5. Jantung masih terus bertambah besarnya pada permulaan masa adolesensi.
6. Jerawat sering menimbulkan kesulitan.
7. Tingkat energi belum mantap.
8. Selera makan besar, khususnya pada anak pria.
9. Para adolesen biasanya memerlukan tidur setidaknya delapan jam sehari.

Ternyata tidak mudah untuk menerjemahkan hasil-hasil penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dalam bentuk bahan pelajaran kurikulum. Daftar di atas sekadar suatu contoh untuk menunjukkan hal itu. Bahkan ada beranggapan hasil penelitian serupa itu tidak memberikan pegangan yang jelas untuk menentukan kriteria apa yang akan diajarkan di sekolah. Dikatakan bahwa penelitian psikologis mengungkapkan fakta-fakta objektif. Mengetahui ciri-ciri perkembangan belum memberi petunjuk ke arah mana anak itu harus dikembangkan. Para ahli psikologi pada hakikatnya netral tentang pertanyaan apa yang paling berharga dalam kelakuan manusia. Psikologi tidak menentukan apa yang "baik" atau "buruk" dalam kelakuan anak. Generalisasi, prinsip-prinsip yang ditemukan oleh psikologi tidak ada kaitannya dengan ideologi politik, sosial, atau ekonomi maupun dengan aspirasi manusia dan apakah dimaksud dengan hidup yang baik. Apa yang akan diajarkan ditentukan oleh nilai-nilai si pendidik. Tentang bagaimana cara yang sebaiknya mencapai tujuan itu hasil penelitian ahli psikologi dapat dimanfaatkan (Alberty, 1965, h . 83,84).

Perkembangan intelektual, Piaget

Boleh dikatakan semua aspek perkembangan anak telah diselidiki. Salah satu hasil penelitian yang akhir-akhir ini berpengaruh dalam pengembangan kurikulum ialah perkembangan intelektual anak menurut *Jean Piaget*. Ia menemukan adanya empat tingkat dalam perkembangan intelektual anak yakni tingkat *sensori-motoris*, tingkat *pra operasional*, tingkat *operasi konkret*, dan tingkat *operasi formal*.

Pada taraf *sensori-motoris* (bayi sampai 18 bulan) anak mengasimilasi perangsang-perangsang sensoris dan menyesuaikan dirinya dengan benda-benda di sekitarnya dan dengan demikian mengembangkan suatu sistem atau struktur mental untuk memanipulasi benda-benda.

Pada taraf *pra-operasional* (18 bulan sampai usia 7 tahun) anak itu melatih pengamatannya, misalnya ia bertambah banyak melihat perbedaan tentang besar, bentuk, warna benda-benda. Ia dapat membayangkannya dan menggunakan kata-kata untuk melambangkannya. Namun ia belum sanggup memanipulasinya secara logis, hanya menurut apa yang masuk akalnya.

Berpikir logis mulai pada taraf operasi konkret (usia 7 sampai kira-kira 11 tahun). Ia telah dapat sekaligus melihat beberapa faktor dan kemungkinan untuk

mengkombinasikannya dengan berbagai cara untuk mencapai hasil yang sama. Ia dapat memanipulasi benda-benda namun mengetahui bahwa misalnya panjang, luas, isi atau beratnya sama.

Tingkat *operasi formal* mencakup kemampuan menggunakan pikiran logis dan menerapkan aturan-aturan atau prinsip-prinsip dalam situasi-situasi yang lebih abstrak. Mulai pada usia sekitar 11 tahun ia sanggup mengajukan hipotesis, mengujinya lalu merumuskan kesimpulan. Ia telah dapat memperhatikan sejumlah variabel sambil memikirkan kemungkinan-kemungkinan memecahkan suatu masalah. Ia telah sanggup menjawab pertanyaan berupa, "Apa akan terjadi bila...?". Struktur logis ini senantiasa dikembangkannya. Keempat tingkat perkembangan intelektual itu tidak terpisah dengan jelas akan tetapi saling bercampur dan berkembang secara berangsur-angsur.

Bagi pengembang kurikulum ketiga tingkatan perkembangan intelektual teratas penting artinya, khususnya dalam aspek kognitif, bagi Taman Kanak-kanak sampai SMTA.

Perkembangan moral

Dalam pendidikan moral sering dipertimbangkan tingkat perkembangan menurut penelitian *Lawrence Kohlberg*. Kohlberg juga membedakan empat tingkatan.

Pada tingkatan pertama, tingkatan *pra konvensional* anak memberikan reaksi terhadap perbuatan orang lain yang dinilainya buruk atau baik, dengan anggapan bahwa yang baik akan mendapat ganjaran atau hadiah, sedangkan yang buruk mendapat hukuman.

Pada taraf kedua, taraf *konvensional* anak itu berusaha berpegang pada aturan, berbuat untuk menyenangkan orang lain, mengharapkan akan mendapat pujian bila ia mematuhi peraturan dan berkelakuan "manis".

Pada tingkatan ketiga yang disebut *post konvensional* ia berpegang pada hukum dan aturan yang disetujui bersama yang dituangkan dalam undang-undang dan peraturan.

Tingkatan keempat, yang jarang dicapai orang, yaitu tingkatan prinsip etika *universal* orang itu berpegang pada kata hati atau hati-nuraninya, misalnya yang berkenaan dengan keadilan dan persamaan hak.

Perkembangan moral menurut Kohlberg ini mendapat perhatian para pengembang kurikulum, walaupun dipandang terlampau berorientasi pada segi kognitif.

Kebutuhan anak

Selain perkembangan anak banyak dipertimbangkan kebutuhan siswa sebagai sumber untuk menentukan apa yang akan diajarkan.

Kebutuhan anak dapat ditafsirkan dengan dua cara. Pertama, kebutuhan *psiko-biologis*, yakni yang berkenaan dengan apa yang timbul dari anak itu sendiri berdasarkan kebutuhan psikologis dan biologis, yang dinyatakan dalam keinginan, tujuan, harapan, masalah, dan minatnya. Kedua, kebutuhan sosial yang bertalian dengan tuntutan masyarakat, apa yang dianggap perlu baginya, biasanya menurut pandangan orang dewasa, agar ia dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan Masyarakat.

Kurikulum yang didasarkan atas kebutuhan psiko-biologis anak cenderung menjadi *child-centered*, sedangkan kurikulum yang didasarkan atas kebutuhan pelajar menurut pertimbangan orang dewasa akan cenderung menjadi *adult-centered* atau *society-centered*.

Dalam kenyataan kedua jenis kurikulum itu tak perlu saling bertentangan. Kebutuhan anak, sekalipun yang bersifat Psiko-biologis senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial Masing-masing. Kebutuhan personal senantiasa bertalian dengan kebutuhan sosialnya. Sebaliknya kurikulum yang disebut *adult-centered* senantiasa harus memperhatikan perkembangan psikologis dan kebutuhan anak sebagai makhluk yang harus merealisasikan kurikulum pada dirinya, agar kurikulum bermakna baginya.

Kebutuhan menurut Maslow

Jadi kurikulum, bagaimanapun bentuknya tak dapat tiada harus mempertimbangkan kebutuhan anak. Apakah kebutuhan anak ?

Salah satu pembagian kebutuhan manusia yang terkenal dikemukakan oleh *Abraham Maslow* yang melihat adanya hierarki dalam kebutuhan itu yakni kebutuhan akan :

1. survival, (fisiologis)

2. security, (emosional)
3. love and belonging (sosial)
4. self esteem (personal)
5. self-actualization (personality)

Menurut Maslow suatu kebutuhan hanya dapat dipuaskan bila kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah telah terpenuhi. Tak akan berhasil memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri (perkembangan mental spiritual, pengembangan diri, perwujudan potensi seseorang sepenuhnya) bila misalnya taraf pertama yang paling fundamental, yang fisiologis (makanan, pakaian, perlindungan, istirahat) belum terpenuhi. Untuk orang yang senantiasa disiksa kelaparan tak ada makna estetika, falsafah, etika, bahkan harga-diri.

Kebudayaan dan kesenian yang tinggi hanya dapat tumbuh subur dalam masyarakat yang maju dan makmur. Masyarakat yang terbelakang mungkin harus lebih mengutamakan kebutuhan pada tingkatan yang rendah.

Kebutuhan emosional

Louis & Rathes dan Anna P. Burrell mencoba mencari kebutuhan emosional yang universal. Mereka menyebutkan (Coy, 1966, h. 15) :

- a. The need for belonging
- b. The need for achievement
- c. The need for economic security
- d. The need to be free from fear
- e. The need for love and affection
- f. The need to be free from guilt
- g. The need for self-respect
- h. The need for guiding purposes.

Developmental tasks

Havighurst melihat kebutuhan anak ditinjau dari kemampuan yang harus dimilikinya sesuai dengan tarap perkembangannya yang disebutnya *developmental tasks*. Pada tiap tingkat perkembangannya ia menghadapi tugas-tugas yang harus dipenuhinya

agar ia dapat hidup senang dalam lingkungannya. Pada suatu saat ia harus dapat melakukan sendiri, berpakaian sendiri, menjaga kebersihannya sendiri, bergaul dengan teman-temannya, menggunakan keterampilan intelektualnya seperti membaca, menulis, berhitung, membedakan yang buruk dari yang baik, menahan diri dan bila memasuki masa adolensensi ia harus belajar melepaskan diri dari orang tuanya, dapat mengadakan hubungan dengan temannya sebaya, memperoleh status sosial ekonomi yang mandiri dan mempunyai sistem nilai-nilai sendiri. *Developmental tasks* itu timbul sebagai hasil kombinasi faktor-faktor : kematangan, kebudayaan dan hakikat anak itu sendiri. Maka konsep itu bersifat interdisipliner yang mengandung unsur psikologi individual, pertumbuhan dan perkembangan manusia, dan sosiologi.

Kurikulum yang menggunakan *developmental tasks* berusaha mengadakan hubungan erat antara taraf perkembangan anak serta kepribadiannya dengan tuntutan kebudayaan dan masyarakat tempat ia berada. Kurikulum ini mempertemukan kebutuhan anak sebagai individu dengan tuntutan masyarakat.

Individu dan masyarakat tidak dilihat sebagai dua faktor yang saling bertentangan akan tetapi yang harus dipertemukan agar anak itu berkembang sebagai individu dan makhluk sosial.

Kebutuhan pemuda

Donald C. Doane 1942 (*Alberty*, 1965, h. 127) mengadakan studi tentang kebutuhan pemuda. Ia merumuskan kebutuhan sebagai setiap gangguan atau ketegangan yang timbul dari individu atau dari lingkungannya yang mendorongnya untuk menghilangkan ketegangan itu. Kebutuhan itu antara lain ialah soal pekerjaan, falsafah hidup kemandirian, pergaulan, moral perkawinan, hubungan dengan jenis kelamin lain, kesehatan, agama, kompetensi sosial, pelajaran sekolah.

Kurikulum dapat didasarkan atas kebutuhan para siswa masalah-masalah yang mereka alami dan hadapi dalam hidupnya. Mereka sering tidak melihat kaitan antara apa yang dipelajarinya di sekolah dengan apa yang dirasakannya sebagai masalah yang riil baginya. Bagi mereka keterampilan bergaul mungkin lebih bermakna daripada mempelajari rumus-rumus kimia atau fisika.

Minat

Apakah minat dapat menjadi sumber untuk menentukan apa yang akan dijadikan bahan pelajaran ?

Dari sejarah pendidikan ada tokoh-tokoh yang sangat mementingkan minat anak. *Decroly* menyusun kurikulum yang didasarkan atas pusat-pusat minat anak. Juga *Johny Dewey* memandang minat anak sangat penting untuk dipertimbangkan dalam kurikulum sekalipun ia senantiasa melihatnya dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. *Albert V. Kelly* (Kelly, 1977, h. 66) kurang yakin bahwa minat, yakni apa yang benar-benar menarik minat anak, dapat menentukan bahan pelajaran, lepas dari dunia pengetahuan dan analisis masyarakat. Ia lebih-lebih melihat minat sebagai suatu alat metodologis untuk meningkatkan proses belajar-mengajar. Dengan membangkitkan minat anak, ia akan lebih bermotivasi untuk belajar. Jadi minat bersifat instrumental dalam pencapaian tujuan pengajaran.

Di lain pihak ada pula para pendidik yang menganggap minat itu sebagai dasar untuk menentukan bahan pelajaran yang sesuai bagi anak itu.

Namun ada beberapa kesulitan yang dihadapi. Pertama tidak mudah untuk mengetahui apakah minat anak yang sebenarnya, yang manakah minat yang mantap, yang mana minat sementara atau sambil lalu saja. Apakah minat anak hanya hal-hal yang disenanginya saja, sebab banyak hal yang menjadi minat itu memerlukan usaha, jerih payah dan pengorbanan yang tidak menyenangkan.

Selain itu anak-anak tak selalu sanggup menyatakan apa minatnya. Menanyakan anak tidak selalu memberikan keterangan yang dapat dipercaya. tentang minat yang sesungguhnya.

Selanjutnya harus kita pikirkan bahwa minat anak ditentukan oleh lingkungannya, khususnya keadaannya di rumah. Anak yang miskin yang hidup dalam lingkungan yang sangat terbatas tidak akan mempunyai minat yang luas dan beraneka ragam dibandingkan dengan anak dari keluarga yang memberi banyak pengalaman dan kesempatan kepada anak untuk mengenal dunia luas dengan bacaan, perjalanan, dan sebagainya. Berdasarkan minat yang beraneka ragam itu sukar menentukan kurikulum yang uniform bagi semua.

Jadi banyak kesulitan akan dihadapi untuk menentukan minat mana akan dimasukkan ke dalam kurikulum. Tak semua minat anak berfaedah, ada bahkan yang merusak. Kriteria apakah yang akan dipakai perlu ditentukan.

Telah dikemukakan bahwa sumber-sumber bagi bahan pelajaran terletak pada dunia pengetahuan, analisis masyarakat dan anak itu sendiri. Mengambil salah satu sebagai sumber satu-satunya akan pincang. Ketiga sumber itu perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.

Bahan apa yang akan diajarkan tak lepas dari tujuan dan nilai-nilai si pengembang kurikulum.

Pengetahuan tak sama nilainya. Ada menganggap bahwa nilai pengetahuan bergantung pada taraf abstraknya. Plato misalnya memandang falsafah sebagai pengetahuan yang paling tinggi nilainya.

Pendapat lain ialah bahwa nilai pengetahuan ditentukan oleh kegunaannya bagi kebanyakan orang. Namun tak semua menerima pendirian utilitarian ini.

Nilai bukanlah hal yang berdiri sendiri yang ada ialah manusia yang menilai dan manusia berbeda-beda dalam nilaiannya.

Soalnya dalam kurikulum ialah siapakah akan menentukan nilai itu, apakah murid, orang tua, guru, atautkah orang atau golongan yang berkuasa ? Siapa pun yang menentukannya, perlu disadari kemungkinannya kelemahan dalam nilai atau kriteria yang digunakan dan oleh sebab itu perlu penilai yang kontinu demi perkembangan kurikulum.

Rangkuman

1. Anak baru dipandang sebagai manusia penuh setelah Rousseau. Sebelumnya anak dianggap sebagai orang dewasa dalam bentuk miniatur.
2. Perubahan kedudukan anak yang menjadi pusat pendidikan digambarkan Dewey sebagai suatu revolusi yang tidak kalah dengan perubahan dalam astronomi oleh Kepler.
3. John Dewey menganjurkan agar kurikulum didasarkan atas 4 instink anak yaitu instink berkomunikasi, menyelidiki, mengkonstruksi dan ekspresi artistik.
4. Anak dapat diselidiki secara longitudinal dan cross-sectional.

5. Hasil penelitian psikologi tentang perkembangan anak tidak dapat begitu saja dituangkan dalam kurikulum. Psikologi itu objektif, melihat apa adanya, sedangkan pendidikan bersifat normatif, bagaimana.seharusnya. Namun hasil penelitian psikologi dapat membantu untuk mencapai tujuan- pendidikan.
6. *Jean Piaget*, berkat penelitiannya yang mendalam, menemukan adanya empat tingkat perkembangan intelektual pada anak, yakni tingkat (1) sensori-motoris (2) praoperasional, (3) operasi konkret, (4) operasi formal. (Dengan operasi dimaksud kegiatan mental). Tidak semua orang sampai sepenuhnya pada taraf operasi formal.
7. Berdasarkan pola *Jean Piaget*, *Lawrence Kohlberg* menemukan empat tingkatan dalam perkembangan anak dan manusia, yakni taraf (1) pra-konvensional, (2) konvensional, (3) post-konvensional, (4) universal.
8. Kurikulum harus memperhatikan kebutuhan anak. Kebutuhan dapat diartikan sebagai kebutuhan psikobiologis dan kebutuhan sosial. Yang pertama akan menghasilkan kurikulum yang child-centered dan kedua kurikulum yang society-centered.
9. *Abraham Maslow* memberikan tingkatan kebutuhan manusia, dari yang paling rendah berupa kebutuhan fisiologi, (makan, minum, tidur) sampai aktualisasi diri, menjadi kepribadian yang bulat. Tiap tingkatan atas hanya dapat berkembang bila semua kebutuhan pada tingkat bawahnya telah terpenuhi.
10. Rath dan Burrell memberikan daftar kebutuhan anak yang mempunyai persamaan dengan apa yang kemukakan Olen Maslow.
11. *Developmental tasks* adalah konsep Havighurst mempertemukan kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat. Dengan developmental tasks dimaksud tugas-tugas yang harus dipenuhi anak pada tiap taraf perbangannya.
12. Minat sering dikemukakan sebagai faktor penting dalam kesulitan untuk pengembangan kurikulum. Namun ada kesulitan mengetahui apakah sebenarnya minat anak, apakah itu sambil lalu saja, apakah ada minat yang sama bagi semua anak mengingat latar belakang mereka yang beda-beda. Ataukah minat itu lebih tepat dipandang sebagai suatu asas didaktik dalam proses belajar-mengajar ?

Pertanyaan dan Tugas

1. Ada pendidik yang mengatakan bahwa perubahan yang paling besar dalam pendidikan ialah kedudukan ditempati anak, penghormatan terhadap anak. Adakah terdapat perubahan itu di Indonesia ini ? Bagaimana saudara menelitinya ?
2. Hingga manakah anak-anak kita telah diakui sebagai manusia sepenuhnya ? Di sekolah, di rumah, di berbagai daerah ?
3. Apakah saran-saran Crow dan Crow diterapkan dalam kurikulum kita. Dapatkah saudara berikan contoh-contoh ?
4. Apa dimaksud dengan ucapan Dewey, bahwa pendidikan adalah "drawing out" dan bukan "pouring in." Yang manakah paling banyak diterapkan di sekolah-sekolah kita ? Bagaimanakah saudara pikir pelaksanaan pendidikan sebagai "drawing out" di sekolah ?
5. Apakah keempat "instink" yang dikemukakan oleh Dewey mendapat perhatian di sekolah kita ?
6. Coba adakan studi longitudinal tentang anak di rumah saudara, selama beberapa minggu atau bulan. Adakah saudara lihat suatu perkembangan. Bila saudara cukup tekun melakukannya selama beberapa tahun, maka akan saudara hasilkan penelitian tentang anak Indonesia yang hingga kini masih langka. Di luar negeri ada melakukan studi longitudinal ini selama 25 tahun atau lebih.
7. Coba pikirkan suatu cara mengadakan studi cross-sectional tentang anak-anak kita. Pilih hal-hal yang kiranya ada manfaatnya bagi pengembangan kurikulum.
8. Ajukan pertanyaan tertentu kepada anak-anak di SD, SMP, dan SMA. Bandingkan jawaban mereka. Coba golongan menurut taraf perkembangan intelektual Jean Piaget.
9. Berikan pula masalah yang mengandung moral kepada anak-anak dari berbagai usia. Dapatkah jawaban itu digolongkan menurut tingkat perkembangan Kohlberg ?
10. Seorang tidak mau ikut berperang karena menurut keyakinannya bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dapatkah saudara sebutkan keputusan moral pada tingkat universal ?
11. Kebutuhan mempunyai dua tafsiran yang masing -masing menimbulkan kurikulum tersendiri. Jelaskan.
12. Coba pikirkan bagaimanakah pembagian kebutuhan menurut Maslow bermanfaat bagi pengembangan kurikulum.
13. Apa dimaksud dengan developmental tasks ? Coba pikirkan apa kiranya, termasuk developmental tasks bagi anak TK dan SMA.
14. Apakah keterampilan bergaul memang lebih menarik dan lebih berfaedah daripada pelajaran kimia ?
15. Apakah minat dapat membantu menentukan bahan pelajaran ataukah sesuatu yang memperlancar proses belajar-mengajar ?

BAB VI

KURIKULUM DAN BELAJAR

Dalam struktur kurikulum soal belajar terutama mengenai komponen "proses belajar-mengajar", yakni usaha agar bahan pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, kiranya dapat dikuasai dan dimiliki oleh siswa.

Dalam bab ini akan kita bicarakan beberapa teori belajar yang utama. Masing-masing teori mempunyai pendirian sendiri yang ada bertentangan dengan teori lainnya. Namun tiap teori mempunyai manfaatnya sendiri bergantung pada apa yang akan dipelajari dan tujuan apa yang ingin dicapai.

Peranan belajar dalam kurikulum

Adakah kaitan kurikulum dengan belajar ? Adakah pengaruh teori belajar tentang seleksi bahan pelajaran ? Dimanakah letak peranan belajar dalam kurikulum ?

Kurikulum adalah rencana untuk pengajaran. A curriculum is essentially a plan for learning (Taba, 1962, h. 76). Teori belajar yang dianut banyak sedikit turut memberi pertimbangan bahan apakah yang akan dipilih agar tercapai proses dan produk belajar yang diinginkan. Akan tetapi peranan teori belajar yang utama ialah menentukan kegiatan-kegiatan agar bahan pelajaran dapat dikuasai siswa dan dengan demikian tujuan pelajaran tercapai dalam kondisi belajar yang paling menguntungkan. Teori belajar juga dapat memberi petunjuk, di samping perkembangan anak, kapan saat yang terbaik untuk mempelajari bahan tertentu. Pengetahuan tentang perkembangan anak dan caranya belajar lazim disebut *asas psikologis* bagi pengembangan kurikulum.

Teori-teori belajar

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah sebenarnya belajar itu. Walaupun telah banyak yang ditemukan, namun masih banyak lagi hal-hal yang belum dapat dipahami dengan jelas. Tentang kedudukan teori belajar dapat kita kemukakan hal-hal berikut :

- Penelitian tentang proses belajar kebanyakan dilakukan dalam laboratorium dalam bentuk yang sederhana, sering dengan binatang, dalam kondisi yang dapat dikontrol

variabel-variabelnya. Percobaan ini mengenai proses belajar, jangka pendek saja. Keadaan proses belajar dalam kelas jauh lebih kompleks dan mengenai proses jangka panjang. Dapat dipersoalkan hingga manakah hasil penelitian laboratorium dapat diterapkan dalam kelas.

- Belajar itu banyak macamnya, bergantung pada apa yang dipelajari: fakta untuk dihafal, konsep yang harus dipahami dan diaplikasikan, sikap, emosi, keterampilan intelektual dan sosial, memecahkan masalah, dan sebagainya. Rasanya tak mungkin menemukan satu teori belajar yang berlaku umum untuk segala jenis belajar. Robert M. Gagne berpendapat bahwa untuk tiap jenis belajar dapat dimanfaatkan teori belajar tertentu. Menghafal informasi memerlukan teori belajar yang lain daripada misalnya memecahkan masalah.
- Teori-teori belajar yang ada biasanya mengutamakan hanya aspek tertentu. Teori behaviorisme mengutamakan asosiasi, teori Gestalt menonjolkan "insight", sedangkan teori psiko-analisis mementingkan dinamika atau motivasi pelajar. Dalam pada itu masih ada konsep-konsep inti yang belum jelas apa arti yang sebenarnya seperti "insight", "reinforcement".
- Karena adanya macam-macam teori belajar dan belum tercipta suatu science of teaching berdasarkan teori belajar yang mantap, maka timbul keragu-raguan pada pihak pengajar. Dalam praktek kita lihat bahwa teori-teori belajar itu digunakan secara campur aduk. Teori "disiplin mental" terdapat di samping "teori asosiasi" yang mekanistik dan teori Gestalt yang mengutamakan aktivitas individu dan keterpaduan.

Teori disiplin mental

Menurut teori ini manusia memiliki sejumlah daya mental, seperti daya untuk mengamati, menanggapi, mengingat, berpikir, dan sebagainya yang dapat dilatih atau *didisiplin*. Daya yang terlatih, misalnya daya berpikir, dapat digunakan untuk segala hal, apakah dalam bidang ekonomi, falsafah, poptik, dan sebagainya. Ini berarti bahwa transfer itu mutlak. Hasil latihan daya dengan bahan tertentu dapat digunakan pada segala bahan lainnya. Yang penting dalam pengajaran bukanlah penguasaan atas bahan pelajaran melainkan pengaruhnya atas latihan daya mental tertentu. Biarlah bahan pelajaran itu dilupakan sama sekali, tapi hasil latihannya akan tetap dapat

digunakan. Maka karena itu tidak menjadi soal bahan apa yang akan diajarkan, selama mempunyai nilai daya latihan. Menghafal tahun-tahun sejarah, atau nama-nama pemain regu sepak bola, atau nomer-nomer telpon, semua dapat dipakai untuk melatih daya ingat.

Namun di antara matapelajaran ada yang dianggap mempunyai pengaruh yang lebih besar. Misalnya matematika, dan dahulu bahasa Latin dianggap sangat berfaedah untuk melatih daya-pikir. Masih banyak orang berpendapat bahwa anak yang pandai matematikalah, anak yang paling pandai, bukan hanya dalam matematika akan tetapi juga dalam matapelajaran lainnya. Hingga kini matapelajaran eksakta seperti matematika, fisika, kimia dan biologi mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada matapelajaran Bahasa, IPS atau Kesenian.

Teori Asosiasi

Teori ini justru mengutamakan penguasaan bahan tertentu. Manusia dipandang sebagai kumpulan S - R (Stimulus Respons) yang masing-masing bersifat spesifik. Tiap stimulus memerlukan respons tertentu. Makin banyak S-R dimiliki seseorang, makin mampu ia menghadapi stimulus dalam hidupnya. Bila ia belum memiliki S-R tertentu dalam menghadapi situasi baru, ia memecahkannya melalui "trial-and-error" sehingga ia memperoleh S-R baru, yang dapat digunakannya kemudian.

Teori belajar ini bersifat mekanistik karena menggunakan latihan dan ulangan untuk mempererat asosiasi antara Stimulus dan Respons. Macam-macam "hukum" telah ditemukan untuk mencapai hubungan antara S-R, antara lain dengan banyak ulangan dan memberi "reinforcement" misalnya berupa pujian.

Teori ini tidak begitu mementingkan perbedaan individual. Bahan pelajaran telah lebih dahulu ditentukan. Jawaban atas pertanyaan sudah ditetapkan. Kebebasan berpikir kurang dikembangkan. Motivasi juga dikontrol dari luar melalui reinforcement, pujian atau hukuman.

Berbeda dengan teori disiplin mental, pada teori asosiasi ini *transfer* sangat terbatas. Hanya dalam hal adanya persamaan antara S-R yang satu dengan yang satu lagi akan dapat, terjadi transfer.

Teori ini ingin menjadikan proses belajar bersifat scientific atau ilmiah dan membentuk kelakuan manusia secara sistematis dan terkontrol. Maka karena itu

kelakuan manusia dibatasi hanya pada hal-hal yang dapat diamati, yang observable. Hal-hal yang tidak dapat diamati seperti berpikir, memahami, mengharapkan, menghargai, dan sebagainya, diabaikan, kecuali bila dirumuskan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati.

Teori belajar asosiasi atau behavioristik ini dipelopori oleh *Thorndike*, kemudian dikembangkan oleh *Skinner* yang memberikan dasar teknologi pendidikan yang kini banyak dianut dan diterapkan di Indonesia dalam bentuk PPSI, modul, dan pengajaran tuntas. Perumusan TIK memegang peranan penting dan hasil belajar dapat dinilai dengan test objektif.

Bagaimana teori belajar ini mempengaruhi seleksi bahan pelajaran ? Sejak Thorndike diinginkan adanya relevansi dengan apa yang diperlukan di luar sekolah, mengingat transfer yang terbatas pada *identical elements* atau unsur-unsur yang sama. Maka hitungan di sekolah hendaknya berkenaan dengan hitungan yang diperlukan sehari-hari seperti berbelanja, membayar ongkos, dan sebagainya.

Dasar relevansi ini misalnya digunakan oleh *Franklin Bobbit* (1918) yang mengadakan analisis tentang kegiatan orang dewasa dalam masyarakat. Bukankah anak itu harus dididik agar kelak menjadi orang dewasa, dalam masyarakat ?

Dasar ini banyak pula digunakan dalam latihan kerja, misalnya untuk menjadi juru rawat, juru stenografi, guru, dan sebagainya (oleh W.W. Charters, 1929), kemudian untuk pekerjaan lain seperti pramugari, supir, penerbang, guide, sekretaris, dan berbagai pekerjaan lainnya.

Teori Gestalt, teori "lapangan"

Teori ini mengutamakan keseluruhan, melihat bagian-bagian dalam rangka keseluruhan, yang hanya mengandung makna dalam hubungannya dengan bagian-bagian lain. Bagian-bagian saling berkaitan dalam suatu organisasi.

Manusia mengenal lingkungannya melalui proses kognitif dengan memahami stimulus berdasarkan *struktur mentalnya*. Tiap kelakuan betapapun sederhananya seperti persepsi atau pengamatan merupakan perbuatan inteligen. Proses kognitif adalah melihat dan menciptakan hubungan berkat pengalamannya yang lampau yang membentuk struktur mentalnya. Struktur mentalnya senantiasa berubah, berkembang dengan menghadapi situasi-situasi baru dan dengan demikian pula persepsinya. Manusia tidak pasif melainkan aktif menghadapi setiap situasi, bergantung pada

tujuannya dan struktur mentalnya. Karena itu tiap individu memandang dunia dengan caranya tersendiri. Itu sebabnya maka sebenarnya dalam menyampaikan pelajaran tidak ada jaminan bahwa apa yang diajarkan guru akan ditafsirkan murid menurut apa yang dimaksud oleh guru.

Teori ini mengutamakan bahan pelajaran berupa keseluruhan yang disajikan berupa *masalah* atau *problema* yang luas. Masalah ini dapat merupakan masalah sosial atau masalah berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Siswa harus melihat hubungan pelajaran dengan tujuan yang penting baginya sehingga timbul motivasi intrinsik. Bahan berupa faktal-fakta lepas dijauhi. Fakta harus merupakan bagian yang mengandung makna dalam rangka keseluruhan. Fakta digunakan untuk membentuk dan memahami konsep-konsep yang fundamental.

Transfer akan terjadi bila pengetahuan yang ada dapat diterapkan dalam situasi baru dan transfer yang luas akan terjadi bila dipahami prinsip-prinsip yang fundamental dalam masalah.

Seperti kami kemukakan di atas tak dapat dikatakan bahwa teori belajar yang satu lebih baik daripada satu lagi. Tiap teori belajar ada manfaatnya bergantung pada jenis bahan yang dipelajari. Pertentangan antara teori-teori belajar lebih tajam pada taraf teoritis sedangkan dalam praktek semua teori itu digunakan di mana dirasa perlu.

Teori asosiasi mementingkan produk, hasil belajar, penguasaan pengetahuan. Pertanyaan mempunyai jawaban tertentu. Pengetahuan itu penting, namun dunia pengetahuan cepat berkembang dan berubah, sehingga apa yang diketahui cepat menjadi usang. Masa depan tak dapat diramalkan kecuali akan berlainan dengan masa kini. Tak banyak dapat kita bekali anak-anak sekarang dengan jawaban atas masalah-masalah yang akan dihadapinya pada masa mendatang.

Teori Gestalt atau "lapangan" mengutamakan proses, memecahkan masalah. Namun tiap proses belajar memerlukan bahan pelajaran tertentu. Maka proses dan produk tak dapat dipisahkan.

Rangkuman

1. Dalam proses belajar-mengajar dipakai berbagai teori belajar. Yang terkenal di antaranya ialah teori *disiplin mental*, *teori asosiasi*, dan *teori Gestalt* atau teori lapangan.
2. Penelitian tentang proses belajar yang dilakukan di dalam laboratorium terlampau sederhana untuk dapat diterapkan dalam kelas yang situasinya sangat kompleks.
3. Karena pengetahuan mempunyai macam-macam tingkatan maka diperlukan berbagai macam teori belajar, behaviorisme mengutamakan asosiasi sedangkan teori Gestalt mementingkan insight maka dalam kelas biasanya digunakan berbagai macam teori belajar bergantung pada tujuan belajar.
4. Teori disiplin mental bertujuan melatih daya-daya mental sehingga dapat beroperasi dalam segala macam situasi. Transfer itu mutlak. Nilai bahan pelajaran ditentukan oleh sumbangannya kepada latihan mental.
5. Teori asosiasi mendasarkan proses belajar pada S-R, untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Karena kondisi belajar dapat dikuasai, maka penganut teori mengharapkan mencapai "science of teaching". Transfer hanya mengenai "identical elements" atau hal-hal yang sama.
6. Teori Gestalt melihat siswa sebagai individu yang unik yang bertindak menurut struktur mental masing-masing. Teori ini mengutamakan "insight" atau pemahaman dalam situasi yang mengandung problema. Transfer terjadi sejauh kemampuan seseorang menerapkan prinsip-prinsip umum pada hal-hal yang konkret.

Tugas dan Pertanyaan

1. Coba gambar struktur kurikulum. Di manakah letak kedudukan teori belajar ? Apakah peranan teori belajar?
2. Dapatkah teori belajar menentukan tujuan kurikulum ?
3. Adakah pengaruh teori belajar terhadap bahan pelajaran ? Ataupun ada sebaliknya pengaruh bahan pelajaran terhadap teori belajar yang digunakan?
4. Apa sebab teori belajar disebut asas psikologis dalam kurikulum ? Adakah hal lain yang termasuk asas ini ?
5. Apa sebab hasil penelitian ilmiah tentang belajar tak selalu dapat digunakan begitu saja dalam pengajaran dalam kelas ?
6. Pada suatu saat terjadi perdebatan yang sengit antara teori belajar asosiasi dengan teori belajar Gestalt. Apakah kedua teori itu perlu dipertentangkan ?
7. Ada orang yang berusaha mencari satu teori belajar yang berlaku bagi semua situasi belajar. Bagaimana pendapat saudara tentang keberhasilan usaha itu.
8. Seorang pendidik pernah mengatakan bahwa segala macam belajar adalah "problem solving" atau pemecahan masalah. Berilah pendapat saudara.

9. Di lain pihak ada pula yang berkeyakinan bahwa segala hal belajar adalah S-R. Dapatkah saudara setuju ? Beri alasan saudara.
10. Dapatkah dikatakan penganut teori belajar tertentu dapat dimisalkan orang buta yang berkenalan dengan gajah. Adakah kebenarannya ?
11. Jelaskan pendirian teori disiplin mental. Apakah yang dapat atau tidak dapat saudara terima dalam teori ini ?
12. Apa sebab seseorang jenderal seperti Eisenhower dapat menjalankan tugas rektor universitas dan kemudian presiden Amerika Serikat dengan baik. Apakah ini dapat dijelaskan berdasarkan teori disiplin mental, teori asosiasi, atau teori Gestalt.
13. Bandingkan gejala transfer menurut ketiga teori belajar itu.
14. Apa sebab matematika menduduki tempat yang tinggi dalam kurikulum dan dalam pandangan orang ? Apakah orang yang pandai matematika juga pandai dalam hal lain ?
15. Teori asosiasi pada saat ini mendapat angin baik dan membantu lahirnya teknologi pendidikan dalam arti "soft ware" nya, juga PPSI, "mastery learning", modul, dan sebagainya. Walaupun demikian apa sebab teori ini mendapat kritik dari kalangan tertentu ?
16. Coba adakan eksperimen sederhana tentang pengaruh "reinforcement".
17. Berikan contoh-contoh konkret tentang transfer berdasarkan "identical elements".
18. Jelaskan bahwa usaha Franklin Bobbitt dan W.W. Charters didasarkan atas kepercayaan akan transfer menurut teori asosiasi.
19. Tanyakan beberapa orang mengenai peristiwa yang sama-sama mereka amati. Samakah hasil pengamatan mereka ? Jika tidak apa sebabnya.
20. Teori belajar cenderung berkaitan dengan organisasi kurikulum. Matapelajaran yang dipadukan menunjukkan kecenderungan ke arah teori Gestalt. Pokok pelajaran berupa masalah atau problema. Dapatkah masalah dipecahkan dengan menggunakan satu disiplin ?

BAB VII

ORGANISASI KURIKULUM

Apakah makna organisasi kurikulum ? Bagaimanakah bentuk-bentuk organisasi kurikulum dan apa dasarnya ? Bagaimanakah tiap organisasi kurikulum menyusun bahan pelajaran ? Apakah keuntungannya di samping kelemahannya ? Bagaimanakah menentukan scope dan sequence pada berbagai jenis organisasi kurikulum ? Apakah perlu terdapat perbedaan yang tajam antara berbagai jenis organisasi kurikulum ? Bagaimanakah mengusahakan kontinuitas, integrasi, dan keseimbangan dan distribusi waktu dalam pengembangan kurikulum.

Pertanyaan-pertanyaan itulah pada pokoknya akan dibicarakan dalam bab ini.

Tujuan organisasi kurikulum

Karena kurikulum merupakan rencana untuk keperluan pelajaran anak, maka bahan pelajaran harus dituangkan dalam organisasi tertentu agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Organisasi atau disain kurikulum dimaksud untuk memudahkan anak belajar. Dalam organisasi kurikulum dicoba diwujudkan apa yang diketahui tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum itu menentukan apa yang akan dipelajari, kapan waktu yang tepat untuk mempelajarinya, keseimbangan bahan pelajaran dan keseimbangan antara aspek-aspek pendidikan yang akan disampaikan.

Organisasi atau disain kurikulum bertalian erat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Seperti halnya dengan disain suatu gedung misalnya, disain itu akan berbeda menurut tujuan gedung itu, apakah untuk sekolah, gudang, toko atau tempat tinggal, demikian pula ada perbedaan disain kurikulum yang bertalian dengan tujuan yang diutamakan, apakah penguasaan kebudayaan dan pengetahuan manusia. ataukah kebutuhan masyarakat atau anak. Bila tujuannya terutama transmisi atau penyampaian kebudayaan dan pengetahuan maka yang paling sesuai ialah organisasi kurikulum berupa matapelajaran yang lazim disebut *subject curriculum*. Akan tetapi bila kebutuhan masyarakat atau anak menjadi tujuan utama maka kurikulum yang paling serasi ialah, kurikulum yang berdasarkan masalah-masalah masyarakat atau anak/pemuda yang biasanya bersifat integrated atau terpadu.

Karena disain kurikulum bertalian erat dengan tujuan yang akan dicapai, maka kurikulum dengan disain tertentu tak akan dapat sepenuhnya mewujudkan tujuan yang diutamakan oleh kurikulum berorganisasi lain. Maka karena itu disain kurikulum yang konvensional sering merupakan penghalang untuk mewujudkan ide-ide baru tentang pendidikan, oleh sebab disain kurikulumlah yang menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan dan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah,

Jenis-jenis organisasi kurikulum

Telah kita bicarakan bahwa, sumber bahan pelajaran kurikulum ialah : pengetahuan, masyarakat, dan anak. Kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan akan cenderung memilih bentuk kurikulum yang *subject centered*. Untuk itu dimanfaatkan berbagai disiplin ilmu yang telah tersusun secara logis sistematis oleh para ahli dan ilmuwan dalam cabang ilmu masing-masing. Organisasi kurikulum inilah yang paling tua dan hingga kini masih menduduki tempat yang paling dominan.

Oleh sebab salah satu kelemahannya ialah terpisah-pisahannya berbagai disiplin ilmu, maka dalam usaha mengadakan hubungan antara berbagai disiplin ilmu terbentuklah kurikulum yang *correlated* atau, kurikulum gabungan. Demikianlah terjadi apa yang dikenal sebagai IPA (Ilmu Pengetahuan Alam atau Science) yang merupakan gabungan antara Fisika, Kimia, dan Biologi, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial atau Social Studies) sebagai gabungan antara sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan psikologi, Bahasa yakni gabungan antara Tatabahasa, Membaca, Mengarang, Bercakap-cakap dan sebagainya.

Kurikulum yang didasarkan atas analisis masyarakat, misalnya "*social functions*" atau "*persistent life situations*" hanya akan dapat dilaksanakan dengan kurikulum yang *integrated* atau terpadu. Kurikulum yang *subject-centered* tidak akan sesuai untuk tujuan itu.

Demikian pula bila sumber bahan kurikulum itu adalah analisis kebutuhan anak/pemuda, yang biasanya disajikan dalam bentuk masalah yang luas, maka kurikulum yang serasi juga bercorak *integrated*. Maka dengan dernikian diperoleh jenis organisasi kurikulum yang berikut :

1. Kurikulum berdasarkan matapelajaran (*subject curriculum*).

- a. matapelajaran terpisah-pisah (*separate subject curriculum*).
 - b. matapelajaran gabungan (*correlated curriculum*).
2. Kurikulum terpadu (*integrated- curriculum*)
- a. berdasarkan "*social functions* " atau "*major areas of living* "
 - b. berdasarkan masalah-masalah, minat dan kebutuhan pemuda
 - c. berdasarkan pengalaman pemuda (*experience curriculum, activity curriculum*)
 - d. kurikulum inti (*core curriculum*)

Kurikulum berdasarkan matapelajaran (subject curriculum)

Kurikulum ini bertujuan agar generasi muda mengenal hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan sejak berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi-generasi terdahulu. Dengan demikian mereka lebih mudah dan lebih cepat membekali diri untuk menghadapi masalah masalah dalam hidupnya.

Keuntungannya ialah bahwa pengetahuan yang telah dimiliki itu telah disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk disiplin ilmu oleh para ahli dan ilmuwan. Disiplin ilmu tidak hanya mempunyai isi, atau bahan, akan tetapi juga memiliki, *metode* atau cara berpikir tertentu sehingga cabang ilmu itu dapat selanjutnya dikembangkan. Jadi dengan mempelajari disiplin ilmu itu para siswa tidak hanya memperluas pengetahuannya melainkan juga memperoleh cara-cara berpikir disiplin tertentu. Dengan demikian mereka dibekali dengan *produk* dan *proses* berpikir disiplin ilmu itu.

Kurikulum berdasarkan subjek atau matapelajaran ini sangat populer dan mempunyai kedudukan yang kokoh sekalipun mengalami kritik-kritik yang tajam. Kurikulum ini bertahan terus sebab mempunyai ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh kurikulum bentuk lain. Kurikulum ini memang banyak mempunyai keuntungan, antara lain :

1. memberikan pengetahuan berupa hasil pengalaman generasi lampau yang dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman seseorang.
2. mempunyai organisasi mudah strukturnya mudah diubah, diperluas atau dipersempit, mudah disesuaikan dengan perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan.

3. mudah dievaluasi bila perlu dengan menggunakan test objektif yang dapat dinilai secara otomatis dengan komputer sehingga memudahkan penilaian ujian atau test secara massal.
4. didukung bahkan dituntut oleh perguruan tinggi dalam penerimaan mahasiswa baru.
5. telah diterima baik dan mudah dipahami oleh guru, orangtua, dan siswa.
6. mengandung logika tersendiri menurut disiplin masing-masing, memberikan pengetahuan secara sistematis dan karena itu memberikan metode yang logis dan efektif untuk menguasai bahan pelajaran.

Sebagai kelemahan antara lain dikemukakan bahwa :

1. terdapat kesenjangan antara pengalaman anak dan pengalaman umat manusia yang tersusun logis-sistematis sehingga timbul bahaya verbalisme.
2. sering pengetahuan yang logis-sistematis itu tidak fungsional dalam menghadapi masalah-masalah masyarakat dan tidak sesuai dengan minat, kebutuhan serta masalah-masalah para siswa dalam hidupnya.
3. kurikulum ini memberikan pengetahuan lepas-lepas, sering berupa fakta dan informasi yang perlu dihafal. Dengan demikian siswa memperoleh pengetahuan yang mendangkal tentang banyak hal.

Hingga batas tertentu kurikulum ini dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat padanya.

Kurikulum berdasarkan matapelajaran ini mendapat dukungan baru dari Jerome S. Bruner c.s., yang menonjolkan pentingnya mengajarkan disiplin ilmu, antara lain untuk meningkatkan kedudukan Amerika Serikat dalam dunia pengetahuan yang telah terancam oleh Rusia dengan lebih dahulu melontarkan Sputnik ke ruang angkasa. Sebelumnya kurikulum yang didasarkan atas kebutuhan dan minat anak telah banyak mendapat kritik dan serangan. Dalam kenyataan, bila kita memilih sesuatu yang ekstrim dalam kurikulum dengan sendirinya akan timbul kelemahan sendiri. Kurikulum yang mengutamakan pengetahuan tetapi mengabaikan kepentingan anak akan menunjukkan kepincangan.

Kurikulum gabungan (correlated curriculum)

Kurikulum ini merupakan modifikasi kurikulum subject yang terpisah-pisah. Agar pengetahuan anak tidak lepas-lepas, maka diusahakan hubungan antara dua matapelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai kelompok yang pada hakikatnya mempunyai hubungan yang erat. Misalnya bagaimana kita dapat mengajarkan sejarah dengan baik tan mengaitkannya dengan geografi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan psikologi. Maka berbagai matapelajaran digabungkan menjadi "broad field" seperti IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial atau Social Studies). Demikian pula halnya dengan "broadfield" IPA, Matematika, Bahasa, Kesenian, Pendidikan Jasmani. Dengan demikian jumlah matapelajaran dapat pula dikurangi.

Penggabungan ini bukan sekadar tindakan administratif, yang mengharuskan sejumlah pelajaran yang bersangkutan secara berurutan pada jam-jam tertentu. Jika demikian halnya maka gabungan itu semu belaka dengan kemungkinan bahwa guru sejarah yang mengajarkan IPS akan mengutamakan matapelajarannya dan menjadikan matapelajaran lain sebagai "pembantu" belaka. Agar tercapai gabungan yang nyata maka Hilda Taba (Taba, 1962, h. 300) mengemukakan perlunya "*integrating threads*" atau "*focusing centers*" berupa tujuan prinsip-prinsip umum, teori atau masalah masyarakat dan kehidupan yang dapat mewujudkan gabungan itu secara wajar.

Terbentuknya kurikulum gabungan atau correlated ini didorong oleh usaha mengadakan integrasi dalam pengetahuan anak dan mencegah penguasaan bahan yang banyak akan tetapi mendangkal dan lepas-lepas sehingga mudah dilupakan dan tidak fungsional.

Kurikulum gabungan ini diterima sebagai organisasi kurikulum yang mula-mula dimasukkan dalam Kurikulum 1975. Dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Prinsip gabungan ini masih kurang dipahami para pelaksana terutama guru-guru yang masih cenderung berpegang pada pengajaran dengan latar pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Walaupun namanya masih "broad-field" namun dalam kenyataan kurikulum itu pada hakikatnya tetap separate subject-centered.

Kurikulum terpadu, (integrated curriculum)

Usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai matapelajaran menghasilkan kurikulum yang integrated atau terpadu. Integrasi ini tercapai dengan

memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari segala macam disiplin atau matapelajaran yang diperlukan. Bahan matapelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Batas-batas antara matapelajaran dapat diabaikan.

Kurikulum ini membuka kesempatan yang lebih besar untuk mengadakan kerja kelompok, memanfaatkan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, memperhatikan perbedaan individual, melibatkan para siswa dalam perencanaan pelajaran. Selain memperoleh sejumlah pengetahuan secara fungsional, kurikulum ini mengutamakan proses belajarnya. Dikatakan bahwa cara memperoleh ilmu itu fungsional oleh sebab ilmu itu dikumpulkan bertalian dengan usaha memecahkan masalah. Misalnya dengan belajar membuat radio, siswa mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan listrik, siaran, penerimaan, dan sebagainya.

Kurikulum ini dengan sendirinya fleksibel dan tidak mengharapkan hasil belajar yang sama dari semua murid. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum banyak dipercayakan kepada guru-guru, orang tua, dan murid-murid.

Ditinjau dari ujian akhir atau test masuk yang uniform, maka kurikulum terpadu ini akan banyak menimbulkan keberatan. Juga sebagai persiapan studi perguruan tinggi yang menginginkan pengetahuan yang logis sistematis kurikulum akan menghadapi kesulitan. Namun dalam percobaan yang berlangsung selama delapan tahun 1932-1940 terbukti bahwa dengan kurikulum terpadu para pelajaran dapat mengikuti pelajaran akademis di universitas dengan baik, tak kurang bila dibandingkan dengan pelajar yang mengikuti kurikulum konvensional, bahkan menunjukkan kelebihan dalam perkembangan dan kematangan kepribadian dan dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Social functions

Kurikulum terpadu ini dapat didasarkan atas analisis kegiatan-kegiatan utama manusia dalam masyarakat yang disebut "*social functions*" atau "*major areas of living*" yang antara lain terdiri atas (1) perlindungan dan pelestarian hidup, kekayaan dan sumber alam, (2) produksi barang dan jasa serta, distribusinya, (3) konsumsi benda dan jasa, (4) komunikasi, dan transportasi benda dan manusia, (5) rekreasi, (6) ekspresi rasa keindahan, (7) ekspresi rasa keagamaan, (8) pendidikan, (9) perluasan kebebasan, (10) integrasi kepribadian, (11) penelitian. Dalam "*social functions*" ini

kiranya dapat dimasukkan segala macam kegiatan manusia. Dengan mempelajarinya para siswa akan mengenal segala macam kegiatan manusia dalam masyarakat dan diharapkan akan lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam hidupnya.

Apa yang disebut dalam berbagai "social functions" itu termasuk scope atau ruang lingkup kurikulum. Sequence atau urutannya biasanya ditentukan menurut pusat-pusat minat siswa, antara lain menurut lingkungan minat yang meluas yakni yang berkenaan dengan kehidupan di rumah, sekolah, lingkungan dekat, kemudian lingkungan Lokal, kabupaten, propinsi, pulau, negara, negara tetangga dan negara-negara lain di dunia. Urutan itu banyak didasarkan atas studi tentang perkembangan anak dan pemuda. Dapat kita bayangkan bahwa penentuan scope dan sequence dalam kurikulum ini jauh lebih sulit daripada dalam kurikulum yang didasarkan pada disiplin ilmu yang sudah mempunyai scope dan sequence tertentu.

Persistent life situations

Suatu modifikasi "social functions" ialah "persistent lifesituations" yaitu situasi-situasi yang akan senantiasa dihadapi manusia dalam hidupnya, dahulu, sekarang, dan masa datang. *Stratemeyer cs* menggolongkan situasi-situasi hidup itu dalam tiga golongan utama yakni :

- I. Situasi-situasi mengenai *perkembangan individu* antara lain :
 - (1) *kesehatan* : usaha memenuhi kebutuhan fisiologis, emosional, sosial, mencegah penyakit.
 - (2) perkembangan *intelektual* : mengemukakan buah pikiran, memahami pikiran orang lain, berhitung, bekerja efektif.
 - (3) pilihan *moral*: kebebasan individu, tanggung jawab atas diri dan orang lain.
 - (4) pernyataan dan penghargaan *keindahan*: mencari sumbernya pada diri sendiri dan dalam lingkungan.
- II. Situasi untuk perkembangan *partisipasi sosial*.
 - (1) hubungan *antar pribadi* : mengusahakan hubungan sosial dan hubungan kerja yang baik dengan orang lain.

(2) keanggotaan *kelompok*: memasuki kelompok, partisipasi dan kepemimpinan dalam kelompok.

(3) hubungan antarkelompok : kerja-sama dengan kelompok rasional, agama, dan nasional, kelompok sosio-ekonomis.

III. Situasi-situasi untuk perkembangan kemampuan menghadapi faktor-faktor dan daya-daya lingkungan.

(1) yang bersifat *alamiah* : gejala fisik, tanaman, binatang, serangga, daya fisik dan kimiawi.

(2) sumber *teknologi*: penggunaan serta pengembangannya.

(3) struktur dan daya-daya *sosial-ekonomi*: mencari nafkah, memperoleh barang dan jasa, mengusahakan kesejahteraan sosial, mempengaruhi pendapat umum, partisipasi dalam pemerintahan lokal dan nasional

Demikianlah *scope*-nya, sedangkan *sequencenya* ditentukan oleh kegiatan anak-anak sehari-hari dalam menghadapi "persistent life situations" dengan mempertimbangkan taraf kematangan siswa yakni pada taraf (1) masa awal masa kanak-kanak, (2) masa akhir masa kanak-kanak, (3) masa pemuda, (4) masa dewasa.

Minat dan kebutuhan pemuda

Akhimya kurikulum terpadu ini dapat pula didasarkan atas kebutuhan, minat dan masalah-masalah yang dihadapi para siswa. *Ross Mooney cs.*, menemukan 383 buah masalah mereka yang digolongkannya dalam 11 bidang, antara lain (1) kesehatan dan perkembangan fisik, (2) keuangan, keadaan hidup dan pekerjaan, (3) kegiatan sosial dan rekreasi, (4) hubungan dengan jenis kelamin lain, perkawinan, (5) hubungan sosial-psikologis, (6) hubungan pribadi-psikologis, (7) moral dan agama, (8) rumah dan keluarga, (9) masa depan jabatan dan pendidikan. (10) penyesuaian dengan pekerjaan sekolah, (11) kurikulum dan proses belajar-mengajar, yang diselidiki adalah masalah-masalah yang nyata yang dikemukakan oleh pemuda, namun ada lagi masalah-masalah lain yang tidak disadari dan tidak mereka ungkapkan.

Kurikulum inti (core curriculum)

Definisi yang diberikan oleh Caswell kepada core, yang memelopori organisasi kurikulum ini ialah :

a continuous, careful planned series of experiences which are based on significant personal and social problems and which involve learnings of common concern to all youth. (Faunce and Bossing, 1958, h. 54).

Dari definisi itu kita lihat bahwa ciri-ciri *core* ialah bahwa kurikulum itu (1) merupakan rangkaian pengalaman yang saling berkaitan, (2) direncanakan secara kontinu, terus menerus sebelum dan selama dijalankan, (3) didasarkan atas masalah atau problema, (4) yang bersifat pribadi dan sosial, (5) diperuntukkan bagi semua siswa, jadi termasuk pendidikan umum.

Core ini menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau matapelajaran yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, termasuk bahan dari lingkungan. *Core* ini banyak dilakukan dengan perencanaan bersama oleh guru-guru dan juga murid. Bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian integral dari program ini. *Core* ini dilakukan organisasi kurikulum yang terpadu dan diberikan dalam kelas dalam periode yang agak panjang, misalnya 2 jam berturut-turut.

Pokok-pokok yang dapat dipilih sangat luas, misalnya :

- Memahami dan menghormati orang lain
- Melestarikan sumber alam
- Memilih jabatan
- Bergaul dengan orang lain
- Kehidupan dalam rumah tangga
- Membangun dunia yang damai
- Memahami tenaga atom
- Menganalisis propaganda
- Apakah akan ke Perguruan Tinggi ?
- Memahami dunia barat
- Mendidik anak
- Dan lain-lain.

Activity curriculum

Activity curriculum atau disebut juga *experience curriculum* menonjolkan bahwa kurikulum itu mengutamakan kegiatan dan pengalaman anak, walaupun dalam tiap kurikulum anak dapat diberikan berbagai kegiatan dan pengalaman.

Kurikulum jenis ini dapat dikatakan dijalankan pertama kali oleh John Dewey di Sekolah Laboratorium Universitas Chicago pada tahun 1896.

Dewey mendasarkan kegiatan-kegiatan anak pada keempat instink atau impulse, yakni the social impulse, the constructive impulse, the impulse to investigate and experiment, dan the expressive or artistic impulse. Sebagai pusat kegiatan dipilihnya pekerjaan-pekerjaan seperti memasak, menjahit dan bertukang. Tujuannya bukanlah untuk memberi pendidikan keterampilan atau kejuruan akan tetapi memberi kesempatan berpikir dan berbuat berhubung dengan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan itu seperti memperoleh makanan, mencari perlindungan dan pakaian serta mengembangkan minat dari nilai-nilai yang lebih tinggi dalam kehidupan anak. Demikian pula anak akan lebih mengenal dunia. Kegiatan itu tidak hanya bersifat manual akan tetapi juga intelektual. Sambil melakukan kegiatan-kegiatan itu anak-anak mengumpulkan banyak pengetahuan secara fungsional dan instrumental yang sedianya dipelajari dalam berbagai matapelajaran yang terpisah-pisah.

William H. Kilpatrick mengembangkan ide Dewey itu dalam *metode proyek* (1918).

Kurikulum ini menggunakan *minat* anak sebagai pusat kegiatan. Kurikulum ini tak banyak dilaksanakan dalam praktek pengajaran dan hanya pada tingkat sekolah rendah.

Menggabungkan berbagai organisasi kurikulum

Masalah organisasi kurikulum sering dipersoalkan bahkan mempunyai penganut-penganut yang saling mengecam. Pertentangan ini biasanya terdapat pada tingkat teoritis. Masing-masing didasarkan atas psikologi yang berbeda-beda dan menganut teori belajar yang berlainan. Juga dalam penentuan bahan pelajaran, mengenai scope dan sequencenya terdapat perbedaan.

Dalam praktek pengajaran pertentangan itu tidak begitu dirasakan. Berbagai jenis organisasi kurikulum dapat dijalankan secara berdampingan. Bahkan rasanya menggunakan berbagai disain kurikulum itu dapat memberi keuntungan. Tiap

organisasi kurikulum mempunyai kelemahan yang dikurangi atau diatasi dengan memanfaatkan organisasi kurikulum lainnya.

Bila kurikulum yang digunakan pada pokoknya bersifat subject-centered maka secara berkala dapat dijalankan kurikulum terpadu berdasarkan problem masyarakat atau pemuda untuk menerapkan pengetahuan siswa secara interdisipliner sambil membuat kurikulum itu fungsional bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah riil. Selain itu tiap disiplin sering harus menggunakan disiplin lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep atau prinsip tertentu.

Sebaliknya kurikulum terpadu tak dapat dijalankan dengan baik tanpa menggunakan pengetahuan dari berbagai disiplin yang bertalian dengan masalah atau topik yang dibicarakan. Karena itu berbagai jenis organisasi kurikulum dapat membantu dalam proses belajar.

Faktor-faktor dalam organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum mungkin dapat dipandang sebagai "one of the most potent factors in determining how learning proceeds" (Taba, 1962, h. 290) yaitu salah satu faktor yang paling penting yang menentukan bagaimana belajar akan berlangsung. Dalam organisasi kurikulum ini terdapat beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan yaitu masalah scope, sequence, kontinuitas, keseimbangan, dan integrasi.

Scope

Scope atau ruang lingkup kurikulum berkenaan dengan ruang lingkup kurikulum atau bahan pelajaran yang harus diliputi. Scope menentukan *apa* yang akan dipelajari.

Scope kurikulum, apa yang akan dipelajari ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut dan tujuan pendidikan. Apakah yang dianggap paling penting untuk disampaikan kepada generasi muda ? Sekolah berfungsi untuk mewujudkan tujuan itu, apakah menyampaikan kebudayaan bangsa dan umat manusia berupa pengetahuan yang telah dikumpulkan sejak dahulu, ataukah penyesuaian anak kepada kehidupan masa kini, ataukah mengembangkan intelek dan kemampuan berpikir ataukah mengubah masyarakat, memperbaikinya atau membina masyarakat baru.

Tiap organisasi kurikulum mempunyai scope tertentu yang saling berbeda seperti telah kita lihat sewaktu membicarakan berbagai organisasi kurikulum. Tiap kurikulum menyajikan bahan dan kegiatan serta pengalaman belajar yang berbed-beda. Scope ini menentukan apakah akan diajarkan soal KB, pelestarian alam, keterampilan vokasional, soal narkoba, ruang angkasa, perang nuklir, atukah matematika, fisika, dan sebagainya sebagai cabang ilmu.

Biasanya yang menentukan scope termasuk sequence (urutan) adalah para ahli pengembang kurikulum dibantu oleh ahli, disiplin ilmu yang bekerja sebagai panitia yang diangkat oleh pemerintah, juga pengarang buku, penyusun program latihan atau kursus. Ada kalanya hingga batas tertentu diberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukannya.

Sequence atau urutan

Sequence menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Sesuatu yang baru misalnya hanya dapat dipelajari bila bahan sebelumnya telah dipahami, atau bila telah dimiliki keterampilan-keterampilan tertentu atau bila perkembangan anak telah mencapai taraf tertentu. Faktor-faktor yang turut menentukan urutan bahan pelajaran antara lain (1) kematangan anak, (2) latar belakang pengalaman atau pengetahuan, (3) tingkat inteligensi, (4) minat, (5) kegunaan bahan, dan (6) kesulitan bahan pelajaran (Smith, cs, 1957, h. 174). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor itu dapat ditentukan *apabila* atau *kapan* bahan pelajaran tertentu sebaiknya akan diberikan. Dengan cara demikian ditentukan bahan pelajaran untuk tiap-tiap kelas.

Penentuan sequence ini tidak mudah. Dahulu sequence lebih ketat dijalankan. Misalnya di kelas I diajarkan hitungan sampai 20, di kelas II sampai 100, dan seterusnya. Aljabar baru diajarkan di kelas I SMP, demikian pula geometry. Dalam matematika modern sequence itu sama sekali tak berlaku lagi. Demikian pula dahulu geografi, sejarah, fisika, botani, dan sebagainya, baru diajarkan dalam kelas tertentu. Sekarang itu semua telah berubah. Sequence untuk kurikulum yang subject centered relatif lebih mudah ditentukan daripada kurikulum terpadu, karena disiplin ilmu telah tersusun secara logis-sistematis. Dianggap bila siswa mengikuti sistematik itu, ia akan dapat pula berpikir logis sistematis menurut disiplin yang bersangkutan. Pengalaman

siswa harus mengikuti sistematika ilmu itu. Hal yang tampaknya logis ini tidak selalu sesuai dengan syarat-syarat *psikologis*.

Sequence atau urutan berkenaan dengan dua hal yakni : (1) urutan isi atau bahan pelajaran dan (2) urutan pengalaman belajar memerlukan pengetahuan tentang urutan perkembangan anak dalam menghadapi bahan pelajaran tertentu, misalnya memahami suatu konsep, menghargai hasil kesenian, sikap kejujuran, tanggung jawab, memecahkan suatu masalah. Tentang urutan atau langkah-langkah menguasai bahan tertentu belum banyak kita ketahui. Kebanyakannya diserahkan saja kepada guru tanpa dasar ilmiah menurut hasil penelitian. Biasanya guru berpegang pada urutan (1) dari mudah kepada yang sulit, (2) dari yang sederhana kepada yang kompleks, (3) dari keseluruhan kepada bagian-bagiannya atau (4) sebaliknya, dari yang diketahui kepada yang belum diketahui, atau (5) mengikuti urutan kronologis dalam sejarah dari dulu kepada masa sekarang atau (6) sebaliknya, (7) dari yang konkret kepada yang abstrak, (8) dari contoh-contoh konkret kepada generalisasi.

Penelitian tentang urutan dalam *proses mempelajari berbagai bahan pelajaran akan sangat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa*.

Kontinuitas

Perguruan Tinggi sering mempersalahkan SMA karena lulusannya sukar mempelajari bahan perguruan tinggi, walaupun sebenarnya guru-guru SMA telah banting tulang menyelesaikan kurikulum. Jika masih tak berhasil maka kesalahan dicari pada SMP yang juga tak rela memikul segala tanggung jawab dan menuduh SD sebagai kambing hitam segala penyakit pendidikan.

Salah satu sebab ialah bahwa kurang diperhatikan kesinambungan atau kontinuitas bahan pelajaran dengan kemungkinan adanya *gap* (kesenjangan) atau *overlapping* (tumpang tindih). Dalam hal pertama timbul masalah dalam melanjutkan pelajaran yang lebih tinggi dan dalam hal kedua tidak terdapat kemajuan yang berarti. Walaupun misalnya siswa telah belajar bahasa Inggris selama enam tahun, mereka masih belum sanggup membaca buku yang sederhana. Demikian pula suatu matapelajaran, apakah Sejarah, PMP, Geografi, bahasa Indonesia banyak yang diajarkan itu-itu juga. Di sini terdapat "overlapping".

Dengan *kontinuitas* dimaksud bahwa bahan pelajaran senantiasa meningkat dalam keluasan dan kedalamannya. Dengan bahan yang telah dipelajari siswa dihadapkan dengan bahan yang lebih kompleks, buah pikiran yang lebih sulit, nilai-nilai yang lebih tinggi, sikap yang lebih halus, ketelitian yang lebih cermat, operasi mental yang lebih matang.

Bahan yang sama dapat dipelajari pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi, dengan menggunakan bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Kurikulum *spiral* didasarkan atas prinsip ini.

Kontinuitas pelajaran dapat diusahakan dengan membentuk panitia kurikulum yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum dari tingkat SD, SM, dan Perguruan Tinggi. Yang lebih sulit lagi ialah merencanakan kontinuitas kedalaman bahan dan tingkat abstraksi, agar tercapai perkembangan operasi mental yang kian meningkat pada pelajar.

Integrasi

Dengan kurikulum berdasarkan matapelajaran yang terpisah-pisah besar kemungkinan pengetahuan yang dimiliki para siswa lepas-lepas. Dalam kehidupan sehari-hari kita hadapi masalah-masalah seperti pelestarian alam, keluarga berencana, keamanan, dan sebagainya, yang memerlukan penyelesaian multidisipliner. Diduga bahwa kurikulum yang *subject-centered* tidak fungsional dalam menghadapi masalah kehidupan. Karena itu dirasa perlu mengadakan hubungan antara berbagai matapelajaran. Berbagai usaha telah dijalankan seperti telah dikemukakan sewaktu membicarakan organisasi kurikulum, dari kurikulum yang dikorelasi, dipadukan dalam bentuk "broad field" seperti IPS, IPA, dan sebagainya, sampai kurikulum *integrated* atau terpadu berdasarkan masalah-masalah masyarakat dan pemuda.

Adanya *fokus* bahan pelajaran terpadu berupa konsep, prinsip, masalah membuka kemungkinan menggunakan berbagai disiplin secara fungsional.

Guru yang baik dengan sendirinya akan melakukannya dalam mengajarkan matapelajaran yang diberikan. Guru sejarah tak dapat tiada akan menggunakan bahan dari geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya untuk mencapai pemahaman yang lebih bulat dan menyeluruh.

Integrasi diharapkan akan terjadi juga atas usaha individu sendiri. Pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai sumber akan saling dihubungkannya, bila menghadapi suatu masalah. Namun integrasi ini akan dibantu dengan bahan pelajaran yang disajikan secara terpadu.

Keseimbangan

Jumlah matapelajaran dalam kurikulum kita cukup besar dan cenderung bertambah lagi dengan timbulnya kebutuhan baru seperti ekologi, narkotika, keamanan lalu lintas, keluarga berencana dan sebagainya. Bagaimanakah mengadakan keseimbangan di antara matapelajaran, sehingga semua mendapat perhatian yang selengkap-lengkapnya.

Keseimbangan ini dapat dipandang dari dua segi, yakni (1) keseimbangan isi, yaitu tentang apa yang dipelajari dan (2) keseimbangan cara atau proses belajar.

Dalam menentukan kandungan isi, maka perlu dipertimbangkan betapa penting dan perlunya masing-masing matapelajaran, suatu hal yang tidak mudah karena sukar menentukan kriterianya. Ada yang menganggap bahwa semua matapelajaran sama pentingnya dari segi edukatif, ekonomi, studi lanjutan, pembangunan negara, dan sebagainya. Pendidikan Moral Pancasila, Sejarah Perjuangan Bangsa, Agama, IPS penting bagi pendidikan warganegara Indonesia. IPA, matematika penting dari segi perkembangan intelektual, lanjutan studi, pengembangan industri, keterampilan khusus, dirasa perlu bagi para lulusan untuk mencari nafkahnya, dan sebagainya. Tiap matapelajaran dapat mengemukakan betapa pentingnya peranannya bagi pendidikan siswa. Pentingnya kedudukan suatu matapelajaran juga ditentukan oleh kebutuhan negara pada suatu masa yang juga dipengaruhi oleh perkembangan dunia. Keseimbangan ini juga ditentukan oleh jurusan yang dimasuki oleh siswa.

Masalah keseimbangan atau *balance* ini kurang dirasakan pada sekolah *komprehensif* yang menggunakan *sistem kredit*. Di samping matapelajaran wajib tersedia sejumlah matapelajaran pilihan yang dapat diambil siswa dengan bimbingan guru. Pada umumnya akan diusahakan adanya keseimbangan yang berkenaan dengan pendidikan intelektual, moral, sosial, fisik, estetis dan keterampilan agar tiap anak mendapat pendidikan yang harmonis.

Selanjutnya keseimbangan juga mengenai cara atau proses belajar. Tak semua siswa belajar efektif dengan cara yang sama. Maka perlulah berbagai ragam metode dan kegiatan belajar. Di samping *impresi* atau menerima pelajaran dengan membaca atau mendengarkan penjelasan guru melalui metode ceramah, perlu diberi kesempatan untuk *ekspresi* atau menyatakan buah pikiran melalui tanya jawab atau diskusi. Selain mendengarkan mereka perlu melakukan eksperimen, konstruksi, kerja lapangan, mengumpulkan bahan dari perpustakaan. Selain menghafal perlu mereka diberi kesempatan berpikir kritis, di samping belajar sendiri harus pula ada bekerja kelompok. Tidak memperhatikan keseimbangan serupa ini menyebabkan guru sering hanya menggunakan metode yang sama bagi semua pelajaran. Selain membosankan anak-anak tidak diberi kesempatan mengembangkan potensinya sejauh mungkin.

Distribusi waktu

Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk matapelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing matapelajaran. Di sini dihadapi masalah distribusi atau pembagian waktu yang harus menjawab pertanyaan seperti berapa tahun suatu matapelajaran harus diberikan, berapa kali seminggu dan berapa lama tiap pelajaran. Apakah matapelajaran itu dipadatkan pada satu semester atautkah disebarakan selama beberapa tahun.

Penelitian tentang distribusi waktu dan efektivitas kurikulum sangat langka. Maka karena itu distribusi waktu kebanyakan didasarkan atas tradisi pengalaman, atau pertimbangan para pengembang kurikulum. Sering juga terjadi tawar menawar. Sebagai pegangan biasanya digunakan betapa pentingnya nilai dan tujuan matapelajaran. Nilai ini dapat berubah menurut keadaan zaman sehingga jumlah jam yang disediakan dapat berkurang atau bertambah. Juga dipertimbangkan sulitnya menguasai bahan pelajaran itu. Matematika yang umumnya dianggap sulit diberi jumlah jam yang lebih banyak dari pada misalnya geografi. Namun ada kemungkinan bahasa nasional mendapat jumlah jam yang lebih banyak daripada matematika bukan karena sulitnya melainkan karena nilainya bagi perkembangan siswa sebagai warganegara.

Sekolah yang menggunakan sistem kredit akan menggunakan jumlah kredit yang harus dipenuhi sebagai dasar untuk menentukan jumlah waktu yang disediakan.

Rangkuman

1. Bahan diorganisasi untuk memudahkan siswa mempelajarinya dengan mempertimbangkan tujuan, perkembangan anak, dan kebutuhan masyarakat.
2. Pada umumnya terdapat dua macam organisasi utama yakni yang bersifat subject centered dan integrated. Di antaranya terdapat correlated curriculum yang mengandung ciri kedua jenis organisasi kurikulum utama itu.
3. Kurikulum terpadu pada umumnya didasarkan atas problema-problema yang luas yang ditentukan berdasarkan "social functions", "persistent life situations", atau "kebutuhan anak dan pemuda".
4. Kurikulum yang *subject-centered* bertujuan menyampaikan pengetahuan yang telah disusun logis sistematis dalam tiap disiplin ilmu. Kurikulum inilah yang paling tua dan hingga kini paling populer karena banyak keuntungannya. Namun ada sejumlah kelemahannya.
5. Kurikulum gabungan atau *correlated curriculum* dalam bentuk "broadfield" seperti IPA, IPS, matematika, dan sebagainya mencoba mengatasi beberapa kelemahan subject curriculum. Pada satu pihak diusahakan integrasi di lain pihak masih dipertahankan sifat subject atau matapelajaran sekalipun lebih luas sifatnya.
6. Kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* menyusun bahan pelajaran berdasarkan problema, atau masalah yang luas dengan pendirian bahwa dengan demikian para siswa akan lebih mampu menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Tak ada masalah apa pun dalam kehidupan manusia yang dapat dipecahkan berdasarkan satu disiplin saja. Jadi pendekatan kurikulum terpadu selalu multidisipliner.
7. Dalam praktek pengajaran sernua jenis kurikulum dapat dijalankan secara berdampingan dan dapat-saling melengkapi.
8. Tiap kurikulum menghadapi masalah *scope* dan *sequence*. Dengan *scope* atau ruang lingkup dimaksud berapa banyak bahan pelajaran yang harus diberikan. Dengan *sequence* dimaksud bagaimana urutannya, apa lebih dahulu dan apa kemudian harus diajarkan. Dengan *scope* dan *sequence* ditentukan apa yang akan diajarkan dalam tiap kelas.
9. Soal *scope* dan *sequence* tidak begitu merupakan masalah bagi kurikulum yang subject centered dibandingkan dengan integrated curriculum.

10. Selain soal *scope* dan *sequence* juga harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum masalah *kontinuitas* agar anak dapat belajar dari kelas ke kelas yang lebih tinggi atau dari sekolah yang satu ke sekolah lanjutannya. Juga harus pula diperhatikan soal *integrasi keseimbangan* dan *distribusi waktu*.

Pertanyaan dan Tugas

1. Apakah gunanya organisasi kurikulum ?
2. Apa sebab ada bermacam-macam organisasi kurikulum ?
3. Apa dasar kurikulum yang *subject-centered*?
4. Apa dasar kurikulum terpadu ? Apa bedanya dengan kurikulum berdasarkan matapelajaran ?
5. Bicarakan kebaikan dan kelemahan *subject-centered* secara kritis. Dapatkah saudara menerima kritik terhadap kurikulum yang *subject centered* yang tercantum dalam buku ini ?
6. Apa sebab ada pendidik yang mendukung kurikulum terpadu ?
7. Dikatakan bahwa kurikulum berdasarkan matapelajaran terpisah tak bermakna dalam masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Coba tinjau kebenaran ucapan itu dengan merenungkan hingga manakah matematika, fisika, kimia, biologi, dan sebagainya yang saudara pelajari di sekolah sungguh-sungguh membantu saudara dalam memecahkan persoalan rumah tangga, hubungan dengan orang lain, mengatasi masalah-masalah pribadi dan sebagainya.
8. Apakah keberatan terhadap kurikulum terpadu juga termasuk rasa khawatir kalau-kalau pengetahuan siswa akan merosot ?
9. Apa sebab kurikulum gabungan (*correlated curriculum*) berada di antara kurikulum *subject* dengan kurikulum terpadu ?
10. Bagaimanakah penilaian saudara tentang pelaksanaan IPA, IPS terpadu di sekolah ? Apa sebab sering hanya tinggal nama saja, sedangkan dalam kenyataan telah kembali kepada kurikulum matapelajaran (*subject curriculum*)?
11. Apakah yang menimbulkan keterpaduan itu ?
12. Apakah yang termasuk "*social functions*" atau pusat-pusat kegiatan manusia?
13. Pilih salah satu pusat kegiatan dan coba pikirkan masalah-masalah apa terkandung di dalamnya.
14. Apa dimaksud dengan *scope* dan *sequence*. Selidiki *scope* dan *sequence* beberapa matapelajaran. Bandingkan pula bagaimana penerapannya dalam beberapa buku pelajaran.
15. Bandingkan pula *scope* dan *sequence* sejumlah pelajaran seperti PMP, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika dan sebagainya, dalam kurikulum, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Apakah saudara temukan adanya "gaps" dan "overlapping"?
16. Uraikan tentang "*persentent life situations*" sebagai dasar kurikulum. Kurikulum ini sering dibicarakan, namun jarang sekali diterapkan di sekolah dalam bentuk yang utuh. Namun, manfaat apa yang dapat ditimba dari kurikulum itu ?
17. Masalah-masalah pokok apakah ditemukan oleh *Ross Mooney* tentang minat dan kebutuhan pemuda ? Apakah kiranya penelitian di Indonesia akan berlainan hasilnya ? Hingga manakah pokok-pokok minat dan kebutuhan pemuda itu mendapat perhatian dalam kurikulum SMA kita ?

18. Faktor-faktor apakah yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sequence atau urutan bahan pelajaran ? Apakah faktor-faktor itu menurut pendapat saudara, dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum kita. Sebagai contoh ambil beberapa matapelajaran.
19. Sering kita dengar ucapan bahwa bahan pelajaran itu logis akan tetapi tidak psikologis. Apa kiranya maksudnya? Coba jelaskan dengan beberapa contoh matapelajaran.
20. Mengenai urutan dalam proses belajar sendiri, jadi bukan mengenai bahannya, banyak diserahkan kepada guru. Apakah yang dapat dijadikan guru sebagai pegangannya ?
21. Apa dimaksud dengan kurikulum spiral ? Apa dasarnya ?
22. Apa dimaksud dengan keseimbangan dalam kurikulum ? Bagaimana usaha mengatasinya ?
23. Apa dimaksud dengan distribusi waktu dalam kurikulum. Masalah-masalah apa yang terkandung di dalamnya ? Dapatkah dipenuhi keluhan-kesah yang sering dikemukakan oleh guru-guru bahwa jatah waktu bagi matapelajara terlampau sedikit ?

BAB VIII

EVALUASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Kurikulum sangat penting bagi masyarakat karena masyarakatlah harus menerapkan lulusan sekolah sebagai hasil kurikulum yang telah mereka jalani dan mutu masyarakat banyak bergantung pada mutu kurikulum.

Orang tua semua terlibat dalam baik buruknya kurikulum sekolah karena nasib anak mereka, masa depannya, perkembangannya sebagai manusia banyak ditentukan oleh kurikulum. Kepuasan atau lebih sering ketidakpuasan mereka tentang kurikulum sering mereka suarakan dalam surat-surat kabar.

Pemerintah tentu sangat berkepentingan tentang mutu kurikulum karena kurikulumlah alat yang paling ampuh untuk membina bangsa dan negara, untuk mempertahankan eksistensinya dalam persaingan bangsa-bangsa di dunia ini. Pemerintah memberikan prioritas yang tinggi kepada pendidikan dengan mengeluarkan biaya yang banyak demi kepentingan peningkatan mutu bangsa. Biaya itu akan sia-sia bila kurikulum tidak terjamin mutunya. Sudah selayaknya pengembangan dan perubahan apalagi perombakan kurikulum ditangani dengan hati-hati.

Kurikulum tak kurang pentingnya bagi anak-didik sendiri karena menyangkut nasib dirinya sendiri, masa depannya, cita-citanya menjadi manusia berdikari dan hidup terhormat sebagai manusia dan warganegara.

Karena kurikulum itu sangat pentingnya dan mengenai hidup jutaan manusia kini dan di masa mendatang maka perlulah diadakan usaha yang kontinu untuk memperbaikinya. Untuk itu perlu diadakan evaluasi kurikulum.

Dalam bab ini akan kita bicarakan terutama evaluasi *pengembangan* kurikulum. Fase-fase yang akan dibicarakan penilaiannya adalah mengenai :

1. penentuan tujuan umum
2. perencanaan
3. uji-coba dan revisi
4. uji-lapangan
5. pelaksanaan kurikulum

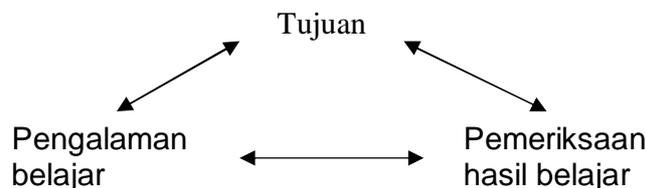
6. pengawasan mutu kurikulum

Aspek-aspek evaluasi kurikulum

Pernerintah, para pendidik maupun masyarakat perlu mengetahui hingga manakah kurikulum yang berlaku atau yang baru dijalankan memberi hasil yang diharapkan. Bila terdapat kekurangan maka perlu diadakan perubahan atau perbaikan atau bila hasilnya sangat tidak memuaskan maka program itu sebaiknya ditiadakan dan diganti dengan yang baru.

Evaluasi kurikulum merupakan usaha yang sulit dan kompleks karena banyaknya aspek yang harus dievaluasi, banyaknya orang yang terlibat dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan. Itu sebabnya evaluasi kurikulum memerlukan ahli-ahli yang mengembangkannya, menjadi suatu disiplin ilmu. Evaluasi kurikulum juga erat hubungannya dengan definisi yang diberikan kepada kurikulum, apakah berupa bahan pelajaran menurut disiplin ilmu ataukah dalam arti yang luas meliputi pengalaman anak di dalam maupun di luar kelas.

Model evaluasi paling terkenal ialah yang diberikan oleh Tyler (1950) yang berorientasi pada hasil belajar. Ia mengartikan evaluasi sebagai usaha untuk meneliti apakah tujuan pendidikan tercapai melalui pengalaman belajar.



Dianggap bahwa model Tyler ini mengutamakan hasil (produk) belajar dan kurang memperhatikan proses dan kondisi-kondisi belajar yang mempengaruhi hasil belajar itu.

Scriven memberikan sumbangan besar kepada evaluasi kurikulum dengan mengemukakan betapa pentingnya saat evaluasi itu diadakan, apakah sepanjang program itu berjalan (yaitu evaluasi *formatif*) ataukah pada akhirnya (yaitu evaluasi *sumatif*). Evaluasi *formatif* memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk mengadakan perubahan atau perbaikan. Evaluasi *formatif* perlu sering diadakan sehingga kelemahan-kelemahan kecil pun dalam setiap tahap dapat segera diketahui. Dengan demikian dapat pula diketahui efektivitas *proses* belajar.

Evaluasi *sumatif* hanya dilakukan pada akhir program dan karena itu tidak memberikan petunjuk-petunjuk yang cermat untuk perbaikan. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan apakah program itu dapat digunakan atau tidak.

Apa yang harus dievaluasi ?

Aspek-aspek yang harus dievaluasi, menurut Arich Lewy (1977) sesuai dengan tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi ini menjadi sangat komprehensif dan melibatkan berbagai penelitian. Aspek-aspek itu adalah :

1. Penentuan tujuan umum

Tujuan kurikulum bertalian erat dengan nilai-nilai, aliran-aliran, dan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Sering tujuan umum pendidikan ditentukan oleh pemerintah. Untuk menilainya diperlukan bantuan para ahli sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi dan ahli ilmu sosial lainnya yang lebih mampu mengungkapkan fakta-fakta tentang kecenderungan demografi, kebutuhan tenaga kerja, perubahan ekonomi dan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. Mereka akan menggunakan data statistik yang ada pada Pemerintah.

Jadi yang perlu dinilai ialah apakah tujuan kurikulum telah sesuai dengan nilai-nilai bangsa, politik pemerintah dalam pembangunan negara, perkembangan zaman, aspirasi masyarakat akan tetapi juga kebutuhan anak dalam menghadapi hidupnya di masa mendatang.

2. Perencanaan

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan harus diterjemahkan ke dalam kegiatan-kegiatan kurikuler yang lebih terinci, dalam bentuk mata pelajaran, bahan tertentu, proses belajar mengajar juga bagaimana cara menyampaikan kepada para pengajar agar mereka bersedia untuk menggunakannya. Team pengembang kurikulum harus mulai pula menulis satuan-satuan pelajaran, serta memikirkan alat-alat pengajaran serta kegiatan-kegiatan belajar siswa. Harus diperhatikan agar bahan pelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Demikian pula dipikirkan proses belajar mengajar yang paling serasi. Berbagai macam ahli dalam bidang-bidang ilmu yang diperlukan dalam evaluasi ini. Bagian-bagian tertentu dapat diujicobakan agar

perencanaan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu harus pula dipertimbangkan soal biaya pelaksanaan kurikulum itu secara nasional.

Perencanaan yang baik akan dapat menghemat biaya uji-coba selanjutnya.

3. Uji-coba dan revisi

Suatu kurikulum sering berupa buatan “di belakang meja tulis” dan dilaksanakan atas keberhasilan panitia penyusunan kurikulum untuk memperoleh persetujuan resmi dari pihak atasan yang berwenang atas pendidikan, sehingga kurikulum dapat dikatakan subiektif. Kurikulum serupa itu masih dapat diterima bila kurikulum melanjutkan kurikulum yang tradisional yang terdiri atas sejumlah matapelajaran yang telah diakui, dan disediakan untuk murid-murid yang terpilih. Akan tetapi bila diharapkan agar setiap anak belajar dalam rangka kewajiban belajar sampai usia 12 bahkan ada sampai 15 atau 18 tahun, maka penyusunan kurikulum yang sesuai bagi siswa yang berbeda-beda latar belakang sosial, bakat, minat dan kemampuannya itu merupakan suatu usaha yang sangat kompleks yang tidak dapat dipecahkan secara subiektif saja. Bila dipertimbangkan pula bahwa pendidikan itu berlangsung dalam masyarakat yang dinamis dalam dunia yang kompleks maka pengembangan kurikulum harus ditangani secara lebih ilmiah, dengan mengumpulkan data empiris melalui pengamatan dan eksperimentasi. Maka tiap pembaharuan kurikulum hendaknya melalui tahap uji coba dengan sampel terbatas untuk melihat kelemahan-kelemahan yang perlu direvisi. Berbagai alat test formatif diperlukan untuk itu di samping mengobservasi proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalam kelas, yang dituangkan dalam bentuk laporan. Dapat juga diminta pendapat dan penilaian para siswa sendiri tentang pengalaman belajar mereka dengan kurikulum baru itu, demikian pula pendapat guru, ahli bidang disiplin ilmu, ahli psikologi dan para pendidik. Berdasarkan uji-coba itu diadakan revisi dan perubahan program pelajaran yang masih dapat lagi diujicobakan.

4. Uji lapangan

Setelah diperoleh program yang dianggap cukup mantap berdasarkan uji-coba, maka tiba waktunya untuk melaksanakannya dengan sampel random yang lebih luas sehingga diperoleh situasi yang menyerupai situasi lapangan yang sebenarnya.

Bila uji-coba dilakukan untuk menemukan kelemahan-kelemahan program, maka pada uji lapangan dipelajari kondisi-kondisi di mana kurikulum itu dapat dijalankan agar berhasil baik. Diperhatikan misalnya kesiapan tenaga pengajar, administrasi, murid, keadaan dan lokasi sekolah di kota atau pedesaan, besar sekolah, fasilitas, keadaan sosial-ekonomi, dan sebagainya. Makin besar heterogenitas populasi sekolah makin besar pula sampel yang diperlukan.

5. Pelaksanaan kurikulum

Pada taraf ini kurikulum itu dapat diwajibkan bagi tiap sekolah tertentu dalam sistem pendidikan nasional. Pelaksanaan suatu kurikulum yang baru harus disertai oleh berbagai perubahan lainnya, misalnya, pendidikan guru, pre-service maupun in-service, metode mengajar, buku pelajaran, serta alat-alat instruksional lainnya. Bila bahannya baru, seperti matematika modern, maka guru-guru perlu mendapat penataran agar menguasainya.

Dalam pelaksanaan kurikulum baru perlu diusahakan kerja sama dan bantuan dari pihak kepala sekolah, guru bahkan juga dari pihak orang tua dan masyarakat umumnya. Guru-guru dan pendidik cenderung bersifat konservatif dan sulit menerima sesuatu yang baru, apalagi bila mereka telah merasa senang dengan kurikulum yang lama.

Salah satu aspek yang sangat penting namun sering kurang diperhatikan ialah sistem ujian lokal maupun nasional. Sistem ujian harus disesuaikan dengan kurikulumnya. Kurikulum yang misalnya mengutamakan proses tidak akan dapat berhasil baik bila evaluasi senantiasa mementingkan produk berupa fakta, informasi, dan pengetahuan lepas-lepas.

Taraf implementasi perlu dievaluasi oleh para ahli agar dapat diadakan perubahan dan penyesuaian seperlunya menurut keadaan setempat.

6. Pengawasan mutu

Suatu program yang baik pada mulanya dapat mengalarni kemerosotan sebagian atau secara keseluruhan, setelah dipakai selama beberapa tahun. Ada kemungkinan bahannya telah ketinggalan zaman dan perlu diperbaharui.

Bagian-bagian yang ternyata tidak lagi sesuai perlu diganti dengan yang baru. Kurikulum itu bukan benda mati akan tetapi harus turut berubah mengikuti perkembangan zaman. Maka karena itu perbaikan dan pengembangan kurikulum merupakan proses yang kontinu. Penilaian merupakan proses yang kontinu. Penilaian yang terus-menerus merupakan syarat mutlak untuk mengetahui di mana perbaikan, perubahan atau pembaharuan harus diadakan. Bila kurikulum itu banyak kelemahannya dan tidak lagi memenuhi tuntutan zaman maka tibalah waktunya untuk mengadakan inovasi atau pembaharuan kurikulum. Yang jelas ialah bahwa pelaksanaan tiap kurikulum senantiasa memerlukan follow-up untuk memonitor dan menilai pelaksanaan dan perkembangannya. Kalaupun suatu kurikulum perlu diperbaiki atau diperbaharui, maka keputusan itu seharusnya didasarkan atas penilaian yang cermat dan kontinu.

Rangkuman

1. Evaluasi kurikulum diadakan untuk mengetahui hingga manakah hasilnya memenuhi harapan-harapan yang terkandung dalam tujuannya dengan maksud untuk mengadakan perbaikan dan melanjutkannya atau menggantikannya dengan yang baru.
2. *Tyler* memberikan suatu model evaluasi yang meneliti hingga manakah terdapat kesesuaian antara tujuan, proses belajar, dan hasil yang dicapai, jadi berorientasi pada produk, belajar.
3. *Scriven* membedakan evaluasi *formatif* dan evaluasi *sumatif*. Dengan evaluasi *formatif* dapat pula dinilai *proses* belajar.
4. Evaluasi pengembangan kurikulum yang komprehensif memerlukan tenaga ahli dan penelitian yang banyak ragamnya.
5. Dalam evaluasi yang komprehensif diadakan penilaian tentang (1) tujuan, (2) perencanaan (3) uji-coba, dan revisi, (4) uji lapangan, (5) pelaksanaan kurikulum, (6) mutu. Jadi pengembangan kurikulum memerlukan evaluasi mengenai tiap langkah, tidak hanya setelah kurikulum itu selesai disusun.
6. Tujuan kurikulum dievaluasi berdasarkan falsafah dan nilai-nilai bangsa, aspirasi masyarakat, rencana dan kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan negara, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan serta kepentingan generasi muda di masa mendatang yang serba kompleks.

7. Perencanaan yakni usaha menerjemahkan tujuan umum dalam kegiatan-kegiatan belajar yang lebih terinci serta perencanaan keseluruhan proses pengembangan kurikulum termasuk biayanya perlu dinilai.
8. uji-coba diadakan untuk menilai kurikulum dalam kenyataan untuk mengetahui kelemahannya yang akan direvisi. Makin kompleks populasi sekolah dan masyarakat makin penting peranan uji-coba ini.
9. Uji lapangan tidak terutama bertujuan untuk mengadakan perbaikan pelaiaran akan tetapi untuk mempelajari berbagai kondisi belajar-mengajar.
10. Pelaksanaan kurikulum baru dapat dilakukan bila segala sarana dan prasarana telah dipersiapkan yang antara lain mengenai pendidikan guru dan alat-alat instruksional.
11. Penilaian dilakukan kontinu, juga setelah kurikulum itu diresmikan sepanjang kurikulum itu masih dipakai. Bahan pelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu, demikian pula metode mengajarnya. Dengan demikian mutu kurikulum senantiasa dapat dipelihara bahkan ditingkatkan. Mungkin bagian-bagian tertentu perlu direvisi, diubah, bahkan diganti tanpa merombak kurikulum itu secara menyeluruh.

Pertanyaan dan Tugas

1. Apakah tujuan penilaian kurikulum ?
2. Kurikulum kita di SD maupun di SMP telah mengalami beberapa kali perubahan. Apakah perubahan itu berupa perbaikan yang ada atautkah peniadaan yang lama dan menggantikannya dengan baru sama sekali ?
3. Apakah pembaharuan kurikulum didasarkan atas penilaian yang sistematis ?
4. Bahwa masyarakat turut menilai kurikulum dapat kita lihat dari seringnya berita di surat kabar tentang pendapat orang tentang mutu pendidikan. Coba kumpulkan berita-berita serupa itu dan analisis apakah yang dikritik atas data empiris.
5. Evaluasi dapat juga mengenai pengembangan kurikulum itu sendiri. Apakah yang dinilai ?
6. Bagaimanakah model evaluasi menurut Tyler ?
7. Apa sebab model evaluasi menurut Scriven dianggap suatu perbaikan ?
8. Apakah yang kiranya dinilai mengenai tujuan kurikulum ? Apa sebab untuk perumusan tujuan itu diperlukan begitu banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu ?
9. Apakah yang harus dipikirkan dalam menuangkan tujuan umum menjadi kegiatan-kegiatan kurikulum yang lebih terinci ?
10. Apa perlunya menyusun satuan-satuan pelajaran pada taraf perencanaan ?
11. Apa sebab perlu diadakan uji-coba mengenai hasil pekerjaan pengembang kurikulum ?
12. Bagaimanakah saudara pikir pelaksanaan uji-coba itu ?
13. Apakah yang dilakukan dalam uji lapangan ? Apa bedanya dengan uji-coba ?
14. Apakah yang perlu dilakukan sebelum suatu kurikulum baru dapat diharapkan akan dilaksanakan dengan baik ?
15. Dapatkah sistem ujian menghalangi pembaharuan kurikulum ?
16. Apa sebab penilaian harus diadakan kontinu ?
17. Apabilakah tiba waktunya untuk mengadakan pembaharuan kurikulum ?

BAB IX LANGKAH-LANGKAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam pengembangan kurikulum biasanya diikuti langkah-langkah tertentu. Dalam bab ini akan kita bicarakan langkah-langkah yang dianjurkan oleh :

1. Ralph Tyler
2. David Warwick
3. Hilda Taba
4. Hanna
5. Harold Alberty
6. Teknologi Pendidikan

Langkah-langkah utama

Tiap kurikulum mempunyai empat komponen utama yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan penilaian. Dalam pengembangan kurikulum tiap komponen itu harus diperhatikan. Selain itu tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen-komponen lainnya. Misalnya evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang diajarkan serta proses belajar-mengajar yang dijalankan.

Model Tyler

Pada tahun 1949 *Ralph Tyler* menerbitkan buku kecil berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction* yang sangat berpengaruh atas pengembangan kurikulum. Ia mengemukakan bahwa kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berikut :

1. Tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai sekolah ?
2. Pengalaman-pengalaman edukatif apa yang dapat diberikan agar tujuan itu kiranya akan dicapai ?
3. Bagaimanakah bahan itu harus diorganisasi agar efektif ?
4. Bagaimanakah dapat ditentukan apakah tujuan itu tercapai ?

Urutan pertanyaan itu kiranya juga merupakan langkah-langkah dalam perencanaan kurikulum jadi :

- a. menentukan tujuan pendidikan
- b. menentukan proses belajar mengajar
- c. menentukan organisasi kurikulum
- d. menentukan cara menilai hasil belajar.

Dalam menentukan tujuan pendidikan hendaknya jangan hanya diperhitungkan pendapat para ahli disiplin ilmu melainkan juga kebutuhan dan minat anak, dan masyarakat yang sesuai dengan falsafah pendidikan.

Dalam proses belajar-mengajar harus diperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman anak serta persepsi masing-masing agar mereka dapat mengadakan reaksi mental dan emosional maupun dalam bentuk kelakuan.

Pengalaman atau kegiatan belajar harus mempunyai organisasi atau struktur tertentu agar mempunyai efek kumulatif maksimal. Bahan itu dapat diorganisasi berdasarkan disiplin ilmu atau matapelajaran, broad field atau broad unit.

Evaluasi menurut Tyler hendaknya jangan hanya berbentuk test tertulis akan tetapi juga berupa observasi, hasil pekerjaan siswa, kegiatan dan partisipasinya serta menggunakan metode-metode lainnya agar diperolehnya gambaran yang lebih komprehensif tentang taraf tercapainya tujuan pendidikan.

Langkah-langkah menurut David Warwick

Warwick mengemukakan suatu model pengembangan kurikulum dengan fase-fase yang berikut (Warwick, 1975, h. 112- 117).

1. Susun suatu kurikulum *ideal* secara umum tentang apa yang ingin dicapai oleh sekolah.
2. Pertimbangkan segala *sumber* yang tersedia yang dapat mendukung berhasilnya program itu pada tingkat nasional, lokal, maupun sekolah seperti fasilitas sekolah, staf pengajar, kemampuan dan latar belakang murid, alat-alat pengajaran, dan sumber belajar yang tersedia.
3. Tiap sekolah belajar dalam batas kemungkinan tertentu karena adanya macam-macam *hambatan* atau *kendala* seperti sistem ujian, keterbatasan biaya dan fasilitas, kemampuan guru, dan sebagainya

4. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung serta membatasi terlaksananya kurikulum yang ideal maka dapat disusun garis-garis umum kurikulum yang lebih *riil*, dengan mengadakan modifikasi kurikulum yang ideal tadi.
5. Kini dapat dimulai membuat *disain* kurikulum sambil memperhatikan berbagai aspeknya seperti struktur kurikulum, ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*) serta keseimbangan (*balance*) bahan pelajaran.
6. Kemudian diadakan *rincian* yang lebih lanjut tentang *bahan pelajaran* dalam berbagai bidang pengetahuan.
7. Selanjutnya dipertimbangkan *proses belajar-mengajar* yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran misalnya dengan cara penemuan atau penemuan terpimpin, memperhatikan struktur ilmu, dan sebagainya.
8. Setelah itu ditentukan *jumlah jam* pelajaran yang disediakan untuk tiap bagian kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum senantiasa akan kita lihat adanya empat langkah atau fase utama yakni

1. seleksi *tujuan-tujuan* kurikulum
2. seleksi *bahan pelajaran* serta organisasinya
3. seleksi *kegiatan-kegiatan* atau pengalaman belajar
4. penilaian.

Tiap fase memerlukan pemikiran karena bersifat kompleks dan banyak seluk-beluknya seperti telah kita bicarakan dalam bab-bab terdahulu.

Model Hilda Taba

Dalam garis besarnya Hilda Taba (Taba, 1962, h. 194-343) mengikuti cara pengembangan kurikulum yang berlaku secara umum yang mengikuti langkah-langkah sebagai berikut

1. menentukan tujuan pendidikan

- merumuskan tujuan umum
- mengklasifikasi tujuan-tujuan

- merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, keterampilan.
- merumuskan tinjauan dalam bentuk yang spesifik.

2. menseleksi pengalaman belajar

- relevansi dengan kenyataan sosial
- balance ruang lingkup dan kedalaman
- penentuan pengalaman belajar yang luas serta beraneka, ragam
- penyesuaian dengan pengalaman serta kebutuhan dan minat siswa.

3. Organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar

- menentukan organisasi kurikulum
- menentukan urutan atau sequence
- mengusahakan integrasi
- menentukan fokus pelajaran

4. Evaluasi hasil kurikulum

- menentukan kriteria penilaian
- menyusun program evaluasi yang komprehensif
- teknik mengumpulkan data
- interpretasi data evaluasi
- menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum

Untuk mengadakan *pembaharuan* kurikulum Hilda Taba menganjurkan cara berlainan dengan yang lazim dilakukan dalam pengembangan kurikulum pada umumnya. Ia justru *mulai dari satuan pelajaran* untuk meningkat kepada kurikulum yang lengkap, setelah cukup jumlah satuan pelajaran yang diujicobakan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. menyusun satuan pelajaran percobaan

Suatu kurikulum baru tak mungkin dicobakan sekaligus dalam keseluruhannya, jadi harus dimulai dengan bidang yang lebih terbatas, misalnya dalam matapelajaran atau bidang studi tertentu. Itu pun tak dapat tiada hanya dengan satu pelajaran yang kemudian dapat diperluas dengan satuan pelajaran lainnya sampai meliputi bahan seluruh bidang studi.

Satuan pelajaran ini merupakan model yang harus lebih dahulu diujicobakan. Dalam satuan pelajaran inilah dapat dikawinkan teori dengan praktek. Model pelajaran ini akan lebih berhasil dengan partisipasi guru di samping prinsip-prinsip teoritis yang perlu diterapkan.

2. *mengujicobakan satuan pelajaran*

Model satuan pelajaran yang disusun semula dengan sendirinya tidak sempurna dan perlu diperbaiki berdasarkan eksperimentasi. Percobaan ini sebaiknya dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi belajar yang berbeda-beda agar lebih valid untuk dijalankan untuk murid yang berlainan taraf kemampuannya.

Satuan pelajaran itu harus juga dapat membuktikan validitasnya untuk digunakan oleh guru-guru yang berbeda-beda gayanya mengajar. Tentu ada kemungkinan guru-guru memerlukan penataran untuk memberikan pengertian dan keterampilan yang diperlukan.

Segala syarat-syarat satuan pelajaran yang diharapkan dapat diusahakan untuk mencapainya berdasarkan uji-coba secara eksperimental.

3. *revisi dan konsolidasi*

Berdasarkan uji-coba diadakan perubahan dan perbaikan sehingga satuan pelajaran dapat digunakan dalam kelas yang berbeda kondisinya. Satuan pelajaran harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip teoritis yang telah digariskan lebih dulu. Prinsip-prinsip itu diuraikan dalam buku pegangan yang menyertai satuan pelajaran itu.

Setelah dianggap uji-coba telah memadai dan satuan pelajaran telah menjalani perbaikan secukupnya, maka satuan pelajaran dapat dianggap mantap untuk disebarkan dalam lingkungan yang lebih luas.

4. *mengembangkan kerangka kurikulum*

Setelah diperoleh satuan pelajaran dalam jumlah yang cukup maka pelajaran itu perlu ditinjau dari segi scope (ruang lingkup) dan sequence (urutan). Apakah satuan pelajaran itu telah meliputi bahan pelajaran untuk tingkat tertentu atau keseluruhan bahan untuk suatu bidang studi. Selain itu diselidiki urutannya, apakah isinya telah berurutan secara logis dan apakah konsep-konsep dikembangkan dari yang sederhana sampai yang lebih matang dan kompleks.

5. *pelaksanaan dan penyebaran*

Akhirnya tibalah waktunya untuk melaksanakan kurikulum baru ini secara luas. Untuk itu sering diperlukan penataran bagi semua guru yang terlibat dengan lokakarya yang intensif, untuk memperoleh penguasaan bahan dan keterampilan mengajarkannya.

Pelaksanaannya akan memerlukan pengaturan administrasi di sekolah untuk mengatur jadwal pelajaran baru.

Pelaksanaan dan penyebaran kurikulum baru akan memakan waktu yang bertahun-tahun lamanya agar perubahan yang diharapkan dengan kurikulum baru itu benar-benar tercapai. Di samping itu perubahan dan perbaikan akan senantiasa perlu dijalankan.

Langkah-fangkah dalam kurikulum terpadu

Kurikulum dalam pengembangan kurikulum, dalam kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) mengikuti suatu cara yang pada prinsipnya mengandung unsur-unsur yang sama dengan pengembangan kurikulum lainnya, namun mengandung variasi sesuai dengan hakikat kurikulum itu. Kurikulum ini lazimnya didasarkan pada pembahasan suatu *masalah sosial* yang penting dan menarik bagi siswa.

Untuk melaksanakan kurikulum maka disusun *resource unit* (unit sumber) yang berisi bahan, kegiatan belajar, dan sumber-sumber yang sangat luas. Resource-unit ini digunakan sebagai sumber untuk *learning-unit*, (satuan pelajaran), yakni apa yang di kelas secara nyata dilakukan dan dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini tidak semua siswa diharuskan mempelajari hal-hal yang sama. Ada kebebasan bagi siswa untuk memilih sesuai dengan minat dan kesanggupan masing-masing. Resource unit cukup luas untuk memungkinkan pilihan itu. Jadi resource unit merupakan apa yang secara potensial dapat dipelajari sedangkan learning unit apa yang secara *riil* dipelajari oleh siswa.

Quillen dan Hanna (Leonard, 1953, h. 480-481) menganjurkan langkah-langkah sebagai berikut :

I. Judul masalah

II. Analisis Bidang Masalah.

Analisis ini harus cukup luas dan meliputi semua aspek masalah itu. Analisis ini juga memberikan informasi bagi guru agar ia mempunyai latar pengetahuan yang memadai.

III. Pentingnya masalah

- A. makna sosial bahan unit
- B. Hubungannya dengan kebutuhan siswa
- C. Sumbangannya bagi pembentukan siswa sebagai warganegara yang baik sesuai dengan falsafah negara.
- D. Susunan bahan pelajaran serta kegiatan-kegiatan belajar.

IV. Rumusan hasil-hasil yang diharapkan

Hasil belajar dirumuskan dalam tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan.

V. Masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan.

Bagian ini menentukan bahan yang diliputi unit sumber (resource unit). Di sini dikemukakan lebih banyak problema dan pertanyaan daripada yang dapat dibahas dalam learning unit.

VI. Kegiatan-kegiatan

Inilah yang merupakan inti suatu resource unit. Kegiatan belajar yang disarankan harus kaya variasinya dan luas sasarnya yang mendorong siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi tentang problema, menjawab pertanyaan serta mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Kegiatan-kegiatan ini bertalian dengan :

- A. Jenis kegiatan yang dilakukan
- B. Tujuan yang ingin dicapai
- C. Problema dan pertanyaan
- D. Langkah-langkah dalam pelaksanaan unit.

VII. Evaluasi

Berbagai saran dikemukakan tentang teknik dan alat penilaian. Evaluasi didasarkan atas tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

VIII. Bibliografi

Bagian ini berisi daftar buku yang disarankan untuk siswa dan juga sebagai bacaan guru. Selain itu berbagai alat instruksional dan sumber-sumber dari lingkungan yang dapat dimanfaatkan.

Langkah Langkah menurut Alberty

Harold B. Alberty (Alberty, 1962, h. 430-464) menganjurkan langkah-langkah yang berikut dalam pengembangan suatu unit sumber (resource unit) :

I. Falsafah dan Tujuan

Falsafah dan tujuan resource unit harus dirumuskan dengan jelas. Tujuan ini perlu diberikan secara terinci dan harus berkaitan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan negara yang perlu diwujudkan siswa untuk membentuk kepribadiannya sebagai warganegara dan manusia yang baik.

II. Scope

Unit-sumber harus berisi rumusan tentang pokok-pokok isi unit berupa konsep, prinsip atau masalah serta batas-batas unit. Bagian ini harus cukup luas dan meliputi semua aspek masalah sebagai hasil analisis pokok atau judul resource unit itu.

III. Kegiatan belajar

Di bagian ini diberikan sebanyak-banyaknya saran tentang kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh para siswa, secara individual maupun dalam kelompok. Kegiatan ini harus banyak ragamnya misalnya melakukan kegiatan kreatif dan konstruktif, forum dan diskusi, permainan peranan, psiko dan sosiodrama, sandiwara kelas, menggambar, melihat video atau film, mendengarkan rekaman, melakukan karyawisata, membentuk kumpulan sosial, ekonomi, dan sebagainya. (Untuk satu resource unit sebagai contoh, Alberty menyarankan 124 macam kegiatan) Ceramah, diskusi dan tanya jawab faktual tidak mempunyai tempat dalam pengajaran unit. Memikirkan, mencari dan merumuskan macam-macam kegiatan belajar, jadi hal-hal yang mengenai proses belajar berhubung dengan topik, merupakan salah satu tugas yang paling berat dan sulit yang dihadapi oleh pengembang resource unit. Namun inilah jalan utama untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

IV. Bibliografi dan alat belajar.

Tiap unit sumber harus berisi bahan referensi serta ala-alat belajar yang luas serta beraneka ragam, dengan catatan agar sumber dan alat itu dapat digunakan efektif. Ternyata bahwa guru-guru sangat menghargai bagian ini, dan karena itu harus disusun dengan cermat sehingga guru-guru mengetahui di mana dapat diperoleh. Bagian ini berisi daftar (1) buku-buku, (2) pamflet, (3) majalah, (4) film, (5) film strip, (6) slide, (7) gambar, (8) rekaman, (9) peta, (10) bagan, (11) model, dan sebagainya. Tiap buku, film, dan sumber lainnya disertai keterangan singkat.

V. Evaluasi

Prosedur dan alat evaluasi dipilih berkenaan dengan tujuan yang dirumuskan dan menjadi bagian yang integral dari unit sumber. Mungkin aspek inilah yang paling diabaikan dalam pengembangan unit sumber dan pengembangan kurikulum pada umumnya. Kebanyakan evaluasi hanya mengutamakan hasil akhir. Hendaknya evaluasi dipandang sebagai proses yang kontinu yang dijalankan sejak awal sampai akhirnya untuk mengetahui perubahan kelakuan siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan hendaknya dirumuskan dalam bentuk kelakuan siswa.

Alat evaluasi yang dapat digunakan antara lain, (1) test, (2) catatan tentang observasi kelakuan siswa, (3) catatan, buku harian, hasil penilaian diri oleh siswa, (4) analisis pekerjaan dan proyek yang dilakukan siswa, (5) catatan oleh guru dan staf administrasi sekolah, (6) analisis pekerjaan tertulis dan lisan, (7) laporan tentang observasi oleh orang tua.

VI. Saran-saran tentang cara menggunakan unit sumber.

Unit sumber harus memuat petunjuk-petunjuk dan saran-saran tentang cara penggunaan unit itu. Namun saran-saran itu tidak boleh mengikat berupa patokan-patokan yang harus diikuti. Guru harus senantiasa diberi kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitasnya.

Saran-saran itu antara lain mengenai cara-cara memulai suatu unit, bagaimana mengembangkannya serta mengenai kegiatan-kulminasi.

Bila pernah kita melihat suatu unit sumber, kita lihat betapa luas dan lengkapnya perencanaan baik mengenai tujuan, bahan, proses belajar maupun evaluasinya.

Langkah-langkah menurut teknologi pendidikan

Akhirnya kami berikan cara pengembangan program atau kurikulum menurut teknologi pendidikan (Association for Educational Communications and Technology 1977.h.44)

Langkah-langkahnya dalam garis besarnya adalah sebagai berikut :

- A. Merumuskan program
- B. Merinci *tujuan* dalam bentuk kelakuan terminal serta menentukan populasi siswa.
- C. Memilih *petugas produksi*
- D. Membuat disain permulaan tentang *analisis kelakuan dan urutan instruksional*.
- E. Membagikan tugas kepada petugas produksi.
- F₁ *Penulisan program permulaan*
- F₂ Memilih dan mengadakan pre-test dengan siswa yang telah mempunyai latar belakang yang representatif.
- G₁ *Test individual* dengan tiga siswa baru.
- G₂ *Revisi*. Jika perlu diadakan *recycling* mulai dari F atau fase sebelumnya.
Prosedur ini dapat diulangi dari 2 sampai 9 kali (rata-rata 4 kali) sampai tercapai hasil belajar 90 persen atau lebih oleh 3 dari subjek test.
- G₃ *Persiapan program untuk test lapangan*
- G₄ *Validasi berdasarkan test lapangan*
- G₅ *Recycling*, bila perlu mulai dari G₃ atau F.
- H. *Produksi akhir*.
- I. *Testing pemakaiannya*.
- J. *Distribusi dan pelaksanaannya*, termasuk buku pegangan bagi para pemakai, pendidikan guru, rencana penyebaran.

Berbeda dengan unit sumber yang memberi kebebasan dan fleksibilitas, kita lihat bahwa teknologi pendidikan menyajikan program yang terinci dan ketat yang menginginkan pelaksanaan sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Dari berbagai contoh tentang langkah-langkah pengembangan kurikulum kita lihat ada kesamaannya, yakni semua pada hakikatnya mengikuti struktur kurikulum serta komponen-komponennya: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

Warwick menginginkan agar kurikulum ideal yang diinginkan perlu memperhatikan keadaan yang nyata sehingga dapat diterjemahkan menjadi kurikulum *riil*. Apa gunanya

kurikulum yang hanya indah tampak dan kedengarannya akan tetapi tidak dapat dijadikan kenyataan.

Juga **Hilda Taba** ingin mengembangkan kurikulum yang benar-benar dapat diwujudkan oleh sernua guru dalam tiap kelas kepada siswa yang beraneka ragam. Itu sebabnya ia mulai dengan satuan pelajaran dan diujicobakan sampai mantap. Ia juga memperhatikan agar sernua sarana dipersiapkan seperti penataran guru-guru, administrasi, dan sebagainya.

Tokoh-tokoh yang menganut kurikulum terpadu menyusun resource unit yang luas mengenai semua komponen kurikulum yang menjadi *potential learning experiences*, yaitu apa yang secara potensial dapat dipelajari oleh para siswa. Tidak diharapkan agar semua siswa mempunyai penguasaan bahan yang sama. Perbedaan siswa secara individual mendapat perhatian dan pelayanan. *Resource unit* menjadi sumber bagi learning unit yakni apa yang secara nyata dipelajari siswa.

Teknologi pendidikan memberi kurikulum yang disusun secara sistematis dalam segala aspeknya dan menginginkan agar kurikulum itu diikuti secara ketat. Perbedaan dan kepribadian guru maupun siswa tidak menjadi pertimbangan.

Rangkuman

1. Dalam pengembangan kurikulum selalu diperhatikan semua komponen kurikulum: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan penilaian.
2. *Ralph Tyler* (1949) yang mula-mula mengemukakan hubungan antara unsur-unsur kurikulum yang harus dipikirkan dalam pengembangan kurikulum.
3. *Warwick* memulai dengan menyusun kurikulum ideal. Setelah memperhitungkan sumber-sumber yang mendukung serta kendala-kendala yang menghambat pelaksanaannya ia menyusun kurikulum yang *riil*. Pada pokoknya ia juga mengikuti pola struktur kurikulum yang lazim.
4. *Hilda Taba* juga pada pokoknya mengikuti langkah-langkah yang sama, akan tetapi dalam pelaksanaan perencanaannya ia mulai dengan penulisan satuan pelajaran, untuk diujicobakan, direvisi sampai mantap dan baru kemudian disebarluaskan.
5. Walaupun *integrated kurikulum* mempunyai dasar yang khas, namun pada prinsipnya tetap berpegang pada struktur kurikulum beserta unsur-unsurnya. Pekerjaan pengembang kurikulum yang paling utama ialah menyusun *resource unit*,

yaitu suatu sumber yang kaya bagi siswa dan guru untuk mempelajarinya maupun mengajarkannya. Resource unit yang secara potensial memberikan bahan yang kaya itu menjadi sumber bagi *learning unit*. Petunjuk-petunjuk diberikan tentang pelaksanaan learning unit.

6. Teknologi pendidikan ingin memberikan kurikulum yang disusun secara ilmiah, logis dan sistematis. Kurikulum yang dihasilkan telah diuji-coba sebelum disebarkan. Kurikulum ini berusaha menentukan hasil apa yang harus dicapai oleh semua siswa sampai batas penguasaan yang tinggi dan juga menetapkan proses belajar apa yang harus diikuti.

Pertanyaan dan Tugas

1. Bagaimanakah pola umum dalam pengembangan kurikulum ?
2. Bagaimanakah pendirian *Tyler* tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ?
3. Pelajari soal-soal Sipenmaru/UMPTN atau ujian EBTANAS. Tinjau soal-soal itu dari segi tujuan pendidikan. Apakah tujuan dan penilaian sesuai ?
4. Bagaimanakah melengkapi test objektif sebagai alat penilai yang lebih komprehensif ?
5. Uraikan buah pikiran *Warwick* tentang langkah-langkah pengembangan kurikulum.
6. Jelaskan pula pandangan *Hilda Taba* tentang langkah-langkah pengembangan kurikulum. Apakah dalam pandangannya itu yang menarik bagi saudara ?
7. Apakah usaha Hilda Taba agar kurikulum itu jangan menjadi angan-angan kosong belaka, indah rumusannya akan tetapi tak dapat dilaksanakan ?
8. Apakah kekhasan pengembangan kurikulum terpadu ?
9. Apa dimaksud dengan resource unit ?
10. Pilih suatu masalah atau topik yang agak sederhana. Coba susun resource unitnya.
11. Kesulitan apakah yang akan dihadapi dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum terpadu ?
12. Apakah kelebihan pengembangan kurikulum menurut teknologi pendidikan ?
13. Apakah perbedaan yang menyolok antara pengembangan kurikulum terpadu dengan kurikulum menurut teknologi pendidikan.

BAB X PELIK-PELIK PEMBAHARUAN KURIKULUM

Dalam bab ini akan kita bicarakan kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan pembaharuan. Kesulitan ini terdapat dalam sifat atau aspek pembaharuan, taraf perubahan yang terjadi, jenis-jenis perubahan, hingga manakah menyimpang dari apa yang lazim dilakukan.

Selain itu sekolah itu cenderung konservatif, karena salah satu fungsinya yang penting ialah mengkonservasi, memelihara kebudayaan untuk diteruskan kepada generasi muda. Guru sendiri pada umumnya suka berpegang pada tradisi dan pekerjaan rutin. Inovasi atau pembaharuan sendiri yang mengandung hal-hal yang mempersulit pelaksanaannya. Namun ada kalanya pembaharuan merupakan keharusan. Pembaharuan dapat dipelopori oleh orang yang berjiwa "inovator".

Pembaharuan

Dengan *pembaharuan* atau *inovasi* kurikulum dimaksud cara yang baru dan kreatif dalam seleksi, organisasi, dan penggunaan sumber-sumber manusia dan material yang diharapkan akan meningkatkan hasil-hasil berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Pembaharuan tak selalu berarti menciptakan hal-hal yang baru sama sekali akan tetapi memandang sesuatu dari segi yang lain daripada yang biasa. Dalam pendidikan, pembaharuan tidak selalu berkaitan dengan penemuan baru akan tetapi sering merupakan penyesuaian dengan apa yang dilakukan di sekolah lain yang berbeda dari apa yang lazim dikerjakan.

Pembaharuan ada perbedaannya dengan perubahan, sekalipun tiap pembaharuan merupakan perubahan. Pembaharuan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan atas pertimbangan dan keputusan yang matang. Perubahan ada kalanya bersifat spontan tanpa perencanaan atau pemikiran yang mendalam, yang dijalankan tanpa kontrol atau pengendalian.

Pembaharuan tidak dengan sendirinya membawa perbaikan sekalipun dimaksud sebagai upaya yang positif untuk meningkatkan mutu. Apakah pembaharuan akan membawa perbaikan bergantung pada pelaksanaan dan penilaian berdasarkan sistem nilai yang ditentukan. Ada kalanya pembaharuan itu mempunyai efek yang positif akan

tetapi di samping itu dapat juga menimbulkan efek yang negatif yang semula tidak diduga.

Apa sebab pembaharuan

Manusia makhluk kreatif, ingin melampaui apa yang telah dicapainya dengan mencari dan menemukan hal-hal yang baru. *Kreativitas* manusia adalah salah satu sumber pembaharuan.

Ada kalanya manusia tidak puas dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Untuk melepaskan diri dari *rutin* yang membosankan ia mencari sesuatu yang baru yang dapat menggiatkannya bekerja dengan semangat baru. Pekerjaan rutin tidak merangsang, membuat pendidikan ketinggalan zaman dan akan mengancam eksistensi negara dalam perjuangan dan *persaingan hidup*.

Pembaharuan pendidikan juga terjadi bahkan menjadi keharusan bila terjadi *perubahan sosial* yang radikal misalnya Oleh revolusi seperti halnya di Rusia, Turki, dan juga Indonesia.

Perubahan sosial dari negara agraris misalnya menjadi negara industri mengharuskan pembaharuan kurikulum untuk menyiapkan tenaga yang serasi bagi pembangunan.

Taraf perubahan

Pada umumnya kesulitan dalam menjalankan perubahan bergantung pada taraf atau besarnya perubahan. Perubahan kurikulum. dapat terjadi dalam hal (1) hardware, atau perangkat keras, (2) software atau perangkat lunak, dan (3) hubungan antar-manusia. Ketiga macam perubahan saling berkaitan.

Perubahan dalam perangkat keras tak dapat tiada mempengaruhi perangkat lunak dan peranan guru dalam hubungannya dengan siswa.

Yang termasuk perubahan hardware ialah antara lain penggunaan alat pengajaran baru seperti globe, proyektor, film, radio, TV, pelajaran berprograma, bak pasir, ruang kesenian, dan sebagainya. Diterimanya pelajaran berprogram (hardware) dengan sendirinya akan membawa perubahan dalam metode mengajar (software) serta peranan guru dan murid. Demikian pula perubahan metode mengajar, misalnya yang mengutamakan pelajaran individual memerlukan perubahan hardware berupa

perpustakaan, paket belajar, laboratorium, dan sebagainya. Hubungan guru dan murid pun akan berubah pula.

Pada umumnya perubahan hardware berupa benda lebih mudah dijalankan daripada perubahan yang menyangkut keterampilan, sikap, dan nilai-nilai manusia yang terlibat di dalamnya.

Kelambanan perubahan sekolah

Guru-guru terkenal sebagai golongan yang konservatif yang kuat berpegang pada kebiasaan-kebiasaan tradisional. Bahkan ada mengatakan bahwa guru-guru cenderung mengajar menurut cara ia dahulu diajar oleh gurunya, padahal di sekolah pendidikan guru ia telah mempelajari sejumlah metode mengajar lain, yang lebih modern. Kecenderungan tradisional itu didukung lagi oleh sejumlah faktor lainnya.

Faktor-faktor yang memperlamban pembaharuan dalam pengajaran di sekolah antara lain :

1. *Keengganan* masyarakat yang mencurigai perubahan karena anggapan bahwa pendidikan mereka dahulu di sekolah baik dan khawatir kalau-kalau pembaharuan justru membawa kerugian bagi anak-anak. Orang tua mengeluh karena anak-anak sekarang tulisannya jelek, tak menguasai ejaan sepenuhnya, tak pandai berhitung, tidak mengenal topografi dunia, sangat rendah penguasaan bahasa Inggris, bahkan tak pandai bicara dan mengarang dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena anak-anak sekarang tidak diajar seperti mereka dahulu.
2. *Para penilik sekolah* dan staf kementerian Depdiknas tidak semua mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang proses belajar mengajar, mereka juga tidak mampu mendemonstrasikan metode-metode baru. Metode baru harus diperlihatkan, didemonstrasikan agar memberikan kemungkinan yang lebih besar akan diikuti dan ditiru. Dengan instruksi atau ceramah, atau penataran verbal teoritis, ide baru tidak akan dapat diwujudkan oleh guru dalam kelasnya. Kanwil hendaknya menyiapkan sejumlah petugas yang mampu dan terampil, yang mengunjungi sekolah untuk memperagakan cara-cara baru dalam segala aspek proses belajar-mengajar.

3. *Administrasi* sistem pendidikan terlampau *dipusatkan* dalam tangan pejabat-pejabat tertentu yang menjalankan pembaharuan melalui saluran birokratis. Guru tidak diberi kesempatan mengembangkan kreativitas dan inisiatif serta mengadakan eksperimen dengan metode-metode baru. Sistem-ujian yang uniform yang diatur oleh pusat juga dapat melumpuhkan usaha pembaharuan.
4. *Guru-guru* cenderung *mempertahankan* praktek-praktek rutin. Sekalipun dengan instruksi atasan yang mengharuskan menjalankan proses mengajar yang lain, ia sukar rnengubah dan meninggalkan kebiasaannya. Selain itu tiap pembaharuan dan perbaikan memerlukan usaha tambahan. Guru kurang bermotivasi mengadakan inovasi karena tidak mendapat penghargaan untuk jerih payahnya.
5. Teori yang dibentuk berdasarkan penelitian, sering dalam situasi laboratorium, jarang ada kaitannya dengan masalah-masalah praktis dalam kelas. Penelitian dalam laboratorium dengan sengaja sangat disederhanakan agar dapat dikontrol variabel-variabelnya, dan itu pun sering dilakukan pada binatang, sedangkan proses belajar mengajar dalam kelas dipengaruhi oleh variabel yang tak terhitung jumlahnya.
6. *Sekolah* pada hakikatnya *konservatif* dan terutama melihat tugasnya untuk menyampaikan kebudayaan masa lampau. Ada kalanya sekolah jauh ketinggalan zaman dalam mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan. Namun dalam zaman pernbangunan ini, dalam dunia yang serba dinamis ini diharapkan agar sekolah juga menjadi "agent of change" dan karena itu harus terbuka bagi ide-ide baru.
7. Ide-ide baru dalam kebanyakan aspek kehidupan biasanya memakan *waktu lama* agar diterima secara umum, ada kalanya puluhan bahkan ratusan tahun lamanya. Demikian juga halnya dalam pendidikan. Prinsip individualitas dan aktivitas, misalnya yang dicetuskan beberapa ratus tahun yang lalu hingga sekarang masih belum dapat diterapkan sepenuhnya. Demikian pula halnya dengan banyak prinsip-prinsip lainnya.

Biasanya adopsi ide baru berlangsung dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama terdapat sejumlah kecil para inovator sebanyak 2 - 3 persen yang menerapkannya. Kemudian mereka diikuti oleh golongan kecil sebanyak kira-kira 5% yang memberanikan diri melaksanakannya setelah melihat bahwa inovasi itu tidak

menimbulkan kerugian bahkan memberi keuntungan. Sesudah itu dalam waktu yang relatif singkat mayoritas sebanyak 75 persen mengadaptasinya dan akhirnya sisa kecil yang takut ketinggalan zaman juga mengikuti orang banyak. Akan tetapi selalu saja masih ada yang berpegang pada yang lama dan tak sudi "menyerah".

Bahwa inovasi memakan waktu yang lama agar diadopsi dapat dipahami menilik faktor-faktor yang terdapat (a) dalam hakikat inovasi sendiri, (b) dalam situasi sekolah, dan (c) dalam situasi lingkungan.

a. **Hakikat inovasi sendiri**

- (1) tak mudah membuktikan kebaikan suatu inovasi.
- (2) inovasi sering memakan biaya untuk penataran guru, alat-alat, fasilitas baru, dan sebagainya.
- (3) kemungkinan mengadakan inovasi sebagian-sebagian atau secara bertahap.
- (4) kompleksitas inovasi, banyaknya unsur-unsur, bentuk kelakuan, keterampilan, proses yang harus dikuasai. Makin kompleks inovasi, makin banyak yang diharapkan dari guru, makin kecil harapan inovasi itu akan berhasil. Yang paling sulit ialah mengubah nilai-nilai yang dianut guru. Inovasi tidak boleh mengancam kedudukan guru.
- (5) kemudahan mengkomunikasikan inovasi kepada guru-guru. Hanya bacaan, penjelasan lisan biasanya kurang berhasil. Guru-guru ingin melihat ide baru itu didemonstrasikan.

b. *Situasi sekolah*

- (1) truktur sistem pendidikan yang hierarkis memungkinkan penyebaran inovasi dengan cepat atas otoritas atasan, walaupun penerimaan itu hanya bersifat semu. karena terpaksa, bukan atas keyakinan akan kebaikannya. Ada kemungkinan motivasi itu meluntur bila atasan yang memerintahkannya berganti.
- (2) kepemimpinan kepala sekolah dan para penilik sekolah sangat membantu penyebaran inovasi dengan syarat bahwa mereka harus menerimanya, menguasainya, dan dapat mendemonstrasikannya.
- (3) lingkungan sekolah harus mendukung pembaharuan itu dan tidak dihalangi oleh rasa curiga, atau rasa takut akan kehilangan wewenang atau harga diri. Pembaharuan akan sulit berjalan bila menghadapi clique atau kelompok guru yang mempunyai kepentingan dalam cara-cara lama.
- (4) ciri-ciri juga mempengaruhi usaha pembaharuan. Guru-guru muda cenderung lebih terbuka bagi pembaharuan daripada guru-guru lama yang telah berpengalaman banyak dan telah menaruh sikap positif tentang cara-cara lama. Tiap pembaharuan dapat mereka pandang sebagai ancaman terhadap posisinya.
- (5) guru yang harus menjalankan pembaharuan yang memerlukan usaha, pikiran, dan waktu yang banyak akan memperhitungkan apakah pembaharuan itu akan membawa keuntungan berupa perbaikan status atau gaji. Di samping itu ia juga berpikir apakah kedudukannya akan terancam bila ia tidak ikut serta, walaupun tidak dengan penuh semangat biar asal ikut-ikutan saja.

c. *Situasi lingkungan*

- (1) pembaharuan hendaknya harus diterima baik oleh masyarakat dan jangan bertentangan dengan nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat itu. Jangan misalnya masukkan pendidikan seks bila masyarakat menentangnya.
- (2) suatu pembaharuan kadang-kadang perlu menunggu saatnya masyarakat matang dan bersedia untuk menerimanya.

Guru yang bersikap tertutup dan terbuka

Di kalangan guru-guru ada yang cenderung tertutup terhadap pembaharuan bahkan menentangnya akan tetapi ada pula yang lebih terbuka dan bersedia untuk menerapkannya.

Hal-hal yang menyebabkan guru tidak menerima inovasi kurikulum ialah antara lain :

1. Keinginan mempertahankan *keseimbangan* dan *status quo*. Sekalipun seorang pada suatu ketika termasuk progresif yang turut aktif dalam pembaharuan, ada saatnya ia jemu akan pembaharuan dan mulai bereaksi negatif terhadap hampir segala bentuk pembaharuan. Ia menginginkan kemantapan keadaan yang tidak berubah yang memberi rasa aman dan tenang daripada pembaharuan yang terlampau sering dan mengganggu ketenteraman bekerja.
2. *Kebiasaan*. Orang cenderung melakukan sesuatu yang biasa dilakukannya secara rutin. Perubahan dirasa sebagai gangguan, kecuali dalam keadaan terpaksa. Cara yang lama dirasa cukup memuaskan dan tak ada alasan menggantinya dengan sesuatu yang baru yang diragukan keberhasilannya. Orang biasanya curiga melihat sesuatu yang baru yang asing baginya. Kebiasaan dengan kurikulum lama membuat guru berprasangka negatif terhadap inovasi dalam kurikulum.
3. *Mengikuti orang banyak*. Menceburkan diri dalam sesuatu yang baru, berarti menyatukan diri dengan minoritas para pembaharu. Bagi guru tertentu ini berarti kehilangan persekutuan dengan teman-teman lama. Mereka yang merasa, lebih aman dalam kelompok mayoritas akan kurang terbuka bagi pembaharuan.
4. Selain itu ada lagi rasa takut, tak aman dan kurang percaya akan kemampuan diri, khawatir akan kegagalan yang membuat guru kurang berani mengambil risiko untuk mengadakan inovasi dalam berbagai aspek kurikulum.

Ciri-ciri inovator

Seorang inovator atau pembaharu biasanya orang yang kurang disenangi karena dipandang sebagai *pengganggu* keadaan status quo yang tenteram. Ia merasa kurang terikat oleh *tradisi* dan kebiasaan serta oleh norma-norma kelompok. Ia lebih *individualistik* dan sering dicap sebagai pembangkang yang revolusioner. Namun ia orang yang *inteligent* dan *kreatif* serta berani menghadapi kritik bahkan tindakan terhadap dirinya karena ia didorong oleh *idealisme* yang diyakininya benar. Ia *terbuka*

bagi ide-ide baru dan berani mengambil *risiko* mencobakannya. Ia *tidak puas* tentang keadaan yang dianggapnya tidak memenuhi cita-citanya dan ingin mencari cara-cara inovatif yang dapat melepaskannya dari belenggu tradisi yang usang.

Biasanya para inovator relatif *muda* dan kurang dikondisi oleh kebiasaan tradisional. Akan tetapi ada kalanya mereka termasuk orang yang lebih tua bila selama pekerjaannya sebagai guru merasakan kekurangan cara tradisional. Namun mungkin juga justru karena sudah lama bekerja dan telah mempunyai suatu kedudukan terhormat ia akan lebih enggan menceburkan diri dalam pembaharuan yang penuh risiko. Mereka masih akan merupakan adapter pembaharuan yang potensial.

Inovator sering mendapat ide-ide baru *dari luar* lingkungan sosialnya, misalnya karena kesempatan belajar di luar negeri, mengikuti konperensi-konperensi internasional atau membaca buku-buku luar negeri. Dengan pengalaman-pengalaman itu ia akan meninjau sistem pendidikan di negerinya dengan mata lain dan akan lebih tajam melihat kelemahannya. Namun ia tahu bahwa sistem pendidikan suatu negara tak dapat ditransplatasi begitu saja tanpa penyesuaian dengan kebudayaan nasional.

Selama perkembangan sejarah tiap kebudayaan mendapat pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan lain yang memberikan dorongan kepada pertumbuhan dan pembaharuan. Juga dalam bidang kurikulum tak dapat tiada, kita tak dapat menutup diri terhadap perkembangan-perkembangan di dunia luar.

Walaupun inovator sering dipandang sebagai "pembangkang", "pengacau" status quo, dalam dunia yang serba dinamis ini kita memerlukan tokoh-tokoh demikian.

Kita lihat bahwa usaha pembaharuan dan perubahan dalam segala bidang termasuk kurikulum merupakan masalah yang pelik yang harus mempertimbangkan berbagai faktor bila kita ingin mencapai hasil yang diharapkan.

Rangkuman

1. Pembaharuan kurikulum biasanya berupa cara baru dalam seleksi, organisasi, dan penggunaan sumber-sumber manusia dan material.
2. Pembaharuan selalu bertujuan perbaikan namun dapat juga menimbulkan efek-efek negatif.
3. Pembaharuan diadakan antara lain karena sifat-sifat pada manusia sendiri. kreativitasnya, dorongan untuk "melampaui diri", melenyapkan kebosanan,

menambah ketahanan nasional dalam persaingan bangsa-bangsa, dan keharusan karena perubahan sosial yang mendalam.

4. Perubahan kurikulum dapat terjadi dalam hal (1) hardware, (2), software, (3) hubungan antarmanusia. Ketiganya saling berhubungan.
5. Jenis perubahan kurikulum dapat berbentuk (1) substitusi, (2) alterasi, (3) penambahan, (4) re-strukturalisasi, (5) penghapusan, (6) penguatan yang lama.
6. Pembaharuan dapat terjadi berdasarkan (1) penelitian dan pengembangan, (2) inter-aksi sosial, (3) metode pemecahan masalah.
7. Sekolah itu biasanya konservatif, demikian pula gurunya.
8. Konservatisme sekolah didukung oleh faktor-faktor seperti: (1) keengganan masyarakat akan perubahan, (2) kurangnya pengetahuan dan kemampuan para penilik sekolah mendemonstrasikan cara-cara baru, (3) pemusatan birokrasi pendidikan, (4) kegigihan guru memegang cara tradisional, (5) lemahnya teori belajar-mengajar hasil penelitian laboratorium untuk praktek pengajaran, (6) fungsi sekolah melestarikan dan meneruskan kebudayaan, (7) lamanya waktu yang diperlukan agar suatu ide baru membudaya.
9. Lamanya inovasi dapat diterima secara umum disebabkan oleh (1) hakikat inovasi sendiri, (2) situasi sekolah, (3) situasi lingkungan.
10. Guru enggan menerima pembaharuan karena (1) mempertahankan status quo, (2) kebiasaan (3) mengikuti orang banyak, (4) rasa takut.
11. Seorang inovator mempunyai sifat-sifat : (1) pembangkang, (2) menantang tradisi, (3) inteligen, kreatif, (4) berani akan kritik, (5) berani menerima risiko, (6) terbuka bagi ide baru, sering dari luar lingkungan, (7) tidak puas dengan yang ada, (8) muda dan belum mempunyai kedudukan dalam birokrasi.

Pertanyaan dan Tugas

1. Apa dimaksud dengan pembaharuan ?
2. Apakah beda pembaharuan, perubahan, perbaikan kurikulum ?
3. Apa sebab terjadi pembaharuan ?
4. Apa dimaksud dengan "dorongan melampaui diri" ? Berikan contoh-contoh dari berbagai bidang kehidupan.
5. Selidiki sebab-sebab atau alasan-alasan pembaharuan kurikulum di negara kita.
6. Berikan contoh-contoh pembaharuan dalam aspek (1) hardware, (2) software, (3) hubungan antarmanusia, yang terjadi di sekolah-sekolah kita.

7. Tiap sekolah kita menjalankan PPSL Dalam bidang manakah pembaharuan ini ? Bagaimanakah pengaruhnya terhadap aspek-aspek lain ?
8. Sekolah-sekolah dianjurkan memiliki perpustakaan. Bagaimanakah dapat perubahan hardware ini mempengaruhi aspek-aspek lainnya ?
9. Sebutkan jenis-jenis perubahan yang dikemukakan oleh Havelock.
10. Berikan contoh-contoh perubahan substitusi. Apakah terjadi di sekolah kita?
11. Berikan contoh alterasi.
12. Berikan contoh penambahan.
13. Berikan contoh re-strukturisasi, penghapusan dan penguatan yang lama.
14. Dari semua jenis perubahan itu, yang manakah kiranya paling mudah dan mana yang paling sulit dijalankan ? Berikan alasan saudara.
15. Sebutkan k-tiga macam proses terjadinya pembaharuan. Kesulitan-kesulitan apakah terkandung dalam masing-masing proses ?
16. Yang manakah di antara ketiga proses itu lebih mudah dijalankan ? Apa sebabnya ?
17. Yang manakah yang paling sulit ? Apa alasan saudara ?
18. Apa sebab sekolah lamban menerima pembaharuan ?
19. Bagaimanakah saran saudara untuk mengatasi kelambanan-kelambanan itu agar inovasi dapat dijalankan dengan baik ?
20. Kesulitan menjalankan inovasi juga terletak dalam hakikat inovasi itu. Apa maksudnya ?
21. Kesulitan inovasi juga terdapat dalam situasi suatu sekolah. Jelaskan !
22. Apa sebab guru-guru pada umumnya bersikap tertutup terhadap inovasi, sehingga mereka tidak mengambil inisiatif dalam pembaharuan pengajaran di kelasnya sendiri ?
23. Bagaimanakah ciri-ciri seorang inovator ?
24. Apa sebab kebanyakan inovasi dalam pendidikan dicetuskan oleh orang-orang di luar pendidikan ?
25. Andaikan saudara diberi wewenang, hal-hal apakah dalam pendidikan kita saudara anggap perlu menjalani pembaharuan ?
26. Apakah akibat pembaharuan kurikulum menyeluruh yang terlampau sering terhadap sikap guru tentang inovasi pendidikan ?
27. Apakah pembaharuan harus selalu menyeluruh? Dapatkah hanya sebagian sebagai usaha perbaikan ?

BAB XI TEORI KURIKULUM

Dalam bab ini akan kita bicarakan apa sebab manusia berusaha menyusun suatu teori, juga mengenai kurikulum. Apakah fungsi suatu teori pada umumnya dan apa yang diharapkan dari suatu teori kurikulum.

Teori mempunyai peranan penting dalam tiap disiplin ilmu. Tiap disiplin harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Juga akan dibicarakan pandangan berbagai tokoh tentang teori kurikulum.

Makna teori

Manusia berusaha untuk memahami keanekaragaman dunia kenyataan dengan membentuk konsep-konsep, dengan mencari kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam fakta-fakta yang diamatinya di dunia sekitarnya. Dengan konsep-konsep itu ia menggolong-golongkan hasil pengamatannya dalam kategori-kategori tertentu. Konsep-konsep merupakan alat yang penting sekali untuk memahami dunia sekitarnya sebagai kenyataan yang ada aturannya. Dengan konsep-konsep yang abstrak itu ia menguasai dan melihat hubungan antara unsur-unsur realitas.

Berdasarkan konsep-konsep itu ia membentuk generalisasi yang lebih tinggi berupa prinsip-prinsip pokok yang merupakan alat yang lebih ampuh dan luas untuk memahami dunia sekitar. Akan tetapi alat yang paling abstrak dan paling umum ialah teori. Teori memungkinkan manusia melihat hubungan yang lebih mendasar antara aspek-aspek dunia kenyataan. Teori membuka kemungkinan menyusun suatu pandangan yang lebih sistematis dan merupakan suatu syarat penting dalam pengembangan ilmu dalam tiap disiplin.

Teori adalah alat suatu disiplin ilmu dengan (1) menentukan orientasi atau arah ilmu itu, menentukan data apa yang harus dikumpulkan, (2) memberikan kerangka konseptual tentang cara mensistematisasi, mengkategorisasi dan mengadakan interrelasi data, (3) merangkumkan fakta-fakta menjadi (a) generalisasi empiris, dan (b) sistem generalisasi serta (4) meramalkan fakta-fakta, (5) menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam pengetahuan kita tentang disiplin ilmu itu (Goode and Hatt 1952, h. 8).

Demikian pula halnya dengan teori kurikulum yang merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai disiplin ilmu.

Fungsi teori kurikulum

Di sini terdapat *dua* pendirian. Yang *pertama* ialah yang memandang fungsi teori kurikulum sebagai kegiatan intelektual untuk memahami misalnya hakikat "pengalaman" dalam pendidikan dan pengajaran secara internal dan eksistensial. Dalam kegiatan intelektual itu mereka kebanyakan menggunakan ilmu-ilmu sosial atau behavioral sciences, falsafah, sejarah, agama, dan sebagainya. Mereka juga menggunakan intuisi untuk memahaminya. Akan tetapi mereka tidak menggunakan penelitian empiris. Bagi mereka teori kurikulum dimaksud bukanlah untuk memberi pegangan bagi pelaksanaan kurikulum dalam praktek pengajaran.

Mereka antara lain mempersoalkan masalah keunikan dan kebebasan individu, temporalitas dalam eksistensi, dan memandang kurikulum sebagai usaha moril dan tidak sebagai masalah teknis. Tujuan teori bagi mereka ialah mengembangkan dan mengeritik konsep-konsep tentang kurikulum dengan harapan melahirkan ide-ide baru tentang kurikulum. Penganut pendirian yang lebih bersifat filosofis ini hanya sedikit.

Pendirian *kedua* yang dianut oleh kebanyakan ahli teori kurikulum mencari pendekatan rasional tentang cara-cara atau metode-metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dengan berpegang pada data empiris untuk memvalidasi kemampuan alat-alat itu dalam mencapai sasarannya. Jadi golongan ini melihat hubungan erat antara teori dan praktek.

Yang dapat diharapkan dari teori kurikulum

Teori kurikulum hendaknya memberikan kepada para pelaksana pendidikan alat-alat intelektual untuk mengkonseptualisasikan situasi pendidikan yang mereka hadapi serta membantu mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk dijawab. Teori kurikulum sedapatnya menjelaskan dan meramalkan hubungan antara berbagai variabel dengan tujuan; proses belajar, dan perencanaan program (Mc Neill 1977, h. 304).

James B. Macdonald (Piner, 1975, h. 5-6) menganggap bahwa teori kurikulum :

- (1) memberikan kerangka pegangan dalam pengembangan dan penelitian kurikulum serta alat menilai perkembangan kurikulum itu. Jadi teori kurikulum merupakan titik tolak bagi penentuan dan pengarahannya kegiatan pengembangan kurikulum.
- (2) mengidentifikasi dan menjelaskan variabel-variabel dan hubungannya dengan aspek-aspek kurikulum yang dapat divalidasi secara empiris.
- (3) memberikan suatu perangkat prinsip-prinsip dan hubungan-hubungan yang dapat ditest secara empiris untuk mengembangkan kurikulum.
- (4) merupakan kegiatan intelektual yang kreatif dengan mengembangkan serta mengeritik sistem-sistem konseptual yang ada dengan harapan akan timbulnya ide-ide dan cara-cara baru dalam mempersoalkan kurikulum yang lebih bermanfaat daripada yang sekarang.

Selanjutnya *Joseph J. Schwab* (Taylor, 1975, h. 124) mengemukakan apa yang dapat diharapkan dari teori kurikulum. Teori merupakan abstraksi yang bersifat umum dan ideal tentang realitas dunia pendidikan. Namun teori kurikulum bukanlah hanya berlaku bagi hal-hal yang nyata dan konkret dalam segala aspeknya. Teori kurikulum bukanlah untuk kelas yang ideal yang bersifat khayalan melainkan bagi tiap kelas menurut kondisi masing-masing. Teori kurikulum harus dapat menunjukkan manfaatnya bagi tiap anak secara individual di mana pun mereka belajar. Teori kurikulum itu harus pula bermanfaat bagi tiap guru yang mengajar. Jadi teori kurikulum harus erat kaitannya dengan praktek pengajaran dan pendidikan.

Namun teori kurikulum tidak dengan sendirinya siap pakai untuk tiap situasi. Masih ada hal-hal lain yang diperlukan dalam pengaplikasiannya, yakni : (1) harus dapat diidentifikasi perbedaan antara apa yang diuraikan dalam teori dalam bentuk ideal dengan kenyataan dalam kelas yang dihadapinya, (2) harus mempunyai keahlian untuk mengubah atau memodifikasikan teori agar dapat diterapkan dalam kelasnya, (3) harus sanggup memperhitungkan macam-macam aspek khusus dalam situasi kelas yang tidak disinggung oleh teori. Jadi teori kurikulum dalam penerapannya harus didukung oleh keterampilan dan pengalaman praktis dalam pelaksanaan pengajaran. Teori kurikulum hanya mencari prinsip-prinsip umum yang kiranya dapat diterapkan dalam segala aspek pengembangan kurikulum.

Adakah teori kurikulum ?

Pada umumnya para ahli berpendapat belum adanya teori kurikulum yang mantap. Ada berbagai alasan dan kesulitan maka teori kurikulum seperti yang diharapkan belum berhasil dibentuk. Banyak para ahli yang berusaha memberi buah pikirannya sebagai sumbangan ke arah tercapainya teori kurikulum yang dapat diandalkan. Usaha ke arah perkembangan teori kurikulum, teori kurikulum sebagai disiplin ilmu, suatu "science of curriculum" terus dijalankan.

Ada sejumlah kesulitan dalam usaha itu. James *B. MacDonald* mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan "an historical accident" yang berlangsung secara kebetulan, secara acakan dan tidak sistematis. Pemikiran tentang kurikulum tidak dilakukan secara sistematis berdasarkan apa yang dicapai sebelumnya. Pengembangan teori kurikulum harus dimulai dengan pembentukan sistem dan model konseptual yang seterusnya diuji melalui penelitian empiris yang sistematis.

Juga *J.S. Mann* (Pinar, 1975, h. 149) beranggapan belum adanya disiplin teori kurikulum, namun percaya bahwa telah banyak bahan tersedia berupa buah pikiran berbagai ahli kurikulum guna membentuk teori itu.

H. Kliebard juga berpendapat bahwa pengembangan kurikulum bersifat a-historis dan menganjurkan agar diadakan penelitian tentang model-model berpikir dalam menghasilkan atau memproduksi kurikulum. Contoh penelitian ini akan diberikan kemudian.

Apakah ada teori kurikulum atau tidak masih dipertanyakan walaupun banyak ahli yang memikirkan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan kurikulum.

Macam-macam alasan yang dapat dikemukakan apa sebab teori kurikulum yang ada masih belum dapat dipandang sebagai disiplin ilmu.

Pertama : belum ada definisi kurikulum yang dapat diterima secara umum. Definisi itu berkisar dari yang sempit berupa sejumlah mata pelajaran sampai yang luas yang meliputi seluruh kehidupan manusia.

Kedua : belum dapat ditentukan dengan jelas batas-batas materi yang menjadi wilayah penelitiannya.

Ketiga : istilah-istilah yang digunakan dalam kurikulum sebagian besar dipinjam dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Istilah yang khas kurikulum sangat langka. Dwayne

Huebner melihat penggunaan bahasa sebagai suatu hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam teori kurikulum.

Teori kurikulum dan penggunaan bahasa

Dwayne Huebner (Pinar, 1975, h. 250 - 260) melihat salah satu kesulitan dalam pengembangan teori kurikulum dalam berbagai ragam penggunaan bahasa. Ia mengemukakan adanya enam macam penggunaan dan fungsinya : (1), descriptive language (deskriptif), (2) explanatory (sebagai penjelasan), (3) controlling (untuk mengontrol), (4) legitimating (sebagai legitimasi agar dianggap sah), (5) affiliative (mencari afiliasi), dan (6) prescriptive (preskriptif, sebagai petunjuk).

Jika guru bicara atau memberikan uraian tentang apa terjadi dalam kelasnya, tentang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala yang dilihatnya yang dianggapnya benar menurut kenyataan, maka ia menggunakan *bahasa deskriptif*. Bahasa ini menunjukkan kesesuaian antara dunia realitas dengan tanggapannya yang dituangkan dalam bentuk bahasa.

Bila ia menjelaskan *apa sebab* sesuatu terjadi dalam kelas, apa sebab misalnya seorang anak rendah hasil belajarnya, maka bahasa deskriptif saja tidak memadai. Ia harus meninjau peristiwa secara lebih mendalam agar dapat memahami dan menjelaskannya. Untuk itu ia menggunakan bahasa explanatory, ekplanatoris. Dalam hal ini ia sering menggunakan istilah-istilah dari disiplin ilmu lain, misalnya dari psikologi. Untuk menguraikan atau mendiskripsi suatu peristiwa sebagaimana terjadinya bahasa eksplanatoris tidak pada tempatnya.

Bila kita telah memberikan deskripsi peristiwa dan kemudian menjelaskannya, maka kita dapat memanipulasi artinya dan menggunakannya untuk mengadakan ramalan. Untuk itu digunakan *controlling language*. Para ilmuwan menggunakan ketiga macam bahasa itu dalam penelitiannya, yakni menguraikan, menjelaskan, serta meramalkan. Hanya ketiga macam bahasa itulah yang berlaku dalam setiap penelitian ilmiah.

Namun selain itu dalam soal-soal kurikulum sering digunakan lagi bahasa lain. Ada kalanya bahasa digunakan untuk *membenarkan* tindakan kita, untuk memberikan alasan bahwa apa yang kita lakukan itu mempunyai dasar yang sah. Dalam hal ini kita gunakan *legitimating language*, agar perbuatan kita legitimate atau sah. Maksud kita

pula ialah agar orang lain juga membenarkan dan menerimanya. Untuk itu kita juga menggunakan bahasa deskriptif, eksplanatoris, dan pengontrol. Pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan misalnya sering dikemukakan dengan nada legitimasi atau rasionalisasi.

Para ahli kurikulum juga sering mencari *afiliasi* atau hubungan dengan tokoh atau disiplin ilmu lain. Itu dicapainya dengan menyebut disiplin ilmu yang digunakannya seperti psikologi, sosiologi, falsafah, politik, ekonomi, industri, management, dan sebagainya, atau mengandalkan tokoh-tokoh dari bidang pendidikan atau dari bidang-bidang lain dengan maksud agar merangkul masyarakat ilmiah, dan lain-lain sebagai dukungan. Jadi bahasa afiliasi ini ada berbau propaganda.

Akhirnya para ahli kurikulum juga ingin meyakinkan dan mempengaruhi orang lain agar idenya itu diikuti dan dilaksanakan menurut petunjuk-petunjuk yang diberikannya. Bahasa yang digunakannya bersifat *preskriptif*, sering diwarnai oleh nada etis, moral, politik yang tak jarang bernada retorik.

Dalam mengembangkan teori kurikulum sebagai disiplin ilmu harus senantiasa diperhatikan bahasa ilmiah agar bersifat objektif dan bukan persuasif.

Selain itu perlu diperhatikan bahwa istilah-istilah yang banyak yang dipinjam dari disiplin ilmu lain harus diselidiki makna historisnya serta penggunaannya dalam rangka teori kurikulum.

Kelemahan dalam pengembangan kurikulum ialah bahwa para ahli kurikulum sering bersifat a-historis, karena biasanya berorientasi pada masa depan dengan keinginan membentuk dunia yang lebih baik, lebih bahagia dan menyenangkan. Hal ini dianggap sebagai salah satu sebab maka para ahli kurikulum kurang berpijak pada masa lampau sehingga pengembangan kurikulum dikatakan tidak berjalan secara sistematis.

Syarat-syarat bagi disiplin ilmu

Menurut *Schwab* (Pinar, 1977, h. 149) setiap disiplin harus memperlihatkan tiga macam struktur yakni menurut istilah-istilah yang digunakannya (1) *organizational structure*, (2) *substantive structure*, dan (3) *syntactical structure*.

Dengan *organisational structure* dimaksud bahwa disiplin itu harus mempunyai batas-batas atau *definisi* tertentu sehingga jelas kedudukannya dalam taksonomi atau

kategori disiplin-disiplin lainnya. Juga harus jelas batas-batasnya dalam hubungannya dengan bidang-ilmu lainnya dalam pendidikan sendiri. Dengan demikian jelas pula hubungannya dengan disiplin lain. Hanya bila teori kurikulum mempunyai batas-batas yang jelas dapat dikembangkan ilmu itu sebagai disiplin.

Dengan *substantive structure* dimaksud bahwa disiplin mempunyai perangkat *asumsi* dan *prinsip* untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan penelitian. Dengan demikian penelitian dan pengembangannya mempunyai fokus tertentu. Bagi Ralph Tyler struktur itu berupa langkah-langkah merumuskan tujuan, memilih pengalaman belajar, menyusunnya agar memudahkan proses belajar, dan mengevaluasi hasilnya.

Dengan *syntactical structure* dimaksud bahwa disiplin itu mempunyai sistem untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data, dengan mengajukan dan menguji hipotesis serta mengembangkan generalisasi yang lebih umum untuk memperluas pengertian.

Dalam bidang kurikulum dihadapi kesulitan (1) terdapatnya kesamaran dalam membedakan hal-hal yang bersifat deskriptif dan preskriptif, apa adanya dan apa harusnya, "das Sein" dan "das Sollen", (2) belum adanya kesamaan pendapat tentang variabel apakah yang harus dipertimbangkan dalam disiplin teori kurikulum.

Selanjutnya Joseph J. Schwab (Taylor, 1975, h. 114) mengemukakan tiga hal yang harus dipenuhi agar pengembangan teori kurikulum jangan mengalami jalan buntu :

- (1) harus dicari prinsip-prinsip dan metode-metode baru yang lebih efektif.
- (2) harus diselidiki hingga manakah teori dalam disiplin ilmu lain juga berlaku bagi teori kurikulum.
- (3) teori kurikulum harus dapat memberi sumbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Tiap disiplin ilmu mulai dengan *prinsip-prinsip* yang masih perlu ditest. Demikian pula halnya dengan teori kurikulum. Prinsip-prinsip inilah yang perlu diuji keampuhannya dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Dalam banyak hal para ahli kurikulum tidak siap menghadapi berbagai masalah yang urgen sehingga mereka tidak dapat bicara, bahkan tidak diminta turut bicara mengenai masalah itu. Di USA misalnya dalam penyusunan buku-buku pelajaran zaman post-Sputnik seperti P.S.S.C., B.S.C.S., Chems, dan lain-lain yang memegang

peranan utama ialah para ahli disiplin ilmu non-kependidikan sebagai subject matter specialist. Peranan ahli kurikulum sangat minimal.

Demikian pula halnya di Indonesia. Peranan ahli disiplin dan tokoh-tokoh lain luar pendidikan lebih dominan daripada pendidik atau ahli kurikulum. Apakah itu mengenai kurikulum atau mengenai relevansi pendidikan, kenakalan pemuda, banyaknya lulusan SMTA yang tidak akan dapat melanjutkan pelajarannya di Perguruan Tinggi.

Banyak pula kita lihat kelemahan teori kurikulum dengan suburnya penerapan teori-teori dari bidang ilmu lain seperti ekonomi, industri, teknologi, dan sebagainya. Istilah-istilah input-output, efisiensi, programmed instruction, system analysis, manager of learning, dan sebagainya menunjukkan pengaruh-pengaruh itu.

Kritik-kritik terhadap kurikulum tak henti-hentinya. Rasanya tidak ada prinsip yang mantap yang telah tahan uji secara empiris. Maka karena itu Schwab menganggap bahwa teori kurikulum mengalami krisis prinsip. Untuk menghidupkannya teori kurikulum harus berdiri di atas prinsip-prinsip yang telah diuji berdasarkan praktek. Teori kurikulum yang terlampau teoritis tanpa menghiraukan praktek akhirnya akan menemui ajalnya sendiri.

Teori diharapkan dapat memperbaiki praktek. Namun praktek bersifat inert, lamban berubah dan ingin mempertahankan diri, tidak sudi dihapuskan sekaligus dan diganti dengan yang baru. Namun praktek senantiasa terbuka bagi perbaikan yang diadakan secara berangsur-angsur, sambil memelihara keutuhan keseluruhannya.

Untuk mengadakan perbaikan harus diketahui kelemahan-kelemahan apa yang terjadi dalam kelas. Dan itu tidak diketahui, karena tidak ada penelitian empiris yang cermat. Perlu pula kita ketahui apakah yang baik yang terdapat dalam kelas dan bila diadakan pembaharuan kurikulum perlu diselidiki apakah yang telah baik itu tidak ikut terbangun selain timbulnya efek sampingan yang merugikan sebagai akibat pembaharuan itu.

Macam-macam teori

Dalam tiap ilmu kelakuan atau behavioral science selalu terdapat berbagai bagian teori. Teori kepribadian misalnya bukan hanya satu melainkan sekitar dua puluh macam, teori belajar sebanyak setengah lusin. Dapat pula kita harapkan adanya lebih dari satu teori kurikulum. Dengan demikian dapat kita duga bahwa tak ada satu teori

pun yang lengkap dan sempurna. Informasi baru karena perkembangan ilmu pengetahuan dapat saja membuka pandangan baru tentang teori kurikulum.

Juga tidak diinginkan adanya hanya satu teori kurikulum. Teori demikian hanya mungkin memberi satu pandangan dan tafsiran tentang dunia pendidikan. Selain itu satu teori tak mungkin lengkap, dan akan mengabaikan aspek-aspek tertentu.

Adanya berbagai teori kurikulum menguntungkan karena memperluas pandangan dengan memungkinkan studi perbandingan. Teori-teori dapat saling melengkapi. Selain itu tiap teori harus pula didukung oleh pengalaman para pelaksana.

Apakah dibicarakan dalam teori kurikulum

Teori kurikulum pada hakikatnya mencari perangkat prinsip-prinsip atau pernyataan tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dimasukkan ke dalam pendidikan, apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan dalam proses pendidikan.

Teori kurikulum selalu mempunyai implikasi bagi perbuatan dan tindakan dengan memperhatikan hasil-hasil yang dicapai berkenaan dengan tujuan pendidikan. Maka karena itu dalam kurikulum selalu terlibat aspek-aspek *epistemologis* (pengetahuan), *ontologis* (keberadaan, eksistensi atau realitas) dan *aksiologis* (nilai-nilai). Memisahkannya satu dengan lain sulit bagi ahli teori kurikulum walaupun dapat diberi tekanan yang lebih besar pada aspek tertentu. Maka terdapat teori kurikulum yang terutama berorientasi pada (1) pengetahuan (2) realitas, (3) nilai-nilai.

1. Teori kurikulum berorientasi pada pengetahuan

Tak mungkin pendidikan di sekolah dilakukan tanpa pengetahuan dan kebudayaan umat manusia yang ditumpuk sejak dahulu kala. Pengetahuan mendapat tempat yang meningkat sesudah peluncuran Sputnik dengan ditampilkannya *struktur disiplin* oleh Bruner. Manusia mempunyai kemampuan *simbolik* yakni memahami dan menyampaikan ide-ide dan konsep-konsep umum melalui lambang-lambang. Kurikulum didasarkan atas struktur sistem simbolis yang dapat disampaikan dan dipelajari. Pengetahuan direorganisasi secara konseptual dalam berbagai bidang pengetahuan untuk memudahkan orang mempelajarinya.

Namun ada golongan yang merasakan bahwa epistemologi atau pengetahuan dasar terlampaui sempit bagi suatu teori kurikulum. Karena mengabaikan soal relevansi sosial, pengembangan ciri-ciri kepribadian, dan sebagainya.

2. Teori kurikulum berorientasi pada realitas

Teori ini mengutamakan masalah dunia kenyataan, masalah sosial, kultural, personal seperti yang terjalin dalam rangka kehidupan dan eksistensi manusia yang serba kompleks. Tekanan pada *masalah kehidupan* memuncak dalam masa zaman *John Dewey* dan golongan "progresif". Namun Dewey mengingatkan agar dalam membicarakan masalah-masalah kehidupan jangan diabaikan disiplin ilmu. *Mann* mengemukakan bahwa pengaruh politik terhadap kurikulum lebih besar daripada yang kita duga.

3. Teori kurikulum berorientasi pada nilai-nilai

Teori ini menonjolkan bahwa kurikulum menyajikan pengalaman belajar seperti yang dicita-citakan sesuai dengan *nilai-nilai* yang dianut. Nilai-nilai dianggap sangat asasi dalam pengembangan kurikulum. Bahan pelajaran, apakah didasarkan atas pengetahuan dari disiplin ilmu atau masalah-masalah sosial harus berkaitan dengan terwujudnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Apa yang dijadikan orientasi kurikulum akan menentukan pengalaman dan lingkungan belajar siswa, apakah *pengetahuan* (epistemologi), *kenyataan hidup* (ontologi) atau *nilai-nilai* (aksiologi).

Ralph Taylor memberikan pokok-pokok utama yang akan dihadapi dalam pengembangan tiap teori kurikulum yakni : *tujuan, bahan Pelajaran, Proses belajar mengajar, dan penilaian*. Pengaruh Taylor sangat besar bagi teori dan praktek pengembangan kurikulum hingga kini.

Virgil E. Herrick yang pada zamannya dikenal sebagai tokoh pengembang teori kurikulum mengemukakan (MacDonald, 1965, h. 4) bahwa tiap kurikulum mempunyai tiga sumber, yakni (1) *pengetahuan*, (2) *masyarakat*, dan (3) *siswa* atau individu. Itu pulalah sumber teori kurikulum dalam segala aspeknya. Ia berpendapat bahwa pengembangan teori kurikulum merupakan tugas dan kewajiban pendidik profesional untuk memberi *dasar* yang lebih mantap dalam pengembangan program lembaga pendidikan. Teori kurikulum tak dapat dibina berdasarkan satu disiplin akan tetapi

memerlukan bahan dari berbagai ilmu lainnya. Dalam garis besarnya ia juga menggunakan model Tyler.

Walaupun pada umumnya teori kurikulum membicarakan pokok-pokok yang biasanya dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, ada sejumlah tokoh teori kurikulum yang ingin menjalani pendekatan yang berbeda. Ada yang menginginkan agar lebih diteliti teori kurikulum dari segi *sejarahnya*, khususnya model atau dasar-dasar pokok dalam menghasilkan atau produksi kurikulum. Ada pula yang ingin mendalami apa yang dimaksud dengan "pengalaman". Banyak kurikulum yang didefinisikan sebagai "suatu rangkaian pengalaman yang mengubah kepribadian anak", atau sebagai "pengalaman yang disajikan sekolah kepada anak untuk mendisiplin anak dalam cara masyarakat berpikir dan bertindak", dan sebagainya. Jadi setiap kali digunakan pengertian "pengalaman" tanpa diselami secara mendalam apa maknanya. Demikian pula dengan Pengertian "aktivitas" dan istilah-istilah lain. Juga definisi kurikulum sendiri belum dianggap mantap sehingga wilayah penelitiannya pun belum dapat dibatasi dengan jelas.

Tinjauan historis tentang masalah kurikulum

Herbert M. Kliebard adalah seorang tokoh yang menganjurkan penelitian historis tentang pengembangan kurikulum. Ia mengemukakan bahwa dalam perkembangan ide-ide filosofis para ahli falsafah senantiasa merekonstruksi dan mengeritik pekerjaannya pada masa lampau sehingga senantiasa bertambah mantap. Tak demikian halnya dengan pengembangan ide-ide tentang kurikulum.

Pencetus ide baru tentang kurikulum biasanya mengecam dan menolak teori kurikulum sebelumnya. Banyak kurikulum baru hanya melihat kelemahan kurikulum yang lama tanpa menghiraukan kebaikan-kebaikannya. Maka teori kurikulum yang baru tidak didasarkan pada apa yang telah dikembangkan. Itu sebabnya maka dikatakan bahwa pengembangan teori kurikulum tidak mempunyai landasan historis. Maka karena itu teori kurikulum tidak memiliki pengetahuan kumulatif yang dikembangkan secara kontinu. Itu pula sebabnya pembaharuan itu tidak diterima berdasarkan pertimbangan teoritis akan tetapi karena instruksi, desakan, persuasi dan mungkin juga karena propaganda bahwa yang baru itu selalu dengan sendirinya lebih baik.

Tidak adanya perkembangan teori kurikulum yang historis sistematis dapat dipahami karena dorongan untuk memperbaiki pendidikan yang disebut *orientasi amelioratif*. Perbaikan itu diharapkan dicapai dalam jangka pendek sehingga tidak memerlukan penelitian jangka panjang. Dalam usaha mengadakan reformasi pendidikan diusahakan melenyapkan dan mendiskreditkan yang lama. Maka karena itu pembaharuan kurikulum dipandang sangat simplistis, sering hanya mengenai suatu aspek saja, seperti metode mengajar atau cara merumuskan tujuan dan teknologi pendidikan lainnya dan tidak mengenai kurikulum itu secara menyeluruh. Ternyata bahwa ribuan penelitian tentang efektivitas guru tidak memberikan hasil yang diharapkan, karena tidak memperdalam pengertian tentang apakah mengajar itu sebenarnya.

Kliebard mengadakan studi historis tentang teori kurikulum yang teknologis yang memungkinkan teknik management industri yang birokratis, dan ilmiah yang pada saat ini menjadi populer dalam dunia pendidikan.

la mulai dengan pernyataan *Ellwood Cubberley* tahun 1916 bahwa sekolah, ditinjau dari segi tertentu, seperti *pabrik* yang mengolah bahan mentah (anak-anak) menjadi produk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian lembaga pendidikan merupakan alat birokrasi yang besar yang harus diolah secara efisien dan ilmiah. Efisiensi dipelajari dari *Frederick W. Taylor*. Agar hasil atau produk mencapai standard yang ditentukan maka setiap langkah produksi harus dianalisis dan dipecah dalam fragmen-fragmen kecil. Fragmen kecil mudah diperbaiki sehingga memenuhi standard. Penilik sekolah menjadi semacam, "business manager" dan guru bertukar fungsinya dari pengajar dan pendidik menjadi "manager" dan "director of learning".

Gerakan efisiensi ini tidak mempengaruhi hanya soal administrasi kurikulum akan tetapi juga teori kurikulum sendiri. Tokohnya ialah *John Franklin Bobbitt* yang mengarang buku "*The Curriculum* " (1918) dan "*How to Make a Curriculum*" (1924) serta sejumlah karangan yang antara lain berjudul "*The Elimination of Waste in Education* " (1912), "*The Objectives of Secondary Education* " (1920), "*The Orientation of Curriculum-Making*" (1926), "*A Summary Theory of the Curriculum* " (1934).

Pada hakikatnya *Bobbitt* mengadaptasi teknik perusahaan untuk sekolah dengan menggunakan scientific management, efisiensi maksimal, spesialisasi kerja, pencegahan penghamburan waktu. Anak menjadi objek dan bahan mentah atau *input*

bagi mekanisme pendidikan untuk menghasilkan produk atau *output* menurut spesifikasi sesuai dengan analisis kebutuhan manusia dalam masyarakat. Hasil analisis itulah menjadi tujuan pendidikan. Ia juga menerapkan prinsip penghitungan biaya sehingga dapat diperkirakan berapa pengeluaran untuk tiap matapelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Standardisasi produk dicapai dengan *spesifikasi* kegiatan belajar. Untuk itu tujuan pendidikan harus diuraikan menjadi tujuan-tujuan khusus yang spesifik. Demikian tujuan pendidikan dapat ditentukan secara tepat dan cermat. Tujuan itu dapat distandardisasi dan dapat ditentukan lebih dulu. Dengan tujuan yang jelas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dapatlah dihindarkan penghamburan waktu dan tenaga.

Ide Bobbitt ini selanjutnya diterapkan oleh *W.W. Charters* dan *David Snedden* dalam bidang pendidikan vokasional. Mereka menganalisis berbagai jabatan menjadi tujuan-tujuan spesifik yang harus dicapai dalam pendidikan. Gerakan ini terkenal dengan nama gerakan *efisiensi sosial* atau "*social efficiency movement*".

Pada tahun 1930-an gerakan ini mengalami kemerosotan dan tampaknya akan dikubur dan lenyap dari dunia kurikulum, karena banyak mendapat kecaman. Banyak tidak menerima pandangan bahwa anak itu menjadi bahan untuk dibentuk atau ditempa tanpa memperhatikan berbagai aspek potensialitas individualnya. Orang tidak setuju akan distandardisasi, fragmentasi dan predeterminasi kurikulum. Pendidikan mekanistik itu merupakan *dehumanisasi*, mematikan kegiatan dan kreativitas intelektual, otonomi manusia, kepuasan belajar. Manusia yang dihasilkan melalui proses "*conditioning*" dengan reaksi stimulus-response tidak akan menjadi manusia yang sanggup mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Konsep pendidikan yang mekanistik, yang menggunakan pendekatan sistem analisis teknologis, yang memanipulasi atau mengolah anak sebagai input menjadi produk yang lebih dahulu ditentukan melalui "programming" tak dapat tiada mendehumanisasi pendidikan dan melenyapkan otonomi manusia. Tujuan pendidikan yang dipecahkan menjadi tujuan-tujuan yang khusus dan spesifik menjadikan tujuan pendidikan itu kerdil.

Walaupun banyak kritik dilontarkan, namun pendidikan mekanistik ini timbul kembali dengan dukungan dari aliran behaviorisme dan system-analysis di bawah naungan teknologi pendidikan.

Rangkuman

1. Manusia menyusun suatu teori agar lebih mampu memahami dunia yang serba kompleks ini.
2. Teori adalah syarat mutlak bagi pengembangan disiplin ilmu.
3. Ada dua pendekatan mengenai teori kurikulum. Yang pertama bersifat teoritis-filosofis yang memikirkan konsep-konsep pokok dalam kurikulum. Yang kedua melihat hubungan antara teori dan praktek dan menguji kebenaran teori dengan penelitian empiris.
4. Teori kurikulum diharapkan dapat membantu pendidik mengkonseptualisasikan situasi pendidikan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk dijawab.
5. Teori kurikulum juga diharapkan memberi pegangan dalam pengembangan dan penelitian kurikulum serta memberi dasar yang lebih ilmiah kepada pemikiran dan pelaksanaan kurikulum.
6. Untuk menerapkan teori, yang tidak siap pakai, masih diperlukan antara lain kemampuan melihat kenyataan dalam rangka teori itu, keahlian menerapkannya dalam situasi yang spesifik.
7. Dapat dipertanyakan apakah telah ada suatu teori kurikulum, walaupun telah banyak sumbangan pikiran ke arah itu. MacDonald beranggapan bahwa teori kurikulum dikembangkan secara acakan dan tidak sistematis berdasarkan model yang kemudian diuji secara empiris.
8. Kesulitan dalam mengembangkan kurikulum antara lain (1) belum adanya definisi kurikulum yang umum diterima, (2) belum jelas batas-batasnya, (3) dan penggunaan istilah-istilah dari berbagai cabang ilmu lainnya.
9. *Huebner* menjelaskan hubungan antara teori kurikulum dan penggunaan bahasa. Ia mengemukakan enam macam penggunaan bahasa: (1) deskriptif, (2) eksplanatoris, (3) mengontrol, (4) melegitimasi, (5) mencari afiliasi, (6) preskriptif.

Para ilmuwan hanya menggunakan ketiga fungsi pertama, yakni menguraikan, menjelaskan, dan meramalkan dalam penelitian ilmiah.

Yang tidak ilmiah dalam teori kurikulum ialah bila kita gunakan bahasa untuk membenarkan (melegitimasi), mencari afiliasi atau dukungan dari tokoh disiplin lain, dan bahasa preskriptif untuk mengajak orang lain melakukannya.

Dalam pengembangan teori kurikulum harus disadari fungsi bahasa yang kita gunakan.

10. Kurikulum harus memenuhi syarat-syarat disiplin ilmu agar dapat dikembangkan teori kurikulum.
11. Syarat-syarat disiplin ilmu ialah adanya struktur (1) organisasi, (2) substansi, (3) sintaksis.
12. Teori kurikulum agar dapat berkembang harus mempunyai *prinsip-prinsip* yang dapat diuji dan mempunyai *metode* untuk mengembangkannya.
13. Pada zaman yang mengutamakan pengajaran akademis yang bersifat kognitif, ada kalanya para ahli disiplin memegang peranan utama dalam pengembangan kurikulum dengan mengabaikan peranan ahli kurikulum dan pendidik lainnya.
14. Teori kurikulum harus memberi sumbangan untuk peningkatan mutu pendidikan.
15. Seperti halnya dengan behavioral sciences lainnya juga tentang kurikulum akan terdapat berbagai teori. Adanya macam-macam teori memungkinkan pandangan yang lebih luas dan lengkap.
16. Adanya macam-macam teori kurikulum antara lain dapat disebabkan pemusatan orientasi pada aspek (1) epistemologis, (2) ontologis, atau (3) aksiologis.
17. *Ralph Tyler* mengemukakan bahwa dalam tiap pengembangan kurikulum harus dibicarakan soal : (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) proses belajar-mengajar, dan (4) penilaian.
18. *Herrick* berpendapat bahwa tiap kurikulum mempunyai tiga sumber, yakni (1) pengetahuan (2) masyarakat, dan (3) anak atau individu.
19. Karena perkembangan teori kurikulum tidak mempunyai dasar *historis* maka tidak terkumpul pengetahuan yang kumulatif tentang kurikulum.
20. *Kliebard* mengadakan studi historis tentang konsep kurikulum sebagai alat produksi yang menggunakan istilah-istilah ekonomi dan teknologi yang berkembang menjadi teknologi pendidikan.

Pertanyaan dan Tugas

1. Apakah fungsi teori dalam ilmu ?
2. Jelaskan apakah fungsi teori kurikulum.
3. Uraikan tentang dua pendekatan dalam teori kurikulum.
4. Bagaimanakah fungsi teori kurikulum menurut Mc Neill.
5. Jelaskan pula pendirian Macdonald tentang apa yang diharapkan dari teori kurikulum.
6. Bagaimana pula pendapat *Schwab* tentang apa yang harus disumbangkan oleh teori kurikulum.

7. Adakah suatu teori kurikulum ?
8. Apakah syarat-syarat agar terbentuk teori kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan ?
9. Apakah alasan sulitnya terbentuk suatu teori kurikulum ?
10. *Huebner* melihat hubungan antara pembentukan teori kurikulum dengan penggunaan bahasa. Jelaskan fungsi-fungsi bahasa.
11. Fungsi manakah yang diperlukan untuk menyusun suatu teori kurikulum ?
12. Fungsi bahasa manakah yang dapat menghalangi tercapainya suatu teori kurikulum ?
13. Pelajari buku-buku atau karangan-karangan mengenai kurikulum-Analisis dalam fungsi apa bahasa digunakan dalam tulisan itu.
14. Agar dapat dibentuk teori kurikulum, seharusnya kurikulum itu sendiri harus merupakan suatu disiplin ilmu. Apakah syarat-syarat bagi suatu disiplin ? Apakah kurikulum memenuhi syarat-syarat itu ?
15. Jelaskan makna syarat-syarat itu. Apa dimaksud dengan struktur organisasi, substantif dan sintaktis.
16. Apakah yang harus dipenuhi, menurut Schwab bagi pengembangan teori kurikulum.
17. Dalam pengembangan kurikulum akhir-akhir ini yang memegang peranan utama adalah para ahli berbagai disiplin ilmu. Apa sebab peranan pendidik, khusus para ahli kurikulum dikesampingkan ?
18. Banyak kritik dilancarkan terhadap pendidikan dan kurikulum. Apakah kritik itu beralasan ? Bagaimanakah menjawab kecaman-kecaman itu sebaiknya ?
19. Apakah manfaat adanya macam-macam teori kurikulum ?
20. Apakah yang dibahas dalam teori kurikulum ?
21. Sumbangan apa diberikan oleh Tyler, dan Herrick tentang pokok-pokok pembahasan teori kurikulum.
22. Teori kurikulum dapat mempunyai berbagai orientasi. Sebutkan.
23. Uraikan teori kurikulum yang mempunyai orientasi epistemologis. Apakah dasarnya, kekuatan dan kelemahannya.
24. Jelaskan dasar dan pokok teori kurikulum yang berorientasi pada realitas. Apakah kebaikannya ?
25. Uraikan pula teori kurikulum yang berorientasi aksiologis.
26. Apakah manfaat penelitian historis tentang perkembangan teori kurikulum.
27. Orientasi amelioratif menghalangi pengembangan teori kurikulum. Apa maksudnya ?
28. Uraikan tentang hasil penelitian historis *Kliebard* tentang teori kurikulum sebagai alat produksi.

BAHAN BACAAN

Alberty, Harold B., dan Alberty, Elsie J., *Reorganizing the Hight-school Curriculum*, The Macmilan Co., New York, 1965

Bloom, Benyamin S., *All Our Children Learning*, The Bobbs Merrill Co. Inc., Indianapolis, 1966.

Hamilton, David, *Curriculum Evaluation*, Open Books Publishing Ltd., London, 1976

MacDonald, Barry, *Changing the Curriculum, Perspectives and Practice*, Longman, New York, 1985

Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1989

-----, *Pengembangan Kurikulum*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993